GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA

(Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Ekonomi Syariah

Oleh:

UMAIR ABDULLAH KHOLILURRAHMAN

NIM: 2105028012

Konsentrasi Bisnis dan Manajemen Syariah

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

PASCASARJANA UIN WALISONGO

SEMARANG

2024

LEMBAR PENGESAHAN

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan Telp (024) 7608454 Semarang 50185

FTM-20A

PENGESAHAN PERBAIKAN TESIS
OLEH MAJELIS PENGUJI UJIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa tesis saudara:

Nama	: **Umair Abdullah Kholilurahman**
NIM	: **2105028012**
Prodi	: **EKONOMI SYARIAH**
Konsentrasi	: **BISNIS DAN MANAJEMEN SYARIAH**
Judul	: **Generasi Sandwich Muslim Jawa (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)**

telah dilakukan perbaikan sesuai dengan saran yang diberikan penguji pada saat Ujian Tesis yang telah dilaksanakan pada 19 Desember 2024

NAMA	TANGGAL	TANDATANGAN
Dr. Ade Yusuf Mujaddid, M.Ag Ketua/Penguji	3/1/2025	
Dr. Muyassarah. M.Si Sekretaris/Penguji	3/1/2025	
Prof. Dr. Musahadi, M.Ag Pembimbing/Penguji	3/1/2025	
Dr. Ahmad Furqon, Lc,MA Pembimbing/Penguji	3/1/2025	
Dr. Ali Murtadho, M.Ag Penguji	3/1/2025	

NOTA DINAS

Semarang, 28 November 2024

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	: Umair Abdullah Kholilurrahman
NIM	: 2105028012
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Judul	: Generasi Sandwich Muslim Jawa (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag.

NIP. 196907091994031003

NOTA DINAS

Semarang, 28 November 2024

Kepada

Yth. Direktur Pascasarjana

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap tesis yang ditulis oleh:

Nama	: Umair Abdullah Kholilurrahman
NIM	: 2105028012
Program Studi	: Ekonomi Syariah
Judul	: Generasi Sandwich Muslim Jawa (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)

Kami memandang bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Ujian Tesis

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Pembimbing II,

Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., MA.

NIP. 197512182005011002

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama Lengkap	: Umair Abdullah Kholilurrahman
NIM	: 2105028012
Judul Penelitian	: "GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)"
Program Studi	: S2. Ekonomi Syariah
Konsentrasi	: Bisnis dan Manajemen Syariah

Menyatakan bahwa, Tesis yang berjudul:

"GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)"

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya Saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 28 November 2024

Penulis,

Umair Abdullah Kholilurrahman

NIM: 2105028012

MOTTO

﴿رَبِّ ٱجۡعَلۡنِي مُقِيمَ ٱلصَّلَوٰةِ وَمِن ذُرِّيَّتِيۚ رَبَّنَا وَتَقَبَّلۡ دُعَآءِ ٤٠﴾

"Ya Tuhanku, Jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan shalat, Ya Tuhan Kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrahim: 40)

﴿وَٱلَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبۡ لَنَا مِنۡ أَزۡوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعۡيُنٖ وَٱجۡعَلۡنَا لِلۡمُتَّقِينَ إِمَامًا ٧٤﴾

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan: 74)

﴿وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيۡنَ مَا كُنتُ وَأَوۡصَٰنِي بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱلزَّكَوٰةِ مَا دُمۡتُ حَيّٗا ٣١ وَبَرَّۢا بِوَٰلِدَتِي وَلَمۡ يَجۡعَلۡنِي جَبَّارٗا شَقِيّٗا ٣٢﴾

"Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup; dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka". (QS. Maryam: 31-32)

ABSTRACT

Kompas Research and Development conducted a study in August 2022 across 34 provinces in Indonesia, involving 504 informants. The results showed that 67 percent of informants admitted to bearing the burden of being part of the sandwich generation. When this percentage is extrapolated to Indonesia's productive age population of 206 million, it is estimated that 56 million Indonesians belong to the sandwich generation. The term *sandwich generation* refers to individuals who financially support themselves, their children, and their parents simultaneously. Given that the majority of Indonesia's population is Muslim (87.2 percent) and of Javanese ethnicity (40 percent), the sandwich generation in Indonesia predominantly consists of Muslims and Javanese individuals. Various factors contribute to the sandwich generation phenomenon, including economic, sosial, cultural, and population density issues. This study fokuses on the self-interpretation and resilience of Javanese Muslim sandwich generation members in meeting their needs. The research employed a phenomenological qualitative method, involving five selected informants who met specific criteria. They were interviewed in-depth and observed closely. Data analysis was conducted descriptively, using techniques popularized by Miles and Huberman.

The research results show that (1) Self-interpretation in Islamic Perspective: Informants viewed their role as part of their Islamic obligation of filial piety (*birrul walidain*). The financial support they provided was interpreted as an act of charity (*sadaqah*) or sustenance (*nafaqah*) for their dependents. (2) Self-interpretation in Javanese Culture: Informants saw their role as an act of devotion to their parents, guided by the Javanese philosophy *"Mikul Dhuwur Mendhem Jero"* (to uphold what is high, to bury what is deep). (3) The sandwich generation informants seek blessings through their roles. It has been proven that they experience various blessings from the roles they fulfill, such as material

blessings, non-material blessings, and blessings in their offspring, among others. (4) Psychological Resilience: Informants agreed that their role as part of the sandwich generation was not a burden but a source of pride. (5) Financial Resilience: Informants had primary and secondary sources of income. They could meet both primary and secondary needs, while tertiary needs were fokused on Muslim-related goals, such as performing *umrah* and *hajj*. Financially, they managed their resources well, were debt-free, and had emergency savings and investments in varying amounts. They also relied on government sosial security programs, such as BPJS Kesehatan. (6) Physical Resilience: Informants were physically healthy, nutritionally adequate, and rested sufficiently. However, their physical energy was more taxed, especially among female informants. (7) Family and Sosial Resilience: Informants received strong support from their families and communities, enabling them to remain resilient in fulfilling family needs. (8) Spiritual Resilience: Informants maintained a close relationship with Allah and adhered to Islamic principles in their lives as part of the sandwich generation.
Keywords: Sandwich generation, Javanese Muslims, Self-interpretation, Resilience, Economic needs

ABSTRAK

Litbang Kompas telah melakukan penelitian pada bulan Agustus 2022 di 34 provinsi di Indonesia yang meibatkan 504 informan hasilnya 67 persen informan mengaku menanggung beban sebagai generasi sandwich. Apabila angka ini diproporsikan dengan populasi usia produktif di Indonesia yang berjumlah 206 juta jiwa, maka diperkirakan 56 juta jiwa penduduk Indonesia adalah generasi sandwich. Generasi sandwich sendiri diartikan sebagai seseorang yang menanggung beban baik nafkah atau perawatan untuk dirinya sendiri, anaknya dan orang tuanya. Dengan mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (87,2 persen) dan etnis jawa menjadi suku mayoritas terbesar (40 persen), maka generasi sandwich di Indonesia paling banyak dialami oleh mereka yang beragama Islam dan beretnis Jawa. Berbagai faktor mempengaruhi generasi sandwich seperti ekonomi, sosial, dan falsafah budaya, tingginya tingkat kepadatan penduduk. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemaknaan diri dan ketahanan diri generasi sandwich muslim jawa dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, dengan lima informan generasi sandwich yang sudah ditentukan kriterianya. Mereka di wawancara secara mendalam dan di observasi. Analisis data pada penelitian ini adalah deskriptif dengan teknik yang dipopulerkan Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) informan generasi sandwich memakan diri mereka perspektif Islam sebagai bentuk bakti atau birrul walidain adapun bantuan finasial yang mereka berikan adalah bentuk sedekah atau nafkah untuk orang yang mereka tanggung (2) informan generasi sandwich memaknai diri mereka dalam budaya jawa sebagai bentuk berbakti kepada orang tua dengan falsafah jawa "*Mikul Dhuwur Mendhem Jero"* (mengangkat yang tinggi, mengubur yang dalam) (3) Informan generasi sandwich mencari keberkahan dengan peran mereka. Dan terbukti mereka merasakan berbagai keberkahan dengan peran yang mereka jalani seperti

berkah materi, non materi, keturunan, dll. (4) Ketahanan diri psikologis menjadi generasi sandwich informan sepakat peran mereka bukanlah sebuah beban tapi sebuah kebangaan (5) Ketahanan diri finansial informan generasi sandwich memiliki sumber pendapatan utama dan juga sampingan. Dalam pemenuhan kebutuhan, semua informan bisa memenuh kebutuhan primer dan sekunder sedang untuk kebutuhan tersier mereka hanya berfokus pada kebutuhan tersier seorang muslim seperti bisa umroh dan haji. Dalam mengelola keuangan, informan generasi dapat mengelola keuangan dengan baik dan tidak memiliki hutang. Untuk tabungan dan investasi mereka memiliki dana darurat dengan besaran yang bervariasi. Dan untuk jaminan sosial mereka mengandalkan jaminan sosial program pemerintah seperti BPJS Kesehatan (6) Ketahanan diri informan generasi sandwich aspek fisik mereka sehat, cukup gizi dan istirahat dan tidak memiliki penyakit berat meskipun secara tenaga lebih terkuras terutama informan perempuan (7) Ketahanan diri generasi sandwich aspek keluarga dan sosial mereka mendapat dukungan dari keluarga dan sosial masyarakat sehingga tetap kuat dan bertahan dalam memenuhi kebutuhan keluarga (8) Ketahanan diri informan generasi sandwich aspek spiritual selalu menjaga hubungan dengan Allah dan menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupannya menjadi generasi sandwich.

Kata kunci: Generasi sandwich, Muslim Jawa, Pemaknaan diri, Ketahanan diri, Kebutuhan Ekonomi

TRANSLITERASI

Transliterasi adalah hal yang penting dalam skripsi karena pada umumnya banyak istilah yang menggunakan huruf Arab, nama orang, judul buku, nama lembaga dan lain sebagainya yang aslinya ditulis dengan huruf Arab harus disalin ke dalam huruf latin. Untuk menjamin konsistensi, perlu ditetapkan satu transliterasi sebagai berikut:

A. Konsonan

ء = '	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	م = m
ج = j	ض = dl	ن = n
ح =h	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ي = y
ذ = dz	غ = gh	
ر = r	ف = f	

B. Vokal

َ = a

ِ = i

ُ = u

C. Diftong

اَيْ = ay

اَوْ = aw

D. Syaddah (ّ)

Syaddah dilambangkan dengan konsonan ganda, misalnya الطبّ *al-thibb*.

E. Kata Sandang (.... ال)

Kata sandang (…ال) ditulis dengan *al-*…. misalnya = الصناعة *al-shina 'ah*. *Al-* ditulis dengan huruf kecil kecuali jika terletak pada permulaan kalimat.

F. Ta' Marbuthah (ة)

Setiap *ta' marbuthah* ditulis dengan "h" misalnya = الميشة الطبيعة *al-ma'isyah al-thabi'iyyah*.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

*Bismillahirrahmanirrahim, d*engan megucapkan *Alhamdulillahirabbil'alamin* Puji syukur atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya sehingga atas izin dan pertolongan dari-Nya penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya hingga kelak hari akhir.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian tesis ini banyak ditemui kendala namun berkat do'a restu, bimbingan, tuntunan, dorongan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak sehingga berbagai kendala tersebut dapat dihadapi dan diselesaikan. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Nur Fatoni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Bapak Dr. H. Khoirul Anwar, M.Ag selaku Ketua Prodi S2 Ekonomi Syariah
4. Ibu Prof. Dr. Siti Mujibatun, M.Ag. selaku Dosen Wali penulis
5. Bapak Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing 1 yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu

dan solusi di setiap permasalahan yang saya temui dalam tesis ini.

6. Bapak Dr. H. Ahmad Furqon, MA. Selaku Dosen Pembimbing 2 yang telah berkenan memberikan tambahan ilmu dan solusi di setiap permasalahan yang saya temui dalam tesis ini.
7. Segenap dosen dan tenaga kependidikan serta civitas Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah membantu dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan.
8. Istri tercinta Arsakti Foreignyca Dewi yang senantiasa mendoakan, mendukung dan menyayangi. Semoga Allah senantiasa memberkahi dan membalas kebaikan-kebaikanmu kepada suami.
9. Kepada kedua orang tuaku Alm. Abi Budi Cahyono yang tanpa lelah banting tulang mencari nafkah dan Umi Titin Ernawati yang selalu mencurhakan kasih sayang dan cintanya kepada lima buah hatinya, Umair Abdullah Kholilurrahman, Jabir Abdurrahman, Hanifah Raehana, Hudzaifah Ahmad dan Mumtaz Syafiq Abdillah.
10. Kepada seluruh keluarga besar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah mensupport penulis dari sejak kecil hingga kini.
11. Kepada informan generasi sandwich yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini.

12. Kepada sahabat-sahabatku S2 Ekonomi Syariah 2021 dan almamater UIN Walisongo.
13. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS..... **Error! Bookmark not defined.**
LEMBAR PENGESAHAN iii
NOTA DINAS..... iv
MOTTO..... ii
ABSTRACT..... iv
TRANSLITERASI..... viii
KATA PENGANTAR..... x
DAFTAR ISI..... xiii
DAFTAR GAMBAR..... xvi
DAFTAR TABEL..... xvii
BAB I..... 1
PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 11
C. Tujuan Penelitian..... 11
D. Manfaat Penelitian..... 12
E. Telaah Pustaka..... 13
F. Metode Penelitian 28
G. Batasan Penelitian..... 36
H. Sistematika Penulisan..... 37
BAB II..... 39
KAJIAN TEORI & PUSTAKA..... 39

A. Konsep Teori Generasi Sandwich 39

B. Teori Konsep Nafkah dalam Islam..... 48

C. Teori Konsumsi Islam..... 52

D. Pandangan Islam tentang Tanggung Jawab dan Keluarga .. 61

E. Teori Self Concept (Pemaknaan Diri) 65

F. Teori Self Resilience (Ketahanan Diri) 90

G. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi..... 94

BAB III.....102

DESKRIPSI GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA DAN PROFIL INFORMAN PENELITIAN.....102

A. Generasi Sandwich Muslim Jawa.....102

B. Profil Subjek Penelitian 110

BAB IV.....126

PEMAKNAAN DIRI GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI.....126

A. Pemaknaan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Perspektif Islam.....126

B. Pemaknaan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Mereka Dalam Budaya Jawa 145

C. "Ngalap Berkah" Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Peran Mereka.....150

BAB V.....166

Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Mereka.....166

A. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Psikologi.....167

B. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Finansial.....183

C. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Fisik 204

D. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Keluarga dan Sosial....208

E. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Spiritual 210

BAB VI.....214

PENUTUP.....214

A. Kesimpulan.....214

B. Saran 217

DAFTAR PUSTAKA.....219

LAMPIRAN.....231

DATA RIWAYAT HIDUP.....247

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Usia Generasi Sandwich..... 2
Gambar 1.2 Perasaan Diri Menjadi Generasi Sandwich 6
Gambar 1.3 Nilai Bantuan Yang Diberikan Berdasarkan Status Sosial Ekonomi 10
Gambar 2. 1 Konsumsi Islam..... 54
Gambar 3. 1 Peta Provinsi Jawa Tengah.....106
Gambar 3. 2 Peta Provinsi Jawa Timur 109
Gambar 4. 1 Komponen Pemaknaan diri.....129

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Rata-rata Gaji Per Jam Penduduk Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan 9
Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu..... 23
Tabel 3. 1 Presentase penduduk agama Islam di jawa tengah 106
Tabel 3. 2 Persentase Penduduk beragama Islam di Jawa Timur.....109
Tabel 4. 1 Pemaknaan diri 129
Tabel 4. 2 Pandangan Informan Terhadap Bantuan Ekonomi Yang Diberikan 134
Tabel 4. 3 Pemaknaan diri narasumber 141
Tabel 4. 4 Berkah materi 154
Tabel 4. 5 Berkah waktu.....158
Tabel 4. 6 Berkah amal.....163

Tabel 5. 1 Perasaan diri 167
Tabel 5. 2 Regulasi emosi.....172
Tabel 5. 3 Rasionalitas tindakan dalam tekanan.....177
Tabel 5. 4 Respon terhadap masalah.....179
Tabel 5. 5 Optimisme dalam peran.....181
Tabel 5. 6 penghasilan.....184
Tabel 5. 7 pekerjaan tambahan.....189
Tabel 5. 8 pemenuhan kebutuhan primer 190
Tabel 5. 9 Pemenuhan Kebutuhan Sekunder 194
Tabel 5. 10 Pemenuhan Kebutuhan Tersier.....195
Tabel 5. 11 Tabungan dan investasi.....201
Tabel 5. 12 Jaminan sosial.....203
Tabel 5. 13 ketahanan aspek fisik.....205

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Terkadang seseorang merasa bahwa hasil jerih payah dia bekerja atau berusaha cepat habis bukan karena dia boros berbelanja atau habis karena kebutuhan pribadinya melainkan cepat habis karena dia harus mencukupi dan meanggung kebutuhan dirinya dan keluarganya serta pihak lain seperti orang tuanya, adik-adiknya, cucunya, keponakannya, kerabatnya atau bahkan mungkin kawannya. Kondisi ini seakan-akan menggambarkan bahwa orang tersebut layaknya isian sandwich yang terhimpit oleh dua buah roti. Roti yang paling atas menggambarkan generasi diatasnya seperti orang tua atau kakek, isian sandwich menggambarkan dirinya, sedangkan roti yang paling bawah adalah generasi dibawahnya seperti anak, keponakan, cucu ataupun adik.[1]

Generasi sandwich sendiri sering diartikan sebagai kondisi dimana seseorang harus mengasuh atau menanggung seluruh atau sebagian kebutuhan dirinya kemudian satu generasi dibawahnya yaitu anaknya dan juga satu generasi diatasnya yaitu orang tuanya.[2] Generasi sandwich juga diistilahkan untuk

[1] Tim Penulis Ikatan Psikologi and Perkembangan Indonesia, *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa*, *Disertasi*, 2022.
[2] June F Chisholm, "The Sandwich Generation," *Journal of Sosial Distress and the Homeless*, vol. 8, 1999.

menggambarkan kelompok individu yang berada dalam situasi yang cukup kompleks, dimana mereka harus memenuhi tanggung jawab atas orang tua yang sudah lanjut usia serta anak-anak yang masih kecil. Generasi sandwich tidak hanya sebatas menanggung beban yang bersifat materi saja sepertimembantu kebutuhan ekonomi namun juga beban tenaga seperti merawat, mengasuh dan mengobati juga beban yang bersifat pikiran seperti mendidik, mengajari dan sebagainya.

Gambar 1.1 Usia Generasi Sandwich

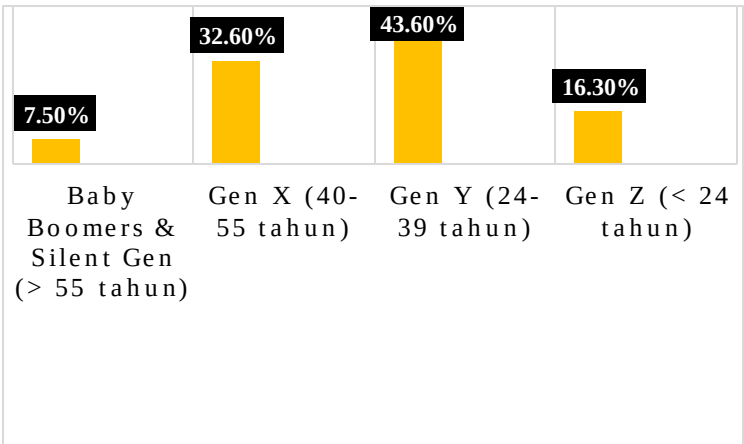

Sumber: Kompas.id

Usia generasi sandwich ini sebenarnya beragam dan bervariasi di semua kategori golongan generasi. Ada yang menjadi generasi sandwich di golongan Baby Boomer (58-76 tahun), ada yang menjadi generasi sandwich di golongan Kolonial atau generasi X (42-57 tahun), ada yang menjadi

generasi sandwich di golongan Milenial atau generasi Y (26-41 tahun), ada yang bahkan sudah menjadi generasi sandwich karena kondisi dan keadaan di golongan Alpha atau generasi Z (dibawah 26 tahun). Artinya seseorang dapat memikil beban dan berada dalam kondisi generasi sandwich di usia berapapun.

Generasi sandwich memiliki banyak tantangan seperti waktu yang tersita, energi yang terkuras, pikiran yang lelah, materi yang seakan kurang karena harus menyeimbangkan kebutuhan dirinya sekaligus kebutuhan-kebutuhan orang yang berada dibawah tanggungannya. Hal ini tentu sangat berdampak pada kehidupannya baik secara emosional, psikis, kesejahteraan hidup, stabilitas ekonomi, kondisi kesehatan yang rentan, keutuhan rumah tangga dan juga problem-problem turunan lainnya.[3]

Di Indonesia khususnya di pulau Jawa, generasi sandwich menjadi fenomena yang sudah berlangsung turun-temurun yang sudah menjadi lumrah dan wajar. Fenomena ini juga penting dikarenakan meningkatnya jumlah keluarga yang memiliki anggota usia lanjut yang memerlukan dukungan serta anak-anak yang masih memerlukan pendidikan dan perawatan. Tingginya tingkat kepadatan penduduk di pulau Jawa ini juga membuat banyak orang yang mengalami kesulitan dalam

[3] Lesley D. Riley and Christopher Pokey Bowen, "The Sandwich Generation: Challenges and Coping Strategies of Multigenerational Families," *The Family Journal* 13, no. 1 (2005): 52–58, https://doi.org/10.1177/1066480704270099.

mengelola keluarga dan karir. Tambahan lagi, ada faktor ekonomi, sosial, dan falsafah budaya yang mempengaruhi generasi sandwich di pulau Jawa, di mana sebagian besar keluarga cenderung memiliki tanggung jawab ekonomi yang cukup besar.

Salah satu falsafah jawa yang berbunyi *Mangan Ora Mangan Sing Penting Kumpul* ini juga mendasari salah satu kategori generasi sandwich yaitu extended family dimana satu keluarga besar yang terdiri dari keluarga inti (suami, istri dan anak) dan keluarga tambahan (orang tua, menantu, cucu, adik, sepupu dan sebagainya) berkumpul menjadi satu dalam satu RT (rumah tangga). Data sensus nasional pada Maret 2022 menyebutkan bahwa diperkirakan ada 8.4 juta penduduk Indonesia yang tergolong dalam extended family. Jumlah tersebut tersebar sebanyak 23.71 persen di Jawa Timur, 19.14% di Jawa Tengah, 12.10 persen di Jawa Barat dan sisanya tersebat di Provinsi lain. Data ini menunjukkan kurang lebih 55 persen generasi sandwich extended family berada di pulau Jawa.

Litbang Kompas pun juga melakukan survei dengan cara menelepon informan langsung pada 9-11 Agustus 2022, survei ini melibatkan 504 informan yang berusia >17 tahun yang tersebar di 34 provinsi di Indonesia. Hasilnya adalah dari 504 informan 67 persen menjawab memberi bantuan ekonomi kepada keluarga mereka entah itu orang tua/ mertua/ saudara kandung/

saudara lainnya. Artinya sekitar 338 orang dari 504 informan adalah generasi sandwich. Jika dikonversi kepada populasi penduduk Indonesia secara umum, maka 67 persen penduduk Indonesia adalah generasi sandwich[4]

Fakta ini membuktikan bahwa generasi sandwich ini nyata adanya dan menjadi permasalahan serius. Berbagai macam penelitian dilakukan barat misalnya oleh (Chisholm, 1999) yang menyebutkan bahwa genarasi sandwich rentan terpapar stress, gangguan fisik dan psikis serta penuaan dini.[5] (Ferrante & Derigne, 2012) juga berpendapat dari hasil penelitiannya bahwa generasi sandwich memeiliki dampak negative terhadap pekerjaan, psikis dan fisiknya meskipun ada dampak positif yaitu dia terbantu dari sisi pengasuhan anaknya.[6] Sementara (Burke, 2017) juga mengemukakan dalam jurnalnya bahwa generasi sandwich memeiliki dampak terhadap waktu pribadi, stabilitas keuangan, perkembangan karir, kesehatan mental, depresi dan kecemasan dan tingginya tuntutan dan beban.[7]

---

[4] Margaretha Ari Anggorowati, "Beban Generasi "Sandwich" Dan Peluang Bonus Demografi," Harian Kompas, 2022, https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/12/beban-generasi-sandwich-dan-peluang-bonus-demografi?status=sukses_login&status_login=login.
[5] Chisholm, "The Sandwich Generation."
[6] Stephen Ferrante and Leaanne Derigne, "The Sandwich Generation: A Review of the Literature," *Florida Public Health Review*, vol. 9, 2012.
[7] Ronald J. Burke, *The* Sandwich *Generation: Individual, Family, Organizational and Societal Challenges and Opportunities*, *The* Sandwich *Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*, 2017, https://doi.org/10.4337/9781785364969.00007.

Fakta-fakta hasil penelitian barat berbeda dengan penelitian yang dilakukan Litbang Kompas yang menyatakan bahwa generasi sandwich pada golongan ekonomi bawah 71.20 persen menyatakan merasa tidak terbebani dengan kondisi generasi sandwich, golongan ekonomi menengah bawah 65.20 persen juga menyatakan tidak merasa terbebani, golongan menengah atas 70.40 persen juga menyatakan merasa tidak terbebani. Artinya diatas 50 persen menyatakan tidak terbebani. Hanya kalangan atas saja yang imbang 50 persen merasa terbebani dan 50 persen merasa tidak terbebani. Mungkin melihat bahwa kebutuhan dan gaya hidup kalangan atas yang tinggi.[8]

Gambar 1.2 Perasaan Diri Menjadi Generasi Sandwich

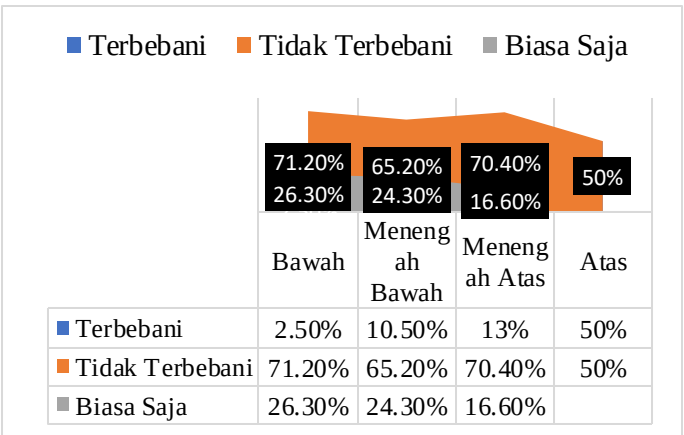

	Bawah	Menengah Bawah	Menengah Atas	Atas
Terbebani	2.50%	10.50%	13%	50%
Tidak Terbebani	71.20%	65.20%	70.40%	50%
Biasa Saja	26.30%	24.30%	16.60%	

Sumber: Kompas.id

[8] Anggorowati, "Beban Generasi "Sandwich" Dan Peluang Bonus Demografi."

Perbedaan gap penelitian ini menarik untuk didalami secara emik mengapa di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam dengan berbagai macam problematika yang dihadapi, generasi sandwich di Indonesia merasa tidak terbebani. Artinya ada banyak pertanyaan dan persoalan yang hanya bisa dijawab dan digambarkan oleh pelaku atau penyandang peran generasi sandwich. Bagaiamana mereka memaknai diri mereka, bagaimana mereka menjalankan peran mereka sebagai generasi sandwich, bagaimana mereka memenuhi kebutuhan ekonomi mereka, apakah kebudayaan yang ada berpengaruh dan apakah agama Islam yang mereka anut berpengaruh.

Pulau Jawa sebagai pulau dengan jumlah penduduk terpadat dibandingkan dengan pulau-pulau lainnya, jumlah muslim pada tahun 2022 tercatat sebanyak 148,19 juta jiwa dari total penduduk yang berjumlah 154,34 juta jiwa. Artinya 96 persen penduduk Jawa beragama Islam. Jika dikonversi kedalam data generasi sandwich, maka jumlah generasi sandwich muslim terbanyak berada di pulau Jawa. Dalam Islam, berbakti kepada orang tua adalah sebuah kewajiban. Kewajiban yang harus dilakukan anak baik ketika orang tua masih hidup maupun sudah wafat. Pada saat orang tua masih hidup, dalam kondisi lanjut usia maka berbakti kepada orang tua lebih diwajibkan dan ditekankan lagi. Perintah berbakti ini bahkan merupakan perintah Allah nomor dua setelah menyembah Allah dan tidak berbuat syirik.

Sedangkan durhaka kepada orang tua juga diurutkan di nomor dua dosa yang paling besar setelah syirik. Berbakti sendiri secara ringkas adalah bersikap dan berbuat baik kepada orang tua. Kebaikan bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua sangat erat kaitannya dengan generasi sandwich. Artinya kebaikan-kebaikan yang generasi sandwich berikan kepada orang tuanya (generasi atasnya) memiliki dua sisi makna. Yang pertama adalah bentuk amaliyah berbakti dan yang kedua juga merupakan beban jika dilihat dari sudut pandang generasi sandwich. Peran sandwich yang mereka jalani, pahit manis kehidupan yang mereka rasakan, lingkungan sosial budaya yang berbeda-beda, pendidikan formal dan agama yang mereka peroleh tentu akan membentuk identitas diri mereka dan bagaimana mereka memaknai diri mereka.

Hal lain yang juga menarik untuk diteliti adalah bagaimana mereka bisa bertahan dan survive dalam menjalani peran sebagai generasi sandwich. Mereka harus mencukupi kebutuhan ekonomi dirinya, keluarganya, dan pihak-pihak yang ditanggungnya. Padahal Indonesia sendiri adalah negara berkembang yang mana yang pada tahun 2021 rata-rata pendapatan per kapita Indonesia adalah US$ 4.140 atau sekitar 62 juta per tahun. Yang mana jika kita bagi per bulan, hanya sekitar 5 juta rupiah. Data BPS juga melansir di tahun 2022 rata-rata gaji orang Indonesia adalah 2.89 juta per bulan. Rata-rata

gaji apabila dibedakan berdasarkan jenis kelamin, maka untuk laki-laki rata-rata per bulan adalah 3.14 juta rupiah, sedangkan perempuan 2.43 juta rupiah per bulan. Sedangkan apabila dibedakan berdasarkan letak geografis, maka untuk perkotaan rata-rata gaji yang diperoleh 3.2 juta rupiah perbulan sedangkan untuk pedesaan diangka 2.2 juta rupiah perbulan. Sedangkan apabila dihitung berdasarkan tingkat pendidikan maka sebagai rata-rata gaji per jamnya sebagai berikut:[9]

Tabel 1. 1 Rata-rata Gaji Per Jam Penduduk Indonesia Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tidak Lulus atau Lulus SD	Rp. 10.478,- Per jam
SMP	Rp. 12.388,- Per jam
SMA Umum	Rp. 16.961,- Per jam
SMA Kejuruan	Rp. 18.029,- Per jam
Diploma I/II/III	Rp. 25.881,- Per jam
Universitas	Rp. 34.908,- Per jam

Sumber: Linovhr.com

Nilai bantuan yang diberikan oleh generasi sandwich kepada orang-orang yang menjadi beban tanggungannya juga tidak sedikit, berikut hasil survei Litbang Kompas golongan bawah dan menegah kebawah 50 persen lebih dari mereka memberikan bantuan materi senilai < 1 juta. Sedangkan yang memberikan 1-1.9 juta perbulan ada sekitar 18-20 an persen. yang artinya lebih kurang ½ hingga 1/3 dari penghasilan bulanan

[9] Meirza Anggakara, "Ternyata Segini Rata-Rata Gaji Di Indonesia Menurut BPS," 2022, https://www.linovhr.com/rata-rata-gaji-di-indonesia/#:~:text=Bulan Februari 2022 lalu%2C Badan,2%2C86 juta per bulan.

mereka berikan kepada yang ditanggungnya jika mengacu pada rata-rata gaji orang Indonesia.

Gambar 1.3 Nilai Bantuan Yang Diberikan Berdasarkan Status Sosial Ekonomi

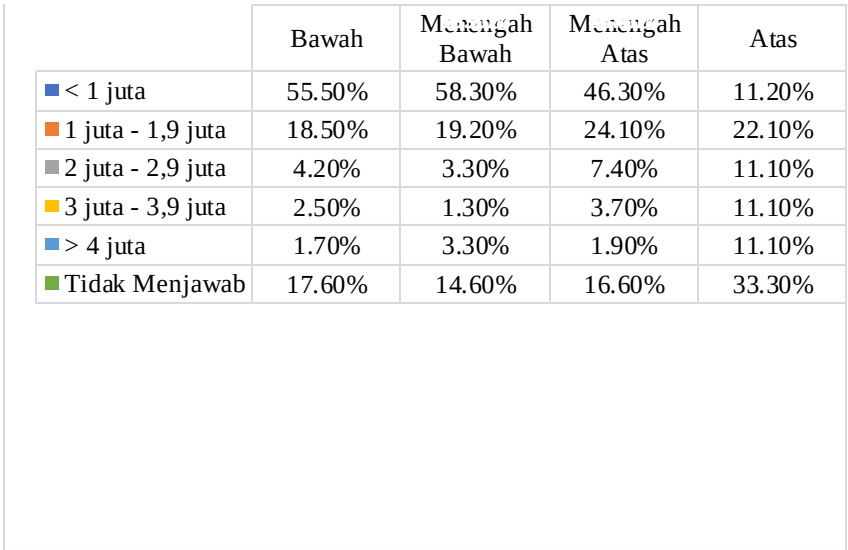

	Bawah	Menengah Bawah	Menengah Atas	Atas
< 1 juta	55.50%	58.30%	46.30%	11.20%
1 juta - 1,9 juta	18.50%	19.20%	24.10%	22.10%
2 juta - 2,9 juta	4.20%	3.30%	7.40%	11.10%
3 juta - 3,9 juta	2.50%	1.30%	3.70%	11.10%
> 4 juta	1.70%	3.30%	1.90%	11.10%
Tidak Menjawab	17.60%	14.60%	16.60%	33.30%

Sumber: Kompas.id

Fakta-fakta yang ada mendorong penulis untuk meneliti secara mendalam dari sudut pandang pelaku generasi sandwich di Indonesia. Penulis menspesifikasi pada masyarakat muslim sebagai mayoritas agama penduduk Indonesia dan masyarakat Jawa sebagai pulau dengan penduduk terpadat di Indonesia. Penelitian ini berjudul **"GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)".**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan diri generasi sandwich muslim jawa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka?
2. Bagaimana ketahanan diri generasi sandwich muslim jawa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka?

Rumusan masalah ini masih bisa berubah atau berkembang dilapangan sesuai pengkajian sumber data penelitian.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari rumusan masalah yang sudah dikemukakan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis secara emik bagaimana generasi sandwich muslim Jawa memaknai diri mereka dalam hal pemenuhan kebutuhan ekonomi.
2. Mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis secara emik bagaimana ketahanan diri mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi.
3. Menemukan teori baru yang diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti setelahnya atau pihak-pihak pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakn yang tepat untuk problematika generasi sandwich.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang generasi sandwich dari pendekatan perspektif ekonomi syariah adalah hal baru sehingga diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan di bidang ekonomi syariah khususnya sosial manajemen, serta dapat memperkokoh riset-riset akademik bagi peneliti berikutnya. Diharapkan juga penelitian ini bermanfaat dan memberikan sumbangsih tambahan khazanah pengetahuan untuk kampus UIN Walisongo semarang khususnya dan juga kampus-kampus baik di Indonesia maupun luar negeri umumnya.

Pendekatan generasi sandwich secara emik dan kacamata ekonomi syariah adalah sesuatu yang baru sehingga dapat memberikan manfaat ilmu baru untuk peneliti. Diharapkan juga penelitian ini mampu menjadi bahan referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya yang sama dan dapat memperbaiki dan menyempurnakan kelemahan dalam penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

Bagi peneliti, diharapkan sebagai tambahan wawasan pengetahuan baik bagi akademik dalam bidang penelitian maupun sebagai tambahan referensi dalam adanya generasi sandwich dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini merupakan suatu proses pembelajaran dalam memahami dan

menerapkan teori serta pengetahuan yang dipelajari dan diperoleh diperkuliahan.

Kajian penelitian ini dapat memberikan tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan bagi pemerintah selaku pemangku kebijakan sehingga dapat menjadi tambahan sumber rujukan dalam membuat program dan kebijakan yang terkait generasi sandwich di Indonesia.

E. Telaah Pustaka

Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang penulis butuhkan untuk mendukung penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang relevan dan digunakan pada penelitian ini diantaranya adalah:

Penelitian Darmawan Prasetya (2021), dengan judul *Caught in the middle: Unravelling motive and practice of elderly care among* sandwich *generation in Indonesia*, penelitian ini meneliti tentang motif yang mendasari anak merawat orang tua lansia mereka. konsep atau teori yang digunakan adalah timbal balik, solidaritas atar generasi dan teori keperawatan. Metode yang dilakukan adalah kualitatif dengan deep interview. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa timbal balik dan aspek solidaritas seperti kasih sayang dan hubungan keluarga bersifat normatif karena keterikatan hubungan keluarga dan tidak ada motif tunggal yang menonjol. Penelitian menunjukkan bahwa motif yang berbeda berasal dari praktik kepedulian yang berbeda.

Analisis tentang praktik pengasuhan berdasarkan teori perawatan menunjukkan bahwa baik anak perempuan maupun anak perempuan dewasa melakukan praktik merawat orang tua yang sudah lanjut usia. Namun, praktik pemberian perawatan terhadap orang tua condong ke arah anak perempuan dewasa, menunjukkan bahwa wanita (anak kandung atau menantu perempuan) terjebak dalam generasi sandwich dalam merawat orang tua lansia mereka.[10]

Penelitian Allison Steiner Wilfrid (2015) yang berjudul *The Lived Experiences of* Sandwich *Generation Women and Their Health Behaviours*, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman hidup perempuan generasi sandwich dan pengaruh pengasuhan terhadap perilaku kesehatan mereka. Penelitian ini menggunakan fenomenologi sebagai orientasi teoretisnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi mereka sebagai generasi sandwich, sangat berpengaruh terhadap kesehatan mereka baik dari segi kelelahan fisik, kurang terperhatikannya gizi dan nutrisi, gangguang tidur dan kesehatan mental. Hal ini diakibatkan dari keterbatasan waktu yang mereka miliki serta beban pengasuhan yang mereka alami.[11]

---

[10] Darmawan Prasetya, "Caught in the Middle: Unravelling Motive and Practice of Elderly Care among Sandwich Generation in Indonesia," *Library Journal* (Lund University, 2021).

[11] Allison Steiner, "The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their Health

Penelitian Kiah Lee Evans (2016) yang berjudul *The Experience of Role Balance Among Australian Working Women With Multigenerational Caring Responsibilities*, penelitian ini terbagi dalam dua tahap. Tahap pertama berfokus pada eksplorasi pengalaman keseimbangan peran di antara 18 pekerja perempuan generasi sandwich melalui pendekatan studi kasus. Tahap kedua penelitian ini berfokus pada identifikasi strategi keseimbangan peran yang digunakan oleh pekerja perempuan generasi sandwich. Hasil dari penelitian ini bahwa wanita dalam konteks keseimbangan peran, mereka melakukan enam strategi yaitu; menjalani hidup dengan integritas, menjadi yang terbaik sesuai dengan kemampuan, melakukan apa yang disukai, mencintai apa yang dilakukan, mengingat mengapa mereka melakukan ini semua, dan bertindak menuju kesuksesan. Mereka juga menjelasakan juga menjelaskan enam jenis strategi keseimbangan antara peran: menjaga kesehatan dan kesejahteraan, tidak berusaha perfeksionisme, memanajemen waktu dan energi, membagi tanggung jawab, membina hubungan sosial, dan membalas. Studi sudut pandang mengungkapkan strategi keseimbangan peran spesifik yang paling membantu adalah memberikan waktu yang cukup untuk istirahat, tidur dan 'waktu saya', bersama dengan melepaskan kendali, merangkul harapan yang realistis dan menggunakan teknik manajemen

Behaviours Health Behaviours" (Wilfrid Laurier University, 2015), https://scholars.wlu.ca/etd.

waktu. Secara ringkas dengan kondisi mereka sebagai generasi sandwich dan posisi mereka sebagai wanita yang bekerja mereka membagi dan menyeimbangkan peran sehingga semuanya bisa berjalan tanpa mengabaikan atau meninggalkan salah satunya.[12]

Penelitian Engine Kubota dkk. (2022) yang berjudul *Millennials and the* Sandwich *Generation: The Challenge of Adapting Self- Identity Across Time*, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui definisi milenial dan generasi sandwich secara mendalam. mempelajari lebih lanjut tentang peran milenial yang juga merupakan generasi sandwich. mengetahui pola adaptasi generasi milenial dan generasi sandwich di era industri 4.0. metodologi penelitian kualitatif deskriptif digunakan pada penelitian ini dengan pendekatan fenomenologis. Hasil penelitian menunjukkan generasi sandwich millennial semakin berat dalam berusaha memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, keamanan, dan terjaminnya kesejahteraan hidup. Generasi sandwich dengan pendapatan rendah lebih berisiko menghadapi masalah ekonomi dibandingkan dengan pendapatan tinggi. Pendapatan yang rendah ditambah tuntutan biaya hidup yang tinggi berdampak pada lahirnya gaya hidup hemat dan sederhana dalam kehidupan generasi sandwich sehingga biaya perawatan, pemeliharaan, kesehatan, pendidikan, dan kebutuhan

[12] Kiah Lee Evans, "The Experience of Role Balance among Australian Working Women with Multigenerational Caring Responsibilities" (Edith Cowan University, 2016), https://doi.org/10.1057/978-1-349-96053-8_427.

pribadi dapat terus terpenuhi. Terlebih sebagai millennial yang baru masuk dunia kerja tentu beban ini merupakan beban yang sangat berat.[13]

Penelitian Shaista Noor dan Filzah Md Isa (2020) yang berjudul *Malaysian* Sandwich *Generation Issues and Challenges in Elderly Parents Care*, penelitian ini membahas isu-isu dan tantangan yang dihadapi oleh generasi sandwich yang tinggal di negara-negara terkemuka Malaysia. Penelitian ini mengadopsi strategi penelitian kualitatif. Hasilnya mengungkapkan bahwa keuangan, emosional, masa depan yang redup, stres, lebih sedikit tabungan, dan manajemen waktu adalah masalah utama yang dihadapi generasi sandwich di Malaysia.[14]

Penelitian Dan Bouhnik dan Yahel Giat (2014) yang berjudul *The* Sandwich *Generation in Israel-Information Needs and Benefit Awareness*, Dalam penelitian ini memeriksa kesadaran manfaat dan kebutuhan informasi dari generasi sandwich di Israel sehubungan dengan perawatan yang diberikannya kepada orang tuanya. Hasil penelitian menemukan bahwa kesadaran generasi sandwich akan hak-haknya adalah

---

[13] Engine Kubota et al., "Millennials and the Sandwich Generation: The Challenge of Adapting Self-Identity Across Time," *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 3 (2022): 25–31, https://doi.org/10.30595/pspfs.v3i.260.

[14] Shaista Noor and Filzah Md Isa, "Malaysian Sandwich Generation Issues and Challenges in Elderly Parents Care," *International and Multidisciplinary Journal of Sosial Sciences* 9, no. 3 (2020): 289–312, https://doi.org/10.17583/rimcis.2020.5277.

limited (terbatas). Studi menunjukkan rendahnya pemanfaatan hak dan manfaat. Hasil penelitian terhadap kebutuhan informasi mengungkapkan bahwa generasi sandwich lebih memilih cara tradisional untuk menerima informasi (seperti surat dan buklet tradisional) berbeda dengan media informasi modern (seperti email dan situs web internet). Hasil ini menyiratkan bahwa terlepas dari revolusi digital, program sosial dan kesejahteraan tidak boleh berhenti memberikan informasi dengan cara tradisional.[15]

Penelitian Lisa A. P. Schumacher (2012) yang berjudul *The Leisure Journey for* Sandwich *Generation Caregivers*, Tujuan dari studi fenomenologis ini adalah untuk menggambarkan pengalaman hidup rekreasi bagi orang dewasa dalam generasi sandwich yang merawat orang tua dengan demensia dan setidaknya satu anak kecil tanggungan yang tinggal bersama pengasuh. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa waktu mereka habis karena beban generasi sandwich, kesehatan mereka juga terabaikan, mereka juga merasakan beban karena harus mencukupi kebutuhan keluarga dan orang tua yang diasuh. Secara psikis mereka juga mengalami kesedihan dan stres.[16]

---

[15] Dan Bouhnik and Yahel Giat, "The Sandwich Generation in Israel—Information Needs and Benefit Awareness," *Sociology Mind* 04, no. 03 (2014): 242–57, https://doi.org/10.4236/sm.2014.43025.

[16] Lisa a P Schumacher et al., "The Leisure Journey for Sandwich Generation Caregivers," *Therapeutic Recreation Journal* 46 (2012): 42–59,

Penelitian Samantha Marie Young (2017) yang berjudul Investigation of Sandwich Generation Caregiver Perceptions and Factors of Caregiving Strain, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap strain yang dirasakan pada pengasuh Generasi Sandwich. Penulis menggunakan penghitungan frekuensi, persentase, dan skor rata-rata untuk menganalisis data deskriptif melalui penggunaan analisis jalur (bagan dan grafik). Hasil penelitian menunjukkan kualitas hubungan pengasuhan menunjukkan interkoneksi tingkat tinggi antara peran pengasuhan, komunikasi, dan sumber daya (waktu dan keuangan). Untuk peran pengasuhan, peserta pengasuh menunjukkan tingkat dukungan yang rendah dari saudara kandung mereka. Tingkat ketegangan sedang dirasakan oleh pengasuh dalam pola komunikasi mereka dengan saudara kandung. Persepsi peserta pengasuh tentang sumber daya (waktu dan keuangan) berkisar dari tingkat sedang hingga tinggi kurangnya ketersediaan sumber daya dan stres yang terkait dengan sumber daya.[17]

Penelitian Sri Yuliana (2021) yang berjudul *Comparison of Child Health between* Sandwich *Generation and Non-*Sandwich *Generation*. Penelitian ini menggunakan data IFLS

---

http://search.proquest.com.proxy1.ncu.edu/docview/1014184864?accountid=28180.

[17] Samantha Marie Young, "Investigation of Sandwich Generation Caregiver Perceptions and Factors of Caregiving Strain," 2017, 62.

pada tahun 2007 dan 2014 karena IFLS menyediakan data longitudinal yang dapat melihat hubungan antara rumah tangga generasi sandwich dengan status kesehatan anak dengan metode Multinomial Logistics Regression. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BMI (Body Mass Index) anak non generasi sandwich lebih tinggi dibandingkan kelompok anak generasi sandwich dan signifikan secara statistik. BMR (Basal Metabolism Rate) anak generasi sandwich lebih rendah daripada kelompok anak yang bukan generasi sandwich dan signifikan secara statistik. Status generasi sandwich di mana relatif terhadap generasi non-sandwich hanya signifikan jika anak mengalami obesitas. Sementara itu, status generasi sandwich, yang relatif terhadap generasi non-sandwich, secara signifikan mempengaruhi BMR untuk anak-anak baik dalam kategori BMR di bawah rata-rata maupun kategori BMR di atas rata-rata untuk sampel keseluruhan.[18]

Penelitian Orathai Vejbhumi (2009) yang berjudul *Parental Caregiving Among The* Sandwich *Generation In Bangkok Metropolitan Area*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan pengasuhan orang tua dari generasi sandwich, mempelajari dukungan antargenerasi antara generasi sandwich dan orang tua mereka serta untuk menganalisis faktor-

[18] Sri Yuliana, "Comparison of Child Health between Sandwich Generation and Non-Sandwich Generation," *Populasi* 29, no. 1 (2021): 33, https://doi.org/10.22146/jp.67199.

faktor yang mempengaruhi perilaku pengasuhan orang tua generasi sandwich. Data dikumpulkan dari sampel yang mewakili populasi sasaran melalui wawancara tatap muka. Sampel dipilih dengan metode multi-stage stratified random sampling. Statistik deskriptif dan analisis regresi berganda hierarkis digunakan untuk menganalisis pengasuhan orang tua dari generasi sandwich. Ditemukan bahwa perempuan memberikan lebih banyak perawatan fisik kepada orang tua mereka daripada laki-laki tetapi untuk perawatan emosional, laki-laki sandwich generasi memberikan lebih banyak perawatan ini kepada orang tua mereka daripada rekan-rekan perempuan mereka. Hampir setengah dari generasi sandwich di kedua kelompok memberikan 1-5% dari pendapatan mereka kepada orang tua mereka. Generasi sandwich jika mereka tinggal bersama orang tua mereka, mereka adalah pengasuh utama. Hal ini didasarkan hubungan timbal balik anatar anak dengan orang tua. Tempat tinggal bersama antara generasi sandwich dan orang tua merupakan faktor penting yang memungkinkan orang tua untuk mendapatkan perawatan dari anak-anak mereka, yang semuanya jelas berbeda dengan orang tua yang hidup terpisah dari generasi sandwich. Anggota generasi sandwich yang merupakan anak tunggal harus memikul hampir semua aspek peran pengasuh utama yang berarti menanggung beban yang lebih berat daripada anggota generasi sandwich yang memiliki saudara kandung. Selain itu, orang tua mereka harus

menjaga diri mereka sendiri pada tingkat yang lebih besar daripada orang tua dengan banyak anak. Dukungan finansial kepada orang tua adalah satu-satunya pengasuhan di mana saudara kandung mengambil bagian paling banyak dibandingkan dengan jenis pengasuhan lainnya. Di antara anggota generasi sandwich yang memiliki saudara kandung, pengasuhan orang tua dari saudara laki-laki atau perempuan tidak memiliki pengaruh pada ketiga jenis penyediaan perawatan. Nilai rasa syukur adalah alasan terpenting untuk penyediaan perawatan orang tua oleh generasi sandwich Thailand seperti yang ditemukan dalam penelitian ini.[19]

Penelitian Ilham Harun (2024) dengan judul Fenomena Sandwich Generation Dalam Perspektif Fikih Birrul Walidain. Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian dilakukan di kota Malang dengan berbagai elemen masyarakat menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa sandwich generation di kota Malang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang merasa tertekan namun mereka bisa menjalani dan kelompok yang sama sekali tidak merasa tertekan atau terbebani. Dapat dikomparasikan dengan fikih birrul walidain, kelompok yang tertekan atau terbebani jika

[19] Orathai Vejbhumi, "Parental Caregiving Among The Sandwich Generation In Bangkok Metropolitan Area" (National Institute of Development Administration, 2009).

mereka tidak mampu maka tidak wajib bagi mereka menafkahi orang tua namun jika mampu menjadi wajib.[20]

Penelitian Nabil Rasheed Kurniawan (2024) dengan judul Analysis of The Sandwich Generation Phenomenon From An Islamic Perspective. Penelitian ini mengkaji fenomena generasi sandwich dalam perspektif syariat Islam. Jenis penelitian adalah library research. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Syariat Islam memandang fenomena generasi sandwich sebagai sebuah hak dan kewajiban seseorang yang wajib dipenuhi. Seorang muslim yang mengalami fenomena ini hendaknya mengubah mindset (pandangan) mereka agar tanggung jawab yang mereka pikul tidak menjadi beban tersendiri.[21]

Tabel 1. 2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Metode	Hasil Penelitian	Keterangan
1	Darmawan Prasetya (2021)	Caught in the middle: Unravelling motive and practice of elderly care among	Kualitatif (Deep Interview)	Motif pengasuhan anak pada orang tua lansia bersifat normatif	Perawatan lebih dominan dilakukan oleh wanita dewasa.

[20] Ilham Harun, "Fenomena Sandwich Generation Dalam Perspektif Fikih Birrul Walidain" (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024), https://doi.org/10.4135/9781412963930.n483.

[21] Nabil Rasheed Kurniawan, "Analisis Terhadap Fenomena Generasi Sandwich Menurut Perspektif Islam," *Al Fatawa: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 01, no. 01 (2024).

		sandwich generation in Indonesia		dan didasarkan pada solidaritas antar-generasi.	
2	Allison Steiner Wilfrid (2015)	The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their Health Behaviours	Fenomenologi	Generasi sandwich wanita menghadapi dampak kesehatan seperti kelelahan fisik, gangguan tidur, dan stres mental.	Beban pengasuhan memengaruhi nutrisi dan kesehatan.
3	Kiah Lee Evans (2016)	The Experience of Role Balance Among Australian Working Women With Multigenerational Caring Responsibilities	Studi Kasus	Wanita menerapkan enam strategi keseimbangan peran untuk mengelola beban pengasuhan dan pekerjaan secara efektif.	Fokus pada wanita pekerja generasi sandwich.
4	Engine Kubota dkk.	Millennials and the Sandwich	Kualitatif Deskriptif (Fenomenol	Generasi sandwich milenial	Menyoroti dampak era

	(2022)	Generation: The Challenge of Adapting Self-Identity Across Time	ogi)	menghadapi tantangan ekonomi dan mengadopsi gaya hidup hemat untuk memenuhi kebutuhan.	industri 4.0.
5	Shaista Noor & Filzah Md Isa (2020)	Malaysian Sandwich Generation Issues and Challenges in Elderly Parents Care	Kualitatif	Tantangan utama adalah keuangan, stres, masa depan yang tidak pasti, dan manajemen waktu.	Studi berbasis di Malaysia.
6	Dan Bouhnik & Yahel Giat (2014)	The Sandwich Generation in Israel-Information Needs and Benefit Awareness	Deskriptif	Kesadaran manfaat rendah dan preferensi untuk informasi tradisional dibandingkan media digital.	Studi berbasis di Israel.
7	Lisa A. P. Schumacher	The Leisure Journey for Sandwich Generation	Fenomenologi	Generasi sandwich dengan tanggunga	Fokus pada pengasuh orang tua

	(2012)	Caregivers		n keluarga mengalami stres, kurang waktu rekreasi, dan kesehatan yang terabaikan.	dengan demensia.
8	Samantha Marie Young (2017)	Investigation of Sandwich Generation Caregiver Perceptions and Factors of Caregiving Strain	Analisis Jalur	Beban pengasuhan dipengaruhi oleh hubungan saudara, waktu, dan keuangan.	Stres komunikasi antar saudara kandung diidentifikasi.
9	Sri Yuliana (2021)	Comparison of Child Health between Sandwich Generation and Non-Sandwich Generation	Multinomial Logistic Regression	BMI anak non-sandwich lebih tinggi, BMR anak sandwich lebih rendah dibandingkan anak non-sandwich.	Berdasarkan data longitudinal IFLS.
10	Orathai Vejbhumi (2009)	Parental Caregiving Among The Sandwich	Stratified Random Sampling	Perempuan lebih banyak memberika	Studi berbasis di Bangkok.

		Generation In Bangkok Metropolitan Area		n perawatan fisik, sedangkan laki-laki memberikan perawatan emosional lebih banyak.	
11	Ilham Harun (2024)	Fenomena Sandwich Generation Dalam Perspektif Fikih Birrul Walidain	Deskriptif Kualitatif	Kewajiban nafkah bagi sandwich generation bergantung pada kemampuan finansial mereka.	Studi berbasis di Kota Malang, Indonesia.
12	Nabil Rasheed Kurniawan (2024)	Analysis of The Sandwich Generation Phenomenon From An Islamic Perspective	Penelitian Kepustakaan	Fenomena sandwich generation dipandang sebagai kewajiban yang dapat dikelola melalui perubahan mindset.	Fokus pada perspektif syariat Islam.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, penelitian terdahulu rata-rata hanya menelitin generasi sandwich dalam

aspek psikologis. Masih sedikit penelitian yang meneliti generasi sandwich dari aspek ekonomi khususnya ekonomi syariah. Penulis pada penelitian ini mengkaji secara mendalam fenomena generasi sandwich dengan pendekatan ekonomi. Yaitu bagaimana mereka memaknain diri mereka dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi serta bagaimana ketahanan diri mereka dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif fenomenologis yaitu meneliti fenomena generasi sandwich yang ada di Indonesia khususnya secara spesifik adalah generasi sandwich muslim etnis jawa. Kemudian metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbasis studi lapangan (*field research*). Kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematik dan rasional dalam bentuk deskriptif yang tentunya ini sangat berkaitan dengan keahlian penulis dalam merangkai dan memilih kata-kata yang mudah dipahami oleh orang lain.[22] Hasil temuan penelitian pada kualitatif berkaitan dengan aspek kualitas, nilai dan makna dibalik fakta. Bukan diperoleh dari kuantitas, perhitungan statistik

[22] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Cetakan 12 (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

maupun pengukurang angka-angka.[23] Dalam penelitian ini misalnya, topik generasi sandwich lebih cocok diteliti dengan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif dapat mengungkap dan memahami sesuatu di balik fenomena yang tidak diketahui sebelumnya. Metode kualitatif ini juga dapat memberikan rincian yang kompleks dan komperhensif tentang fenomena yang sulit ditangkap dan diungkapkan melalui pendekatan kuantitatif.[24]

Kemudian pendekatan berbasis field research atau penelitian lapangan difungsikan agar penelitian ini bersifat fleksibel, terbuka dan tidak terstruktur. Hal ini bermanfaat bagi penulisagar dapat mengeksplore objek dan subjek penelitian sedalam-dalamnya mengenai latar belakang objek penelitian, kegiatan harian, kondisi kehidupan baik pribadi maupun sosial dan yang lainnya yang berkaitan dengan generasi sandwich.

Pendekatan berbasis studi lapangan kemudian dikombinasikan dengan studi pustaka untuk mendalami generasi sandwich dari sudut pandang ekonomi syariah

---

[23] Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, ed. Suryani, Edisi I (Jakarta: Bumi Aksara, 2013).

[24] Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*, *Cakra Books* (Solo, 2014), http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org.

melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, video youtube, dan riset-riset yang sudah ada.[25]

2. Gambaran Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif disebut sebagai informan atau informan. Informan atau informan inilah yang memberikan data, informasi dan segala yang dibutuhkan dalam penelitian kepada peneliti. Pada penelitian ini adalah generasi sandwich. Sampel yang diambil menggunakan pendekatan purposive mengingat penelitian dilakukan dengan metode kualitatif. Sampel yang diambil berdasarkan kriteria dan persyaratan sebagai berikut:

a) Informan merupakan warga negara Indonesia, beragama muslim dan beretnis jawa baik laki-laki atau perempuan yang menyandang status sebagai generasi sandwich.
b) Sample informan yang diambil ada yang mewakili penduduk perkotaan dan pedesaan.
c) Pekerjaan Generasi Sandwich yang diteliti adalah lima pekerjaan terbanyak masyoritas penduduk Indonesia versi BPS dan Kemendagri yaitu: pengusaha atau pedadagang barang dan

[25] Samireh Jalali and Claes Wohlin, "Systematic Literature Studies," 2012, 29, https://doi.org/10.1145/2372251.2372257.

jasa, pegawai negeri, buruh/karyawan/pegawai swasta, petani/peternak dan tenaga pengajar.[26]

d) Setiap golongan/jenis pekerjaan diambil satu sampel informan yang mewakili kategori pekerjaan tersebut.

e) Informan generasi sandwich tersebut bersedia diwawancara secara mendalam, diobservasi dalam kurun waktu tertentu dan digali informasinya secara mendetail.

3. Sumber dan Jenis Data

a) Data Primer

Data primer mengenai generasi sandwich diperoleh penulis langsung dari sumber pertama yaitu informan/ informan penelitian. Data tersebut berupa hasil wawancara, observasi maupun yang sejenisnya.[27] Data primer dalam penelitian ini bersumber dari informan/ informan generasi sandwich yang penulis pilih sebagai objek penelitian.

b) Data Sekunder

Data atau sumber sekunder penulisperoleh dari pihak lain. Pihak lain ini

[26] Badan Pusat Statistik, "Data BPS Tenaga Kerja," 2022, https://www.bps.go.id/.
[27] Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.

berupa buku, jurnal, arsip, tesis, disertasi, data statistik, website, youtube, wawancara orang, dsb. Artinya data ini diperoleh bukan dari penulis langsung.[28] Dalam penelitian ini yang termasuk data sekunder adalah data-data yang bersumber dari dokumen baik cetak maupun elektronik yang berkaitan dengan penelitian.

4. Metode Pengumpulan Data

a) Metode Wawancara/ Interview

Dalam penelitian ini, *deep-interview* kepada generasi sandwich objek penelitian merupakan komponen utama dalam metode pengumpulan data primer. Hal ini dilakukan agar dapat menggali informasi sedalam-dalamnya dan juga bisa menyelami permasalahan yang dialami dan dirasakan. Apabila dimungkinkan penulisjuga melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang terkait dengan informan/ informan penelitian guna mendapatkan informasi yang lebih komplit dan komperhensif dari berbagai pihak. Dalam wawancara, peneliti adalah instrument utama. Wawancara sendiri adalah proses pengumpulan informasi dan data

[28] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007).

yang dilakukan dengan cara tanya jawab oleh peneliti dan informan baik secara langsung (face to face) maupun melalui media lain seperti telepon, video call atau media lainnya.[29]

b) Metode Observasi

Dalam melakukan wawancara, penulis tidak hanya sekedar melakukan wawancara mendalam saja melainkan juga melaksanakan observasi. Observasi bertujuan untuk memperoleh empiric dari fenomena objek yang diamati yaitu generasi sandwich. Observasi dilakukan dengan panca indera untuk menangkap gejala yang diamati yang kemudian dianalisis.[30]

c) Metode Dokumentasi

Untuk melengkapi data primer dari hasil wawancara dan observasi, penulisjuga melakukan dokumentasi sebagai sumber sekunder. Dokumentasi dilakukan dengan cara menelusuri dan mencari data dari buku-buku, penelitian terdahulu, transkip atau catatan,

[29] Mohammad Nor Ichwan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Semarang: Walisongo Press, 2009).
[30] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Edisi 1 (Bandung: Tarsito, 1988).

internet, podcast, youtube atau segala bentuk media yang mendukung penelitian ini.[31]

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif. Analisis data deskriptif adalah teknik untuk mengeksplorasi, memahami dan menjelasakan fenomena sosial atau fenomena lainnya dengan menggunakan data yang berupa teks, gambar, atau audio. Teknik ini membutuhkan keahlian dari penulisdalam menjelaskan dan merangkai kata dan kalimat. Teknik yang digunakan dalam analisis data kualitatif meliputi: pengamatan, wawancara, analisis dokumen, dan analisis tematik. Analisis dengan metode ini juga sangat berguna untuk mengeksplorasi persepsi, konsep, atau pengalaman yang tidak dapat diukur dengan metode kuantitatif. Hasil dari analisis data kualitatif biasanya berupa deskripsi, interpretasi, atau pemahaman tentang fenomena [32]yang diteliti.[33]

Sedangkan alur analisis data pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan yang dilakukan oleh Miles dan Huberman yaitu:

---

[31] Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012).
[32] Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif, Pustaka Ramadhan*, vol. 1 (Bandung, 2017), https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf.
[33] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses penyederhanaan, pemilihan, dan pemfokusan data yang terkumpul dalam penelitian. Proses ini bertujuan untuk memfokuskan data agar relevan dengan masalah penelitian yang sedang dianalisis. Data yang terkumpul melalui wawancara, observasi, atau dokumen seringkali sangat banyak dan tidak terstruktur, sehingga reduksi data memungkinkan peneliti untuk memilih bagian yang paling penting. Aktivitas ini bisa mencakup pengkodean, klasifikasi, dan pengorganisasian data.

2) Penyajian Data (Data Display)

Setelah data direduksi, langkah berikutnya adalah penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menyusun data dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data bisa berupa matriks, grafik, diagram, atau bahkan narasi yang menjelaskan hubungan antara berbagai elemen data. Penyajian data ini membantu peneliti untuk melihat pola-pola atau hubungan yang muncul, serta untuk menemukan wawasan yang lebih dalam terkait fenomena yang diteliti.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (Conclusion Drawing and Verification)

Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti mulai menarik kesimpulan berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Kesimpulan ini haruslah berakar pada data yang telah diperoleh dan diperiksa secara cermat untuk memastikan akurasinya. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa apakah kesimpulan yang diambil konsisten dengan data yang ada, dan apakah ada bukti yang mendukung kesimpulan tersebut.

G. Batasan Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan sebagai berikut:

1. Batasan lokasi: lokasi penelitian hanya terbatas pada generasi sandwich yang berada di Indonesia spesifiknya adalah pulau jawa.
2. Batasan agama dan suku/etnis: penelitian ini terbatas meneliti generasi sandwich yang beragama Islam dan beretnis jawa.
3. Batasan subjek: Penelitian ini adalah kualitatif sehingga tidak melibatkan jumlah kuantitas melainkan kualitas informan yang dapat digali dan didalami oleh peneliti secara baik dan mendalam. Jumlah dan karakteristik informan ditentukan berdasarkan kebutuhan penelitian dan ketersediaan data.

4. Batasan waktu: Penelitian ini berfokus pada kondisi dan data terbaru yang tersedia hingga saat penelitian selesai dilakukan.

Pemahaman terhadap batasan penelitian ini akan membantu dalam memfokuskan dan mengarahkan lingkup penelitian untuk mencapai tujuan penelitian yang terdefinisi dengan baik dan memberikan hasil penelitian yang relevan dan berharga.

H. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini tersusun dengan sistematis dan dapat dipahami dengan baik, maka penulis Menyusun penelitian ini dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Dalam bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan

Bab II: Kerangka Teoritis. Terdiri dari penjelasan konsep teori generasi sandwich, teori konsep nafkah dalam Islam, teori konsumsi Islam, pandangan Islam tentang tanggung jawab dan keluarga, teori self definition (pemaknaan diri), teori self resilience (ketahanan diri) dan konsep pemenuhuan kebutuhan ekonomi.

Bab III: Pembahasan. Dalam bab ini mendeskripsikan gambaran umum Informan Generasi Sandwich Muslim Jawa dan profil informan penelitian.

Bab IV: Hasil penelitian pemaknaan diri generasi sandwich muslim jawa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Bab V: Hasil penelitian ketahanan diri generasi sandwich muslim jawa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Bab VI: Penutup, kesimpulan dari pembahasan hasil dari penelitian dan saran-saran

BAB II

KAJIAN TEORI & PUSTAKA

A. Konsep Teori Generasi Sandwich

Teori generasi sandwich pertama kali dimunculkan oleh Dorothy A. Miller pada tahun 1980. Beliau menyebutkan bahwa generasi sandwich mereka adalah orang-orang yang merawat orang tua mereka dan di saat bersamaan mereka juga harus merawat anak-anak mereka. Miller menggambarkan ibarat sepotong sandwich, generasi sandwich layaknya isian sandwich yang dijepit oleh dua roti diatas (generasi atas) dan dibawahnya (generasi bawah).[34]

Dalam teorinya Miller juga menyebutkan bahwa generasi sandwich ini sangat rentan terhadap kelelahan fisik, emosional, stress, gangguan finansial karena mereka harus menyeimbangkan dua beban sekaligus. Beban tanggung jawab terhadap kedua orang tuanya dan beban keluarganya yaitu anak-anak dan istrinya. Sehingga Miller juga menegasakan bahwa generasi sandwich butuh dukungan baik secara fisik maupun psikis serta sumber daya utamanya sumber daya finansial untuk menghadapi tantangan ini.[35]

---

[34] Dorothy A. Miller, "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging," *Sosial Work (United States)* 26, no. 5 (1981): 419–23, https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419.
[35] Miller.

Sedangkan berdasarkan dari beberapa penelitian yang ada, generasi sandwich terbagi menjadi beberapa macam yaitu:

1. Generasi Sandwich Emosional

   Mereka adalah generasi yang merawat baik generasi diatasnya maupun dibawahnya yang membutuhkan dukungan emosional seperti orang tua yang sakit, saudara yang membutuhkan pengobatan atau perawatan, anak yang mengidap penyakit atau gangguan tertentu.

2. Generasi Sandwich Finansial

   Mereka adalah generasi yang terjebit beban finansial dari dua generasi. Mereka harus mengeluarkan bantuan finansial untuk generasi atas (orang tua/kakek) dan juga sekaligus menyediakan dukungan finansial untuk generasi bawah (pendidikan anak, kebutuhan anak istri dll).

3. Generasi Sandwich Geografis

   Mereka adalah generasi sandwich yang terpisahkan jarak dan waktu dari orang tua mereka (generasi atas) dan juga anak-anak mereka (generasi bawah). Mereka harus mencukupi kebutuhan mereka sendiri seperti kos, konsumsi dan transportasi. Disisi lain mereka harus menanggung beban baik finansial atau perawatan untuk orang tua dan anak-anak mereka.

4. Generasi Sandwich Karir

   Mereka adalah generasi sandwich yang berkarir atau bekerja sehingga pada saat bersamaan mereka menanggung beban kerja, menanggung orang tua dan menanggung anak-anak. Hal ini mengakibatkan mereka berada dalam tekanan yang bertubi-tubi.

5. Generasi Sandwich Peran

   Mereka adalah generasi yang menjalankan peran ganda. Perang sebagai orang tua untuk anak-anak mereka dan juga peran sebagai anak untuk orang tua mereka. Mereka harus mengatasi tantangan keuangan, pengambilan keputusan, perawatan dsb.

Faktor-faktor yang mempengaruhi generasi sandwich pada penelitian terdahulu banyak dan beragam. Namun penulis menyebutkan faktor-faktor yang utama diantaranya:

1. Faktor perubahan demografis

   BPS melangsir data bahwa angka harapan hidup penduduk Indonesia pada tahun 2022 adalah 70 tahun sedangkan usia pensiun penduduknya adalah diangka 55 sd 65 tahun.[36] Artinya orang tua lansia yang sudah masuk usia pensiun dan belum mandiri secara finansial ekonomi atau memiliki kebutuhan perawatan, maka ini yang kemudian menjadikan salah satu faktor penyebab

[36] Badan Pusat Statistik, "Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin (Tahun), 2020-2022," 2022, https://www.bps.go.id/.

munculnya generasi sandwich. Sebaliknya tingkat kelahiran Indonesia pada tahun 2020 yang berada di angka 2.18 maka ini juga menjadi salah satu faktor penyebab generasi sandwich yaitu kakek merawat atau memenuhi kebutuhan ekonomi cucunya.[37]

2. Faktor perubahan sosial dan budaya

   Emansipasi atau kesetaraan gender yang menuntut wanita lebih aktif dan bebas berkarya atau bekerja juga berpengaruh terhadap munculnya generasi sandwich wanita. Disamping mereka telah bekerja mereka juga harus merawat dan mencukupi kebutuhan orang tua mereka atau pihak yang mereka tanggung. (Steiner, 2015) menyebutkan generasi sandwich yang bergender wanita ini berjumlah banyak karena pada asalnya peran pengasuhan lebih banyak dilakukan oleh wanita.[38] (Neal, Chapman, Ingersoll-Dayton, & Emlen, 1993) menyebutkan wanita generasi sandwich yang menempati beberapa peran pengasuhan, mereka mengalami lebih banyak ketidakhadiran dari pekerjaan, masalah terkait kesehatan dan stres ketika

[37] Badan Pusat Statistik, "Angka Kelahiran Total / Total Fertility Rate (TFR) Menurut Provinsi, 1971-2020," 2020, https://www.bps.go.id/.
[38] Steiner, "The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their Health Behaviours Health Behaviours."

menggabungkan tanggung jawab keluarga dan pekerjaan.[39]

Penyebab berikutnya adalah migrasi internal dan internasional yaitu ketika anggota keluarga harus pindah ke tempat lain untuk bekerja atau mencari nafkah, tanggung jawab merawat orang tua biasanya jatuh pada generasi sandwich yang tetap tinggal di tempat asal.

3. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi pertama bagi generasi sandwich adalah ketimpangan pendapatan dan kemiskinan. Generasi X, Y, Z yang mana mereka berpenghasilan yang rendah serta masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder untuk dirinya dan keluarganya, mereka masih harus dibebani untuk menanggung kebutuhan orang tua mereka atau pihak yang mereka tanggung. (Kubota et.al, 2022) menyebutkan Generasi sandwich millennial semakin berat dalam memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, keamanan, dan terjaminnya kesejahteraan hidup.[40]

[39] Margaret B. Neal et al., "Employer Responses to Employees' Dependent-Care Responsibilities: Policies and Benefits," *Family Caregiver Applications Series* 3 (1993), https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781483326160.
[40] Kubota et al., "Millennials and the Sandwich Generation: The Challenge of Adapting Self-Identity Across Time."

Kurang atau sulitnya akses kebijakan sosial dan perlindungan sosial yang memadai bagi generasi sandwich juga mengakibatkan beban finansial yang berat dan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan keluarga dan kebutuhan perawatan orang tua.

4. Faktor Religiusitas

Sebagai penduduk muslim terbesar di dunia, Indonesia terlebih khusus Jawa, faktor nilai-nilai agama tidak bisa terpisahkan. Bagaimana Islam meletakkan bakti kepada orang tua adalah kewajiban nomor dua setelah menyembah Allah dan tidak berbuat syirik. Islam yang mengajarkan pemeluknya bahwa bakti kepada orang tua itu sepanjang masa bahkan sampaipun orang tua telah tiada Islam masih terus memerintahkan anak untuk senantiasa mendoakan kedua orang tuanya, berbuat baik dan bersedekah untuk kedua orang tuanya.

Konsep solidaritas dan kepedulian sosial dalam Islam juga mempengaruhi dukungan sosial dan *ta'awun* (konsep saling tolong-menolong) antara anggota keluarga dalam mengatasi tantangan ekonomi dan perawatan orang tua.

Dampak yang dialami generasi sandwich juga beragam. Penelitian terdahulu lebih banyak menyebutkan dampak secara psikis dan kesehatan. Pada penelitian ini

penulis menambahkan beberapa dampak utama yang dialami oleh generasi sandwich diantaranya adalah:

1. Dampak finansial

   Beban kebutuhan keuangan generasi sandwich akan meningkat dikarenakan mereka harus menanggung dan mencukupi kebutuhan banyak pihak yang ditanggungnya sementara penghasilan atau mendapatan mereka terkadang juga rendah dan terbatas. Inflasi barang dan kebutuhan yang senantiasa naik disetiap tahunnya sementara gaji atau penghasilan mereka belum menentu. Penelitian di Malaysia menyebutkan generasi sandwich milenial kesulitan memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, keamanan dan kesejahteraan hidup mereka.[41]

   Generasi sandwich harus mempersiapkan dan mengeluarkan dana dua kali lipat untuk dirinya dan keluarganya dan juga untuk orang tua yang dirawatnya. Bagi generasi sandwich yang memiliki anak-anak yang masih bersekolah atau kuliah, biaya pendidikan juga menjadi beban finansial yang besar. Menanggung biaya pendidikan anak-anak sambil merawat orang tua dapat menyulitkan generasi sandwich untuk mengelola keuangan keluarga dengan baik. Generasi sandwich juga

[41] Kubota et al.

harus memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri, seperti makanan, pakaian, dan perumahan, serta juga kebutuhan dasar orang tua mereka, seperti makanan, obat-obatan, dan perawatan kesehatan.

Beberapa anggota generasi sandwich juga harus terpaksa mengurangi jam kerja atau meninggalkan pekerjaan penuh waktu untuk merawat orang tua yang membutuhkan perawatan intensif. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan potensi penghasilan mereka. Penurunan penghasilan dengan kebutuhan yang besar akan memicu timbulnya hutang dan kewajiban-kewajiban lainnya yang belum tentu mereka mampu untuk melunasi atau mengangsurnya tepat waktu. Lebih besar pasak daripada tiang inilah yang kemudian menjadi lingkaran setan sehingga generasi sandwich akan terulang pada generasi berikutnya karena generasi sandwich diatas mereka tidak menyiapkan dan merencanakan dana pensiun mereka.

Pembagian harta warisan yang dalam Islam memiliki aturannya, terkadang menjadi problem. Dalam beberapa kasus, generasi sandwich juga harus menghadapi permasalahan pembagian harta warisan setelah orang tua mereka meninggal. Pembagian yang adil dan sesuai dengan prinsip syariah dapat menjadi

tantangan tersendiri dan mempengaruhi stabilitas keuangan keluarga.

2. Dampak psikologis dan kesejahteraan emosional

(Schumacher, 2012) menyebutkan waktu yang dimiliki generasi sandwich habis karena beban peran yang mereka jalani, kesehatan mereka juga terabaikan, mereka juga merasakan beban karena harus mencukupi kebutuhan keluarga dan orang tua yang diasuh. Secara psikis juga mengalami kesedihan, perasaan cemas, stres dan emosional.[42] Sementara itu (Steiner, 2015) menyebutkan dalam penelitiannya generasi sandwich memiliki problem terhadap kesehatan seperti kelelahan fisik, kurang terperhatikannya gizi dan nutrisi, gangguang tidur serta kesehatan mental. Hal ini akibat dari keterbatasan waktu yang mereka miliki serta beban pengasuhan yang mereka alami.[43]

Dampak psikis lain yang muncul adalah perasaan bersalah karena ada peran yang tidak maksimal yang mereka jalani, keterasingan sosial karena jarang bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat, ketegangan dalam rumah tangga, penurunan kualitas hidup, dan sebagainya.

[42] Schumacher et al., "The Leisure Journey for Sandwich Generation Caregivers."
[43] Steiner, "The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their Health Behaviours Health Behaviours."

3. Dampak pekerjaan dan karir

Peran generasi sandwich yang mereka alami terkadang menjadi hambatan berkembangnya karir mereka. mereka harus selektif memilih pekerjaan dan lokasi tempat kerja karena harus merawat orang tua mereka. disamping itu akibat dampak psikis dan kesehatan yang dialami oleh generasi sandwich berpengaruh dan berdampak pada pekerjaan dan karir mereka serta keseimbangan peran antara karir dan keluarga.

B. Teori Konsep Nafkah dalam Islam

Nafkah oleh Abu Bakar Jabir Al Jazari diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh seseorang kepada pihak yang berada dibawah tanggung jawabnya. Biaya tersebut bisa berupa biaya sandang, pangan, papan dsb.[44] Sedangkan oleh Wahbah az-Zuhaili nafkah diartikan sebagai seseorang mencukupi kebutuhan orang yang menjadi tanggungannya baik makanan, pakaian dan tempat tinggal.[45]

Islam memandang bahwa nafkah merupakan kewajiban bagi seorang suami, kepala rumah tangga dan siapapun yang

[44] Abu Bakar Jabir Al Jazari, *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim Muamalah)*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991).
[45] Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*, Juz 10 (Suriah: Dar al-Fikr bi Damsyiq, 2002).

berperan dalam tanggung jawab memberikan nafkah. Allah subhanahu wa SWT berfirman:

﴿لِيُنفِقْ ذُو سَعَةٍ مِّن سَعَتِهِۦ وَمَن قُدِرَ عَلَيْهِ رِزْقُهُۥ فَلْيُنفِقْ مِمَّآ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ لَا يُكَلِّفُ ٱللَّهُ نَفْسًا إِلَّا مَآ ءَاتَىٰهَا سَيَجْعَلُ ٱللَّهُ بَعْدَ عُسْرٍ يُسْرًا ٧﴾

Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan (QS. At-Talaq/65: 7)

Dalam ayat ini Allah memerintahkan supaya ayah atau wali memberikan nafkah kepada anak-anak atau orang yang menjadi tanggungannya sesuai dengan kemampuannya. Bahkan sampaipun jika seorang suami telah menceraikan istrinya, maka dia wajib memberikan nafkah untuk istrinya selama masa iddahnya. Hal ini menunjukkan betapa perhatian Islam dalam masalah nafkah. Dalam ayat lain Allah subhanahu wa SWT juga berfirman:

﴿۞ وَعَلَى ٱلْمَوْلُودِ لَهُۥ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِٱلْمَعْرُوفِ ٢٣٣﴾

Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf (QS. Al Baqarah/2: 233)

Pada ayat tersebut tatkala Allah subhanahu wa SWT memberikan kewajiban untuk ibu menyusui anaknya dua tahun penuh untuk kebaikan dan kemaslahatan anaknya, maka Allah juga memberikan kewajiban bagi bapak untuk memberikan

nafkah kepada keluarganya baik makanan, pakaian ataupun kebutuhan yang lainnya dengan baik dan sesuai dengan kemampuannya (tidak boros dan tidak pula pelit).[46]

Rasulullah SAW juga bersabda: "Hak-hak istri atas suaminya adalah mendapatkan makan ketika suami makan, mendapat pakaian ketika suami berpakaian, tidak dipukul bagian wajah, tidak diolok-olok, dan tidak dipisah (al-hajr) kecuali pisah ranjang." (HR. At-Thabrani dan Al Hakim).

Dari sini diketahui bahwa nafkah adalah segala sesuatu yang diberikan oleh suami/kepala rumah tangga kepada istri/keluarganya baik berupa kebutuhan jasmani seperti sandang, pangan, papan dsb. Maupun kebutuhan rohani seperti pendidikan, pergaulan yang baik, nasehat, arahan, dsb.

Adapun sebab nafkah oleh para ulama dibagi menjadi tiga yaitu:[47]

1. Sebab Pernikahan

   Laki-laki yang menikahi wanita maka wajib baginya untuk memberikan nafkah hal ini yang disebutkan dalam banyak ayat al qur'an seperti QS. 2:228; QS. 65:6-7; QS. 4:19)

[46] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*, I (Tanggerang: Lentera Hati, 2017).
[47] Az-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*.

2. Sebab Keturunan

Anak-anak yang dilahirkan maka berhak atas mereka nafkah dari kedua orangtuanya. Sebagaimana yang disbutkan dalam beberapa ayat al qur'an seperti: QS. 2:233, QS. 65:6-7)

3. Sebab Kekerabatan

Kekerabatan seperti ayah, ibu, adik, saudara, dsb. Sebagaimana yang disebutkan dalam al qur'an bahwa sedekah/nafkah terbaik adalah untuk orang tua kemudian kerabat terdekat dan selanjutnya fakir miskin. Allah subhanahu wa SWT berfirman:

﴿يَسۡـَٔلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَۖ قُلۡ مَآ أَنفَقۡتُم مِّنۡ خَيۡرٖ فَلِلۡوَٰلِدَيۡنِ وَٱلۡأَقۡرَبِينَ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِۗ وَمَا تَفۡعَلُواْ مِنۡ خَيۡرٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٌ ٢١٥﴾

Mereka bertanya tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: "Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan". Dan apa saja kebaikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya. (QS. Al Baqarah/2: 215)

Al-Qadhi Abu Syuja *rahimahullah* dalam kitabnya fikih dasar madzhab Syafi'i, Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib. Beliau menyatakan bahwa nafkah untuk kedua orang tua dan anak-anak itu bersifat wajib bukan sebatas sunnah apabila dalam dua kondisi yaitu:

a) Orang tua dalam kondisi miskin dan tidak kuat dalam mencari nafkah, atau
b) Orang tua dalam kondisi miskin dan gila (hilang ingatan)

C. Teori Konsumsi Islam

Allah SWT telah memberikan mandat kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini. Allah juga mempersilahkan manusia untuk menikmati apa saja yang ada di bumi ini sesuai dengan ketentuan syariat demi kemaslahatan dan kesejahteraan bersama. Termasuk dalam hal konsumsi yang menjadi hajat utama setiap manusia. Allah SWT telah berpesan kepada manusia diantaranya:

﴿۞ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ خُذُواْ زِينَتَكُمۡ عِندَ كُلِّ مَسۡجِدٖ وَكُلُواْ وَٱشۡرَبُواْ وَلَا تُسۡرِفُوٓاْۚ إِنَّهُۥ لَا يُحِبُّ ٱلۡمُسۡرِفِينَ ٣١﴾

Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al A'raf/7: 31)

Kemudian juga dalam firman-Nya yang lain:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ كُلُواْ مِمَّا فِي ٱلۡأَرۡضِ حَلَٰلٗا طَيِّبٗا وَلَا تَتَّبِعُواْ خُطُوَٰتِ ٱلشَّيۡطَٰنِۚ إِنَّهُۥ لَكُمۡ عَدُوّٞ مُّبِينٌ ١٦٨﴾

Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (QS. Al Baqarah/2: 168)

Dari dua dalil diatas menggambarkan bahwa Allah mengatur konsumsi hamba-Nya. Sebagai seorang muslim kita

dituntut untuk tunduk dan patuh dengan ketentuan Allah dalam hal konsumsi. Dalam ekonomi konvensional konsumen dalam mengkonsumsi hanya berfokus pada *utility* (kepuasan) semata. Artinya meskipun yang dikonsumsi itu berguna dan bermanfaat, dalam konvensional mereka tidak halal haram baik dzatnya, cara memperolehnya dan tempatnya. Dan perlu kita ketahui bahwa sifat dasar manusia itu selalu merasa tidak puas. Standar mereka terhadap kepuasan akan terus meningkat. Dalam Islam kegiatan konsumsi tidak hanya bertujuan untuk mencapai utility (kepuasan) semata. Namun harus berdasarkan kepada kemaslahatan dan keberkahan yang itu merupakan *maqasid asy syari'ah* (tujuan syariat) sehingga hal ini tentu akan mendatangkan ridho dari Allah sebagai pencipta manusia.

Secara ringkas, teori konsumsi dalam Islam harus berlandaskan pada kebutuhan dunia, kebutuhan akhirat, maslahah dan tawazun (seimbang).[48]

[48] Ika Yunia Fauzia and Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014).

Gambar 2. 1 Konsumsi Islam

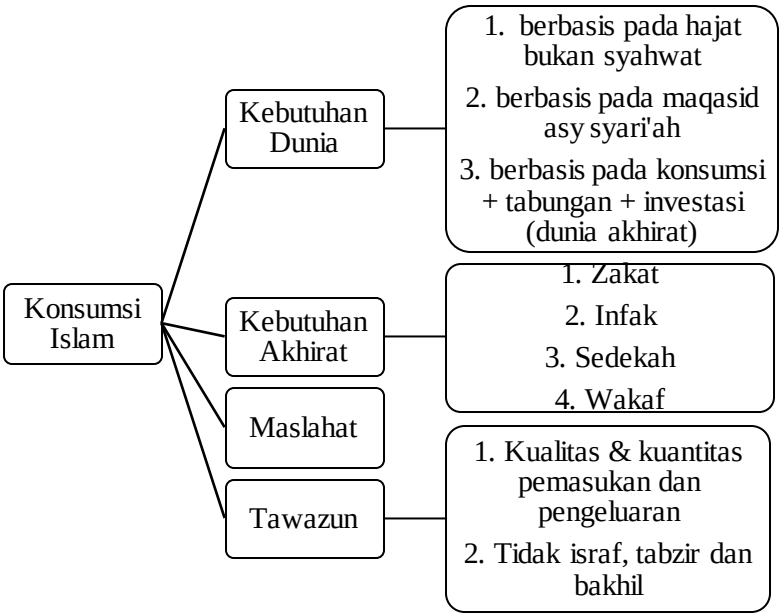

Dari gambar diatas dapat dipahami bahwa konsumsi dalam Islam mengandung empat unsur yang harus terpenuhi yang semuanya harus ada dan saling berkaitan yaitu:

1. Kebutuhan Dunia
   a. Berbasis pada hajat bukan syahwat

      Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Imam Al Ghazali bahwa kebutuhan itu adalah segala sesuatu yang manusia butuhkan untuk mempertahankan keberlangsungan hidupnya serta memiliki manfaat didalamnya. Seperti kebutuhan

sandang, pangan dan papan. Namun dalam mengkonsumsi kebutuhan tersebut haruslah diniatkan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Sehingga dengan hal itu manusia tahu batasan-batasan kebutuhannya dan tidak terjebak dalam konsumerisme.[49]

b. Berbasis pada maqasid asy syari'ah

Dalam memenuhi kebutuhan dunianya, manusia juga perlu memperhatikan maqasid asy syariah yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dengan demikan maslahat akan tercapai. Maslahat dunia dan akhirat.

c. Berbasis pada konsumsi, tabungan dan investasi (dunia dan akhirat)

Dalam membelanjakan pendapatannya, manusia perlu seimbang dan membagi pos-pos nya. Ada yang digunakan untuk kebutuhan konsumsi baik barang/jasa, ada yang dialokasikan dalam bentuk tabungan dan ada yang diinvestasikan baik investasi dunia atau investasi akhirat.

2. Kebutuhan Akhirat

Kebutuhan akhirat haruslah menjadi prioritas seorang muslim. Terlebih dia sadar bahwa usia mereka

[49] Fauzia and Riyadi.

untuk hidup di dunia ini terbatas sehingga tidak terpaku pada *dunia-oriented* melainkan juga *akhirat-oriented*. Dalam urusan konsumsi, seorang muslim harus memenuhi kebutuhan akhiratnya yaitu berupa zakat, infak, sedekah maupun wakaf sehingga konsumsi yang dilakukan akan mendatangkan pahala dan ridho dari Allah.[50]

3. Maslahat

Setiap barang dan jasa yang mendatangkan kemaslahatan maka itulah sejatinya tolak ukur kebutuhan manusia. Sehingga dari sini kita dapat membedakan antara *need and want. Need* itu didasarkan pada kemaslahatan sedangkan *want* didasarkan pada konsep kepuasan (*utility*). Maslahat sendiri diartikan sebagai segala sesuatu yang mendatangkan manfaat dan keberkahan. Sehingga barang dan jasa yang dikonsumsi mendatangkan manfat dan keberkahan. Lawan dari maslahat adalah madhorot. Madhorot artinya segala sesuatu yang sia-sia dan merugikan. Sehingga barang dan jasa yang dikonsumsi itu dinilai mendatangkan kemadhorotan apabila bersifat sia-sia dan merugikan.[51]

[50] Fauzia and Riyadi.
[51] M. Nur RiYanto Al Arif and Euis Amalia, *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010).

4. Tawazun

a. Memperhatikan kualitas dan kuantitas pemasukan dan pengeluaran

Ibnu Sina menjelaskan bahwa sebelum manusia itu mengkonsumsi hendaknya dia memperhatikan kualitas pemasukannya tersebut. Pemasukan haruslah bersumber dari yang halal, baik dan sah sehingga akan mendatangkan keberkahan. Sedangka kuantitas pemasukan artinya Islam memotivasi kita untuk giat mencari rezeki yang halal dan barokah sehingga dapat mencukupi kebutuhan dirinya dan keluarganya serta dapat berbagi manfaat kepada yang lainnya. Sedangkan yang dimaksud dari kualitas pengeluaran adalah membelanjakan pada hal-hal yang baik. Dan yang dimaksud dari kuantitas pengeluaran adalah bersikap tengah-tengah. Tidak boros dan tidak pula kikir.[52]

b. Tidak Israf, Tabzir & Bakhil

Konsumsi dalam Islam juga diatur agar tidak berlebih-lebihan, boros dan pelit artinya semuanya harus seimbang. M. Abdul Mannan menjelaskan bahwa yang dimaksud dari tidak berlebih-lebihan artinya seorang manusia juga harus memperhatikan

[52] Fauzia and Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*.

kepentingan orang lain sehingga dengan demikian dia tidak terjatuh dalam perilaku rakus dan boros.[53]

Sifat israf, tabzir dan bakhil biasanya dimiliki oleh tipe orang konsumerisme. Konsumerisme sendiri diartikan sebagai orang yang membelanjakan hartanya diluar batas kewajaran, bergaya hidup mewah sebagai kesenangan dan tidak hemat. Rasulullah SAW memberi contoh dalam hal ini seperti misalnya beliau melarang penggunaan emas dan perak untuk bejana dan alat makan minum. Hal ini menunjukkan Islam sangat mementingkan kesederhanaan dan menajuhi sikap bermewah-mewahan. Rasulullah ﷺ bersabda dalam sebuah hadits:[54]

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – لَا تَشْرَبُوا فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَلَا تَأْكُلُوا فِي صِحَافِهَا، فَإِنَّهَا لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَلَكُمْ فِي الْآخِرَةِ – مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

[53] Muhammad Abdul Mannan and M. Nastangin, *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*, ed. H.M Sonhadji (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yata, 1997).
[54] Al -Hafizh Ibnu Hajar Al-'Asqolani, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam* (Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2002).

> Dari Hudzaifah ibnul Yaman RA bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Janganlah kalian minum dengan bejana yang terbuat dari emas dan perak. Janganlah pula kalian makan dengan piring yang terbuat dari emas dan perak. Karena barang-barang itu untuk mereka di dunia, sedangkan untuk kalian di akhirat.” (Muttafaqun ‘alaih) [HR. Bukhari, no. 5426 dan Muslim, no. 2067]

Lantas bagaimana skema teori konsumsi dalam Islam, Rasulullah ﷺ telah memberikan gambaran dalam sabdanya:

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : «أيُّكم مالُ وارثِه أحَبُّ إليه من مالَه » قالوا: يا رسول الله. ما منَّا أحد ومالُ وارثِه ما أخَّر » إلا مَالُه أحَبُّ إليه. قال: «فإن مالَه ما قدَّم.

> Dari Ibnu Mas'ud RA, ia berkata, Rasulullah SAW bertanya "Siapakah di antara kalian yang lebih mencintai harta untuk ahli warisnya daripada hartanya sendiri?" Para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, tidak ada seorang pun dari kami melainkan dia lebih mencintai hartanya sendiri." Beliau bersabda, "Sesungguhnya hartanya ialah yang telah dia gunakan dan harta ahli warisnya ialah yang dia tinggalkan."[55]

Hadits diatas menjelaskan bahwa sejatinya harta seseorang adalah apa yang dia gunakan konsumsi atau dia infakkan. Sedangkan sisanya adalah ahli waris apabila orang tersebut telah wafat. Dalam hadits lain juga disebutkan dari Qotadah, dari Muthorrif, dari ayahnya, ia berkata, “Aku pernah

[55] Muhammad bin Ismail Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, Cetakan Pe (Dar Turuq An Najah, 1422).

mendatangi Nabi ﷺ membaca ayat "أَلْهَاكُمُ التَّكَاثُرُ (sungguh berbangga-bangga telah melalaikan kalian dari ketaatan), lantas beliau bersabda,

يَقُولُ ابْنُ آدَمَ مَالِى مَالِى – قَالَ – وَهَلْ لَكَ يَا ابْنَ آدَمَ مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا

أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ

Manusia berkata, "Hartaku-hartaku." Beliau bersabda, "Wahai manusia, apakah benar engkau memiliki harta? Bukankah yang engkau makan akan lenyap begitu saja? Bukankah pakaian yang engkau kenakan juga akan usang? Bukankah yang engkau sedekahkan akan berlalu begitu saja?" (HR. Muslim no. 2958)[56]

Hadits diatas menjelaskan bahwa bukan berarti seseorang harus menginfakkan semua hartanya dan kemudian bersikap gembel dan meminta-minta. Namun Rasulullah ﷺ ingin menjelaskan kepada kita untuk bersikap adil dalam konsumsi. Ada yang dikonsumsi, ada yang diinfakkan dan ada yang ditinggalkan untuk ahli waris. Inilah yang kemudian menjadi rumus skema teori konsumsi Islam

Y = (C + Infak) + S

Persamaan ini disederhanakan menjadi:

Y = FS + S

Dimana: FS = C + infak, FS adalah final spending

[56] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut Lebanon: Al-Kitab Al Ilmi, 2007).

Penjelasannya adalah Pendapatan (Y) dikeluarkan untuk Konsumsi (C) dan ditambahkan Infak dan juga Tabungan (S) Dimana final spending yaitu konsumsi ditambah dengan infak.[57]

D. Pandangan Islam tentang Tanggung Jawab dan Keluarga

Kata tanggung jawab dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai suatu keadaan yang menuntut seseorang menanggung segala sesuatu yang menjadi tanggungannya. Sehingga apabila terjadi sesuatu pada hal yang menajdi tanggungannya dia boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dsb.[58] Tanggung jawab juga berarti seseorang berani menanggung ucapan dan perbuatannya. Dalam kehidupan sosial, tanggung jawab merupakan akhlak yang dijunjung setiap insan tidak peduli apa agamanya, sukunya, rasnya, kebangsaannya dan budayanya. Dalam konteks muamalah dengan sesama, tanggung jawab merupakan akhlak yang penting yang wajib dimiliki. Seseorang yang tidak bertanggung jawab dicap sebagai penghianat yang tidak amanah.

Kedudukan tanggung jawab dalam Islam menempati posisi yang tinggi. Allah SWT menciptakan manusia ini bukan tanpa alasan dan tanpa sebab yang kemudian manusia dibiarkan

---

[57] Imahda Khoiri Furqon, "Teori Konsumsi Dalam Islam," *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2018): 1–18, https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169.

[58] KBBI Daring, "Tanggung Jawab," Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016, https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggung jawab.

sebebas-bebasnya tanpa adanya beban tanggung jawab. Allah tatkala menciptakan manusia ini memberikan tanggung jawab supaya mereka beribadah kepada Allah semata dan tidak berbuat syirik. Allah sediakan balasan kebaikan dan surga bagi yang menjalankan tanggung jawab tersebut serta Allah akan menghukum bagi yang tidak menjalankan tanggung jawab tersebut. Lebih lanjut Dr. Ali Abdul Hamid Mahmud menjelaskan tanggung jawab dalam Islam artinya responsibilitas manusia kepada Allah dan Rasul-Nya, diri sendiri, keluarga dan kerabatnya, lingkungan sosialnya, umat Islam dan tempat dia berkegiatan (pekerjaan, dakwah, organisasi, dsb). Dalam Islam, sifat tanggung jawab ini sudah harsu dilatih sejak dini meskipun beban konsekuensi tanggung jawabnya baru muncul ketika seseorang itu berakal dan berusia baligh.[59]

Tanggung jawab dalam pandangan Islam dibagi menjadi beberapa jenis yaitu:

1. Tanggung Jawab kepada Allah dan Rasul-Nya
2. Tanggung Jawab kepada Diri Sendiri
3. Tanggung Jawab kepada Keluarga dan Kerabat
4. Tanggung Jawab kepada Lingkungan Sosial
5. Tanggung Jawab dalam Amal

[59] Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Seorang Muslim Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1998).

Dalam konteks generasi *sandwich*, maka tanggung jawab secara spesifik adalah tanggung jawab seseorang kepada keluarga dan kerabatnya. Allah subhanahu wa SWT berfirman:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَـٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. At Tahrim/66: 6)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah memerintahkan hamba-Nya untuk menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Hal ini menunjukkan betapa tanggung jawab keluarga itu sangatlah besar dan berat. Seseorang haruslah bisa menjadi pribadi yang shalih dan bertakawa kepada Allah serta senantiasa terus menerus mengajak keluarganya kepada ketaatan kepada Allah, memberikan nafkah yang halal dan baik kepada mereka, memperhatikan agama keluarganya, membimbing dan menasehati mereka, bergaul secara ihsan kepada mereka dan senantiasa mendoakan kebaikan untuk mereka.

Islam mengatur tanggung jawab dalam cakupan yang luas tidak hanya semata tanggung jawab kepada keluarga secara finansial namun juga tanggung jawab lainnya yang juga harus disentuh dan diperhatikan. Berkaitan dengan generasi *sandwich*

dalam perspektif ekonomi syariah artinya seseorang bukan hanya sekedar mencukupi nafkah keluarganya dan membantu finansial orang tua atau kerabatnya semata. Namun disana juga harus diperhatikan bagaimana harta itu harus diperoleh dengan cara yang halal dan baik. Serta ada kewajiban untuk mengajarkan kepada mereka bagaimana cara mengelola uang tersebut, mengembangkannya sehingga menjadi produktif sehingga dalam perjalanannya mereka akan mandiri dan berdikari. Dan inilah yang dituntunkan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya tatkala ada seseorang yang meminta-meminta maka beliau mengajarkan orang tersebut untuk menjadi mulia dengan bekerja. Rasulullah meminta kepada orang tersebut harta apa yang dia miliki dan kemudian Rasulullah membantu menjualkannya. Ternyata orang tersebut hanya memiliki pakaian dan cangkir dan berhasil terjual dua dirham. Oleh Rasulullah dikatakan kepada orang tersebut gunakan satu dirham untuk makanmu dan keluargamu serta gunakan satu dirham sisanya untuk membeli kapak. Carilah kayu bakar dan jualah kayu bakar tersebut. Benar ternyata setelah lima belas hari orang tersebut menemui Rasullah dan mengatakan kalau dia sekarang sudah memeiliki sepuluh dirham. Kita lihat disini bagaimana Rasulullah menolong dengan mengubah mentalitas seseorang dan menjadikannya mulia denga dia mandiri bekerja.

E. Teori Self Concept (Pemaknaan Diri)

1. Pemaknaan Diri Konvensional

Peran ganda yang dijalankan generasi sandwich akan membentuk cara mereka memandang diri mereka, siapa mereka sebanarnya, mengapa mereka harus menjalani peran ini, dan pertanyaan-pertanya lain yang akan muncul dalam benak mereka. hal inilah yang akan membentuk definisi diri mereka, bagaiman mereka memaknai diri mereka. Pemaknaan diri diartikan sebagai proses seseorang mendefinisikan dirinya sendiri, termasuk identitas, nilai, keyakinan, dan tujuan seseorang. Proses pemaknaan diri adalah proses yang panjang dan kompleks karena dipengaruhi berbagai faktor, seperti sosial, agama, budaya, dan sejarah.[60]

Budi Anna Keliat dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemaknaan diri dalam konteks self concept adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya secara utuh baik segi fisikal, intelektual, emosional, spiritual dan sosial. Sementara itu Stuart dan Sundeen mendefinisikan pemaknaan diri sebagai pikiran, keyakinan, pengetahuan, dan kepercayaan seseorang tentang dirinya yang berpengaruh terhadap orang lain.[61]

---

[60] Wilson Kwamogi Okello, "From Self-Authorship to Self-Definition: Remapping Theoretical Assumptions through Black Feminism," *Journal of College Student Development* 59, no. 5 (2018): 528–44, https://doi.org/10.1353/csd.2018.0051.

[61] Budi Anna Keliat, *Gangguan Konsep Diri*, 2nd ed. (Jakarta: EGC, 1994).

Agustiani dalam bukunya mendefinisikan pemaknaan diri dengan mengutip William H. Fitss yaitu gambaran seseorang atas dirinya sendiri. Gambaran diri ini terbentuk dari pengalaman-pengalaman yang telah dilaluinya dari interaksi sosial lingkungannya.[62]

Adapun komponen yang berkaitan dengan pemaknaan diri ada beberapa poin yaitu:[63]

1) Citra diri

Citra diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri dari aspek fisik. Fisik sendiri mencakup ukuran, bentuk, fungsi, penampilan dan potensi yang dimiliki. Aspek fisik ini ada yang tidak dapat berubah karena merupakan asal penciptaan dan ada yang dapat berubah seiring berkembangnya ilmu pengetahuan, pengalaman.

Semakin seseorang menerima dan menyukai apa yang ada pada dirinya, maka akan menjadikan seseorang lebih bahagia, bersyukur, percaya diri, stabil, realistis dan konsisten dalam setiap peran yang dilakukan dan dijalani dan hal ini akan menjadikan seseorang sukses dalam kehidupan yang dijalani.[64]

---

[62] Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*, II (Bandung: PT Refika Aditama, 2009).
[63] Keliat, *Gangguan Konsep Diri*.
[64] Yenny Sianturi Suliswati et al., *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa* (Jakarta: EGC, 2005).

2) Ideal diri

Ideal diri adalah pandangan seseorang terhadap dirinya dari aspek bahwa dia ingin menjadi seperti apa atau bagaimana dia ingin dilihat oleh orang lain. Ideal diri seseorang terbentuk bisa karena tujuan, nilai, pertasi dan cita-cita yang hendak dia raih. Bisa juga terbentuk karena tipe orang atau idola yang dia inginkan atau sukai. Proses pembentukan ideal diri ini adalah proses yang panjang. Dasar ideal diri terbentuk mulai sejak kecil yang dipengaruhi oleh keluarga utamanya orang tua yang memberikan harapan atau tuntutan tertentu, kemudian terus berkembang pada saat remaja yang dipengaruhi oleh keluarga, guru, lingkungan dan teman. Dan kemudian ideal diri akan menyesuaikan pada saat usia tua hal ini lantaran realitas keadaan, perubahan peran dan tanggung jawab serta kondisi fisik yang berubah.

Ideal diri perlu ada pada setiap orang karena akan menjadi penyemangat dan motivasi untuk meraih tujuan dan cita-cita ideal masing-masing individu. Namun seseorang harus tetap realistis tidak membanding-bandingkan serta tidak terlalu menuntut yang justru akan berpengaruh negatif terhadap dirinya sendiri.[65]

3) Harga diri

[65] Suliswati et al.

Setelah seseorang memiliki ideal diri maka dia akan berusaha menggapainya. Harga diri berkaitan dengan penilaian seseorang terhadap dirinya sejauh mana dia berhasil menggapai ideal dirinya. Seseorang cenderung merasa rendah apabila tidak berhasil atau gagal mewujudkan tujuan ideal dirinya. Sebaliknya seseorang akan merasa tinggi apabila berhasil mewujudkan tujuan ideal dirinya serta mendapat pengakuan atau penghargaan dari oarng lain.

4) Peran diri

Peran diri adalah serangkaian peran, tanggung jawab dan Amanah yang diemban oleh seseorang yang harus dipenuhi dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Seperti peran dalam anggota keluarga, pertemanan, pekerja, warga masyarkat. Peran diri membentuk bagian penting dari identitas seseorang dan mempengaruhi cara seseorang memandang diri mereka sendiri dan mempengaruhi cara pandang orang lain terhadap mereka.

Setiap orang menjalankan perannya masing-masing dalam hidupnya. Dan harga diri yang tinggi salah satunya dipengaruhi hasil peran yang memenuhi kebutuhan dan cocok dengan ideal diri.[66]

5) Identitas diri

Identitas diri adalah keseluruhan konsep tentang siapa diri mereka, hal ini mencakup aspek keyakinan, nilai-nilai yang

[66] Suliswati et al.

dipegang, minat, dan pengalaman hidup. Identitas diri juga merupakan inti dari pemahaman seseorang tentang siapa mereka, apa yang penting mereka dan bagaimana mereka memposisikan diri dalam sosial.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pemaknaan diri:

1) Kondisi fisik

Kondisi fisik termasuk aspek seperti kesehatan, penampilan, dan kemampuan fisik. Seseorang akan merasa lebih percaya diri dan positif tentang diri mereka jika mereka merasa sehat, kuat, dan mampu melakukan aktivitas fisik tanpa hambatan. Sebaliknya, jika seseorang mengalami masalah kesehatan atau memiliki kecacatan fisik, hal tersebut bisa mempengaruhi pemikiran mereka tentang diri sendiri dan merasa kurang percaya diri.

Pemaknaan diri juga dapat dipengaruhi oleh bagaimana orang lain bereaksi terhadap kondisi fisik seseorang. Misalnya, seseorang mungkin merasa rendah diri jika mereka sering kali dikritik atau dilecehkan karena penampilan atau kondisi fisik mereka. Namun, penting untuk diingat bahwa pemaknaan diri juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti nilai-nilai pribadi, pengalaman hidup, dan hubungan sosial.

2) Kematangan emosi

Ketika seseorang memiliki kematangan emosional yang rendah tentu rendah pula seseorang akan memahami dirinya

sendiri. Efeknya seseorang dapat tidak bisa menerima fakta-fakta yang ada pada dirinya. Sebab seseorang dapat dikatakan bisa memahami diri apabila dapat menguasai atau mengontrol emosinya dengan baik contohnya seperti; tidak impulsive, dapat berpikir objektif, kontrol diri, bertanggung jawab dan tahan terhadap frustasi.

3) Dampak media sosial

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Internet World Stats di tahun 2012 negara Indonesia menempati posisi kedelapan dalam penggunaan internet terbanyak di seluruh dunia. Tentunya hal ini akan menjadi salah satu faktor pengaruh, bagaimana seseorang bisa memahami dirinya. Karena media sosial sudah erat dalam kegiatan yang dilakukan manusia sehari-hari mulai dari mencari informasi hingga mencari hiburan ditengah kesibukan yang ada. Tentu hal ini menimbulkan dampak positif dan negatif karena semakin lama peran media sosial akan mempengaruhi pola pikir manusia. Hal positif yang bisa didapat yaitu wawasan menjadi luas, memperluas koneksi bahkan bisa membuka peluang untuk berwirausaha. Sedangkan hal negatif yang dapat terjadi adalah kecanduan,

4) Harapan orang tua

Harapan orangtua dapat sangat mempengaruhi pemaknaan diri seseorang. Mulai dari masa kanak-kanak hingga dewasa, anak-anak sering kali menyerap harapan dan ekspektasi

yang diletakkan oleh orangtua mereka. Ini bisa menjadi faktor yang kuat dalam membentuk persepsi mereka tentang diri sendiri dan apa yang mereka anggap sebagai pencapaian atau kegagalan.

Jika orangtua memberikan dukungan positif dan mendorong anak-anak untuk mengejar impian mereka tanpa menempatkan tekanan yang tidak sehat, anak-anak cenderung memiliki pemaknaan diri yang positif. Namun, jika harapan orangtua tidak realistis atau terlalu membebani anak-anak, hal ini bisa menyebabkan stres, rendah diri, atau bahkan masalah kesehatan mental.

Penting bagi orangtua untuk menyadari dampak dari harapan mereka terhadap anak-anak dan berusaha untuk memberikan dukungan yang seimbang dan memotivasi tanpa menekan. Komunikasi terbuka dan memahami kebutuhan dan keinginan anak-anak juga merupakan kunci dalam membentuk pemaknaan diri yang sehat bagi mereka.

5) Hubungan dalam keluarga

Hubungan dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan terhadap pemaknaan diri seseorang. Keluarga adalah lingkungan pertama di mana seseorang mengembangkan identitas dan pemahaman tentang diri mereka sendiri. Interaksi sehari-hari dengan anggota keluarga, cara mereka memberikan dukungan atau kritik, serta dinamika hubungan antara anggota keluarga dapat berperan dalam membentuk persepsi diri seseorang.

Dalam keluarga yang mendukung dan hangat, di mana komunikasi terbuka dan rasa saling menghargai terjalin, anggota keluarga cenderung merasa lebih percaya diri dan berharga. Mereka merasa didukung dalam mengejar impian dan mencapai tujuan mereka. Sebaliknya, dalam keluarga yang disfungsional atau beracun, di mana ada kurangnya dukungan emosional, kekerasan, atau kritik yang berlebihan, seseorang mungkin mengembangkan pemaknaan diri yang negatif, merasa tidak berharga, atau bahkan mengalami masalah kesehatan mental.

Namun, penting untuk diingat bahwa meskipun pengaruh keluarga sangat signifikan, individu juga memiliki kekuatan untuk membentuk pemaknaan diri mereka sendiri melalui pengalaman, relasi di luar keluarga, dan upaya pribadi untuk pertumbuhan dan perkembangan diri. Terapi atau dukungan dari orang lain juga dapat membantu seseorang memperbaiki pemaknaan diri yang mungkin terpengaruh oleh dinamika keluarga yang tidak sehat.

6) Masalah ekonomi

Masalah ekonomi dapat memiliki dampak yang signifikan pada pemaknaan diri seseorang. Ketika seseorang mengalami kesulitan finansial, hal itu bisa mempengaruhi berbagai aspek kehidupan mereka, termasuk persepsi tentang diri sendiri. Berikut adalah beberapa cara di mana masalah ekonomi dapat mempengaruhi pemaknaan diri seseorang;

a. Stres dan kecemasan

Ketidakstabilan finansial sering kali menyebabkan stres dan kecemasan yang konstan. Hal ini dapat membuat seseorang merasa tidak aman secara finansial, serta meragukan kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan dasar atau mencapai tujuan kehidupan mereka. Stres yang berkelanjutan ini bisa merusak rasa harga diri dan keyakinan diri seseorang.

b. Rasa tidak berdaya dan putus asa

Ketika seseorang merasa terjebak dalam siklus kemiskinan atau kesulitan finansial yang sulit diatasi, mereka mungkin mulai merasa tidak berdaya dan putus asa. Hal ini dapat menyebabkan merosotnya pemaknaan diri dan perasaan rendah diri.

c. Perasaan kurang dihargai

Masalah ekonomi juga bisa menyebabkan seseorang merasa tidak dihargai dalam masyarakat. Stigma sosial terhadap kemiskinan atau ketidakmampuan untuk memenuhi standar konsumsi tertentu dapat membuat seseorang merasa rendah diri dan merasa kurang bernilai dalam komunitas mereka.

d. Pilihan terbatas dan impian terhambat

Ketidakstabilan finansial dapat membatasi pilihan hidup seseorang dan menghambat kemampuan

mereka untuk mengejar impian dan tujuan mereka. Hal ini bisa menyebabkan perasaan frustrasi, kekecewaan, dan rasa putus asa yang lebih dalam.

Dalam situasi seperti ini, penting untuk mencari dukungan dari orang-orang terdekat, mengembangkan strategi untuk mengatasi masalah keuangan, dan tetap menjaga kesehatan mental. Dukungan emosional, pendidikan finansial, dan mencari bantuan dari sumber daya komunitas juga dapat membantu seseorang mengatasi dampak negatif dari masalah ekonomi terhadap pemaknaan diri mereka.

7) Ajaran agama

Ajaran agama dapat memiliki pengaruh besar terhadap pemaknaan diri seseorang. Agama sering kali menyediakan kerangka nilai, keyakinan, dan praktik spiritual yang membentuk cara seseorang melihat diri mereka sendiri, tujuan hidup, dan tempat mereka dalam dunia ini. Berikut adalah beberapa cara di mana ajaran agama dapat mempengaruhi pemaknaan diri;

a. Nilai-nilai dan moral

Ajaran agama seringkali mengajarkan nilai-nilai moral seperti kasih sayang, keadilan, kebaikan, dan keberanian. Mengadopsi dan menjalankan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari dapat membentuk identitas

moral seseorang dan memberikan landasan untuk pemaknaan diri yang positif.

b. Arti dan tujuan hidup

Agama seringkali menyediakan pandangan tentang arti dan tujuan hidup yang lebih besar dari diri sendiri. Keyakinan akan keberadaan Tuhan atau kekuatan spiritual dapat memberikan seseorang rasa arah dan makna dalam hidup, yang mempengaruhi bagaimana mereka memahami tujuan dan peran mereka di dunia ini.

c. Kesadaran diri dan refleksi

Praktik spiritual seperti meditasi, doa, atau kontemplasi sering kali dianjurkan dalam banyak agama. Aktivitas ini dapat membantu seseorang meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan rasa syukur, dan mengeksplorasi makna hidup mereka, yang semuanya dapat memperkuat pemaknaan diri yang positif.

d. Keterhubungan dengan komunitas

Agama sering kali terkait erat dengan komunitas keagamaan yang mendukung. Menjadi bagian dari komunitas tersebut dapat memberikan seseorang rasa keterhubungan, dukungan sosial, dan rasa identitas yang kuat yang berasal dari pengalaman bersama dalam keyakinan dan praktik agama.

Namun, penting untuk diingat bahwa pengalaman dengan agama dapat bervariasi dari individu ke individu, dan beberapa orang mungkin mengalami dampak negatif atau konflik terkait dengan keyakinan agama mereka. Selain itu, pemaknaan diri seseorang juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti budaya, pengalaman hidup, dan hubungan interpersonal.

8) Budaya atau adat istiadat

Adat dan budaya memiliki pengaruh yang kuat terhadap pemaknaan diri seseorang. Adat dan budaya mencakup nilai-nilai, norma, tradisi, dan harapan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok atau masyarakat. Berikut adalah beberapa cara di mana adat dan budaya dapat mempengaruhi pemaknaan diri seseorang:

a. Nilai-nilai dan norma

Adat dan budaya seringkali menetapkan nilai-nilai yang dianggap penting oleh masyarakat tertentu. Ini dapat mencakup konsep seperti kehormatan, kesetiaan keluarga, kesederhanaan, atau keadilan. Menerima dan menjalankan nilai-nilai ini dapat membentuk identitas moral dan pemaknaan diri seseorang.

b. Peran gender dan status

Banyak budaya memiliki harapan yang jelas terkait dengan peran gender dan status sosial. Ini dapat

mempengaruhi bagaimana seseorang melihat diri mereka sendiri dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam konteks masyarakat. Misalnya, dalam budaya tertentu, peran sebagai ibu atau ayah, atau status sebagai anggota tertentu dari masyarakat, bisa sangat memengaruhi pemaknaan diri seseorang.

c. Tradisi dan identitas budaya

Partisipasi dalam tradisi budaya atau identitas etnis tertentu bisa menjadi bagian integral dari pemaknaan diri seseorang. Identifikasi dengan budaya tertentu, termasuk bahasa, adat istiadat, dan upacara adat, dapat membentuk rasa identitas dan kebanggaan seseorang akan latar belakang budaya mereka.

d. Konsep diri kolektif vs individual

Beberapa budaya menekankan konsep diri kolektif, di mana identitas seseorang lebih terkait dengan kelompok atau komunitasnya daripada individualitasnya. Di sisi lain, budaya lain mungkin mendorong konsep diri yang lebih individualistik, di mana penekanan diberikan pada pencapaian pribadi dan aspirasi individu.

Penting untuk diingat bahwa adat dan budaya bersifat dinamis dan bisa berubah seiring waktu. Sebagai hasilnya, pemaknaan diri seseorang juga dapat

berkembang dan berubah dalam konteks budaya yang berubah.

9) Tuntutan sosial

Tuntutan sosial dapat memiliki dampak besar pada pemaknaan diri seseorang. Tuntutan sosial mencakup harapan, norma, dan ekspektasi yang diberlakukan oleh masyarakat atau lingkungan sosial tertentu. Berikut adalah beberapa cara di mana tuntutan sosial dapat mempengaruhi pemaknaan diri seseorang.

a. Standar kecantikan dan penampilan

Media dan budaya populer sering menetapkan standar kecantikan yang tidak realistis, yang dapat mempengaruhi cara seseorang melihat dan menilai diri mereka sendiri. Tekanan untuk memenuhi standar tertentu dalam hal penampilan fisik dapat menyebabkan perasaan kurang percaya diri dan meragukan nilai diri seseorang.

b. Ekspektasi sosial terhadap pencapaian

Masyarakat sering memiliki harapan tertentu terkait dengan pencapaian dalam bidang seperti pendidikan, karier, atau status ekonomi. Tekanan untuk mencapai sukses sesuai dengan standar sosial tertentu dapat mempengaruhi cara seseorang menilai diri mereka sendiri. Rasa tidak mampu atau perasaan gagal dalam

mencapai ekspektasi tersebut bisa merusak pemaknaan diri seseorang.

c. Peran gender dan stereotip

Tuntutan sosial terkait dengan peran gender dan stereotip gender dapat membatasi pilihan dan peluang seseorang, serta mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dalam konteks masyarakat. Misalnya, stereotip tentang peran tradisional wanita atau pria dalam masyarakat dapat mempengaruhi persepsi seseorang tentang kemampuan dan nilai diri mereka.

d. Konformitas sosial

Tekanan untuk mengikuti norma dan aturan yang diberlakukan oleh masyarakat bisa sangat kuat. Seseorang mungkin merasa perlu untuk menyembunyikan bagian dari diri mereka yang dianggap tidak sesuai dengan norma sosial atau untuk mengikuti arus tanpa mempertimbangkan nilai dan keinginan mereka sendiri.

e. Penerimaan sosial

Rasa diterima oleh kelompok sosial tertentu dapat memainkan peran penting dalam pemaknaan diri seseorang. Perasaan diakui, dihargai, atau diterima oleh orang lain dapat meningkatkan rasa harga diri dan memperkuat identitas sosial seseorang.

Ketika seseorang merasa terlalu terbebani oleh tuntutan sosial atau merasa bahwa ekspektasi yang diberlakukan oleh masyarakat tidak sejalan dengan nilai atau keinginan mereka sendiri, hal ini bisa menyebabkan konflik internal dan dampak negatif pada pemaknaan diri mereka.

10) Lingkungan

Lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap pemaknaan diri seseorang. Lingkungan mencakup semua faktor fisik, sosial, budaya, dan ekonomi di sekitar seseorang yang mempengaruhi pengalaman dan persepsi mereka tentang diri sendiri. Berikut adalah beberapa cara di mana lingkungan dapat mempengaruhi pemaknaan diri seseorang;

a. Interaksi sosial

Interaksi dengan orang lain dalam lingkungan, seperti keluarga, teman, rekan kerja, atau anggota komunitas, dapat membentuk persepsi seseorang tentang diri mereka sendiri. Respons dan umpan balik dari orang lain dapat memengaruhi rasa harga diri dan keyakinan diri seseorang.

b. Konteks pendidikan dan pekerjaan

Lingkungan pendidikan dan pekerjaan tempat seseorang berada dapat mempengaruhi cara mereka melihat diri mereka sendiri dalam hal keberhasilan,

kecakapan, dan potensi. Lingkungan yang mendukung dan memberikan kesempatan untuk pertumbuhan dan prestasi dapat meningkatkan pemaknaan diri seseorang, sementara lingkungan yang tidak sehat atau tidak mendukung dapat merusaknya.

c. Akses terhadap sumber daya

Lingkungan ekonomi juga memainkan peran penting dalam pemaknaan diri seseorang. Ketidaksetaraan akses terhadap sumber daya seperti pendidikan, pekerjaan, layanan kesehatan, dan kesempatan ekonomi dapat mempengaruhi keyakinan diri seseorang dan persepsi mereka tentang kemungkinan meraih sukses.

d. Faktor geografis dan budaya

Lingkungan geografis, seperti tempat tinggal di perkotaan atau pedesaan, serta faktor budaya seperti nilai-nilai, norma, dan tradisi lokal, juga dapat memengaruhi pemaknaan diri seseorang. Perbedaan dalam lingkungan geografis dan budaya dapat membentuk identitas dan nilai-nilai seseorang.

e. Stigma dan diskriminasi

Lingkungan yang dipenuhi dengan stigma atau diskriminasi terhadap identitas atau karakteristik tertentu (seperti gender, ras, orientasi seksual, atau kondisi

keuangan) dapat merusak pemaknaan diri seseorang. Perasaan tidak diterima atau dihargai oleh lingkungan dapat menyebabkan perasaan rendah diri dan isolasi sosial.

Dengan memahami pengaruh lingkungan terhadap pemaknaan diri, seseorang dapat lebih sadar tentang bagaimana faktor-faktor di sekitar mereka mempengaruhi persepsi dan keyakinan mereka tentang diri sendiri.

11) Teman

Teman dapat memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pemaknaan diri seseorang. Interaksi dengan teman-teman dapat membentuk pandangan seseorang tentang diri mereka sendiri, termasuk rasa harga diri, keyakinan diri, dan persepsi tentang nilai dan kekuatan mereka. Berikut adalah beberapa cara di mana teman dapat mempengaruhi pemaknaan diri seseorang;

a. Dukungan dan persahabatan

Teman-teman yang memberikan dukungan emosional, menghargai, dan menerima seseorang apa adanya dapat meningkatkan rasa harga diri dan kesejahteraan psikologis seseorang. Interaksi yang positif dengan teman-teman dapat memperkuat identitas sosial dan membuat seseorang merasa diakui dan dihargai.

b. Pencapaian Bersama

Kerjasama dan pencapaian bersama dengan teman-teman dapat memberikan rasa pencapaian dan kebanggaan, yang dapat meningkatkan pemaknaan diri seseorang. Mendapatkan dukungan dan dorongan dari teman-teman dalam mencapai tujuan individu atau kelompok dapat memperkuat keyakinan diri seseorang.

c. Perbandingan sosial

Interaksi dengan teman-teman juga dapat memicu perbandingan sosial, di mana seseorang menilai diri mereka sendiri berdasarkan pada standar yang mereka lihat dari orang lain. Jika teman-teman dekat mampu meraih kesuksesan dalam bidang tertentu, seseorang mungkin merasa terdorong untuk mengejar tujuan serupa, atau sebaliknya, merasa tidak memadai jika merasa ketinggalan dalam perbandingan itu.

d. Pengaruh perilaku dan nilai

Teman-teman sering mempengaruhi perilaku dan nilai seseorang melalui norma sosial dan interaksi sehari-hari. Misalnya, teman-teman yang mendorong perilaku positif seperti kejujuran, integritas, dan empati dapat membentuk nilai-nilai yang sama dalam diri seseorang.

e. Dampak toksik

Sisi lain teman-teman yang memiliki perilaku negatif, seperti perilaku merendahkan diri, peer pressure yang tidak sehat, atau dukungan terhadap perilaku yang berisiko, bisa merusak pemaknaan diri seseorang. Interaksi dengan teman-teman yang memicu perasaan rendah diri atau meragukan nilai diri dapat memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis seseorang.

Penting bagi seseorang untuk memilih teman-teman yang mendukung dan positif, yang memperkuat rasa harga diri dan membantu dalam pencapaian tujuan hidup. Mendapatkan dukungan sosial yang sehat dari teman-teman dapat menjadi aspek penting dalam membentuk pemaknaan diri yang positif.

12) Guru

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemaknaan diri siswa. Interaksi sehari-hari antara guru dan siswa dapat memiliki dampak yang signifikan pada cara siswa melihat diri mereka sendiri, keyakinan diri mereka, dan persepsi mereka tentang kemampuan dan potensi mereka. Berikut adalah beberapa cara di mana guru dapat mempengaruhi pemaknaan diri siswa;

a. Dukungan dan dorongan

Guru yang memberikan dukungan emosional, dorongan, dan pujian kepada siswa dapat meningkatkan

rasa percaya diri dan harga diri mereka. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai oleh guru mereka, mereka cenderung merasa lebih yakin dalam kemampuan mereka dan lebih termotivasi untuk belajar dan berkembang.

b. Harapan dan ekspektasi

Ekspektasi yang diletakkan oleh guru terhadap siswa dapat mempengaruhi cara siswa melihat diri mereka sendiri dan kemampuan mereka. Ketika guru memiliki harapan yang tinggi dan memperlihatkan keyakinan pada potensi siswa, ini dapat mendorong siswa untuk menganggap diri mereka sebagai mampu mencapai hasil yang tinggi.

c. Model peran

Guru juga berperan sebagai model peran yang penting bagi siswa. Cara guru berperilaku, menangani tantangan, dan menunjukkan respon terhadap kegagalan atau kesuksesan dapat menjadi contoh bagi siswa tentang cara menghadapi situasi yang serupa dalam hidup mereka sendiri.

d. Pendekatan pengajaran yang mendukung

Pendekatan pengajaran yang berpusat pada siswa dan mendukung pembelajaran yang terfokus pada kekuatan dan minat individu siswa dapat memperkuat rasa kompetensi dan otonomi siswa. Ketika siswa merasa

memiliki kendali atas pembelajaran mereka dan melihat nilai dalam upaya mereka, hal ini dapat meningkatkan pemaknaan diri mereka.

e. Umpan balik konstruktif

Umpan balik yang diberikan oleh guru kepada siswa dapat memainkan peran penting dalam membentuk pemaknaan diri siswa. Umpan balik yang konstruktif dan mendukung dapat membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, memperbaiki keterampilan, dan merasa diterima dalam proses pembelajaran.

Ketika guru menyadari peran mereka dalam membentuk pemaknaan diri siswa dan bekerja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, mereka dapat menjadi agen perubahan yang kuat dalam membantu siswa mengembangkan keyakinan diri, rasa kompetensi, dan sikap positif terhadap diri mereka sendiri**.**

2. Pemaknaan Diri Islam

Pemaknaan diri dalam Islam tidak hanya sebatas seseorang memaknai dirinya secara fisik tetapi bagaimana seseorang paham akan tugas dan tujuannya hidup di dunia ini. Ada 5 komponen pemaknaan diri dalam Islam yaitu:

1) Pemakanaan diri sebagai hamba Allah yang harus mentauhidkan Allah.

Manusia perlu menyadari dan memaknai dirinya bahwa keberadaannya di dunia ini bukan tanpa tujuan melainkan

Allah menciptakannya supaya manusia beribadah menghamba hanya kepada Allah. Melaksanakan apa-apa yang menjadi perintah Allah dan menjauhi apa-apa yang menjadi larangan-Nya. Manusia menyadari bahwa dia harsu tunduk dan patuh kepada Allah dan tidak mampu berdiri sendiri tanpa pertolongan dari-Nya. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾﴾

Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56)

2) Pemakanaan diri sebagai khalifah fil ardh (pemimpin di dunia)

Allah SWT telah menciptakan manusia dengan sebaik-baiknya dan memberinya tugas dan amanah untuk menjaga bumi, memakmurkan bumi, menjalankan keadilan, tidak berbuat kerusakan, beribadah kepada Allah, melindungi mahkluk hidup, menyebarkan nilai-nilai kebaikan, dsb. Kehidupan manusia di muka bumi ini tidak hanya untuk tujuan kepentingan dirinya sendiri melainkan juga bertanggung jawab atas kemaslahatan mahluk Allah yang lain. Allah SWT berfirman:

﴿وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠﴾

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, ‘Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.’ Mereka berkata, ‘Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?’ Allah berfirman, ‘Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.’(QS. AlBaqarah/2: 30)

3) Pemaknaan diri bahwa manusia terlahir dalam kondisi fitrah dan memiliki potensi serta kelemahan

Allah SWT berfirman:

﴿فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allâh); (tetaplah atas) fitrah Allâh yang telah menciptakan manusia di atas fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allâh. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (QS. Ar-Rûm/30:30)

Syaikh Abdurrahman as-Sa’di rahimahullah berkata, “Allah SWT menjadikan pada akal manusia (kecenderungan untuk menganggap) baik suatu kebenaran dan (menganggap) buruk segala yang batil. Karena sesungguhnya semua hukum dalam syariat Islam, baik yang lahir maupun yang batin, Allah SWT telah menjadikan pada hati semua makhluk-Nya

kecenderungan untuk menerimanya, maka Allah menjadikan di hati mereka rasa cinta kepada kebenaran dan selalu mengutamakannya. Inilah hakikat fitrah Allâh (yang dimaksud dalam ayat di atas).

Barangsiapa keluar dari asal (fitrah) ini maka itu karena ada sesuatu yang mempengaruhi dan merusak fitrah tersebut, sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Semua bayi (yang baru lahir) dilahirkan di atas fitrah (cenderung kepada Islam), lalu kedua orangtuanyalah yang menjadikannya orang Yahudi, Nashrani atau Majusi. (HR. Bukhari Muslim)

4) Pemaknaan diri konteks sosial

Dalam konteks sosial, Islam memaknai pribadi seorang muslim adalah kebermanfaatan terhadap orang lain. Semakin bermanfaat seorang hamba untuk makhluk Allah yang lain, maka semakin baik hamba tersebut. Rasulullah SAW menegaskan dalam sabdanya:

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia." (HR. Ahmad)

Allah SWT juga berfirman:

﴿وَفِيٓ أَمۡوَٰلِهِمۡ حَقّٞ لِّلسَّآئِلِ وَٱلۡمَحۡرُومِ ١٩﴾

Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapatkan bagian." (QS. Adh-Dhariyat/51: 19)

5) Pemaknaan diri dalam tanggung jawab akhirat

Manusia dalam memaknai diri mereka sadar bahwa dunia yang mereka tinggali saat ini bersifat sementara sedangkan kehidupan akhirat adalah kekal abadi. Tugas manusia untuk memperbanyak bekal amal shalih guna mempersiapakan hari akhirat. Allah SWT berfirman:

> Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. (QS. Al-Qashash/28: 77)

F. Teori Self Resilience (Ketahanan Diri)

Teori *self-resilience* (ketahanan diri) adalah kemampuan seseorang untuk mengatasi, beradaptasi, dan pulih dari tantangan, stres, dan kesulitan dalam hidup. Ketangguhan diri melibatkan kualitas pribadi dan sumber daya mental yang membantu individu tetap kuat dan berfungsi secara efektif dalam menghadapi situasi yang sulit atau menuntut. Ketahanan diri dipengaruhi berbagai faktor seperti iklim psikologi, budaya dan perilaku organisasi, stes kerja, beban peran, dan penggunaan medsos.[67]

Reivich dan Shatte mendefinisikan ketahanan diri sebagai kemampuan diri untuk merespon secara baik dan produktif ketika berhadapan dengan kesulitan, trauma dan hal-hal

[67] Manon Jurgens and Ira Helsloot, "The Effect of Sosial Media on the Dynamics of (Self) Resilience during Disasters: A Literature Review," *Journal of Contingencies and Crisis Management* 26, no. 1 (2018): 79–88, https://doi.org/10.1111/1468-5973.12212.

yang memberatkan diri. Hal ini menuntut seseorang untuk cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri ketika menghadapi masalah dan tekanan.[68]

Dalam Islam konsep ketahanan diri sangat erat kaitannya dengan kemampuan diri dan respon diri dalam menghadapi berbagai macam ujian atau cobaan hidup. Allah SWT berfirman:

﴿وَلَنَبْلُوَنَّكُم بِشَيْءٍ مِّنَ ٱلْخَوْفِ وَٱلْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ ٱلْأَمْوَٰلِ وَٱلْأَنفُسِ وَٱلثَّمَرَٰتِ ۗ وَبَشِّرِ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿١٥٥﴾
ٱلَّذِينَ إِذَآ أَصَٰبَتْهُم مُّصِيبَةٌ قَالُوٓا۟ إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّآ إِلَيْهِ رَٰجِعُونَ ﴿١٥٦﴾ أُو۟لَٰٓئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَٰتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ ۖ
وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُهْتَدُونَ﴿١٥٧﴾﴾

Kami pasti akan mengujimu dengan sedikit ketakutan dan kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Sampaikanlah (wahai Nabi Muhammad,) kabar gembira kepada orang-orang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan "Innā lillāhi wa innā ilaihi rāji'ūn" (sesungguhnya kami adalah milik Allah dan sesungguhnya hanya kepada-Nya kami akan kembali). Mereka itulah yang memperoleh ampunan dan rahmat dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. Al Baqarah/2: 155-157)

Reivich dan Shatte juga menyebutkan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap ketahanan diri diantaranya.[69]

1. Pengaturan emosi

   Ketenangan dan pengaturan emosi sangat penting bagi seseorang saat menghadapi tekanan, kesulitan, masalah

[68] K. Reivich and A. Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Broadway Books, 2002).
[69] Reivich and Shatté.

atau kondisi yang tidak nyaman. Ketenangan ini dapat dilatih dan seiring bertambahnya usia atau pengalaman, maka pengaturan emosi ini dapat dicapai.

2. Pengaturan impulsi

   Kemampuan seseorang untuk mengendalikan tekanan, mengendalikan keinginan yang muncul serta mampu membreak-down masalah sehingga dapat mengambil keputusan yang bijaksana

3. Optimisme

   Kempuan untuk senantiasa perpikir positif dan memiliki tujuan dan impian di masa depan. Seseorang dengan optimisme yang tinggi mampu bertahan dan menghadapi badai tekanan dan masalah yang dihadapi.

4. Kemampuan analisis yang baik

   Kemampuan ini akan membawa seseorang dapat memetakan dan menganalisis segala bentuk masalah dan problem dengan baik sehingga mampu bertindak dengan terukur dan bijak. Hal ini juga membuat seseorang akan senantiasa berfikir sebab akibat atas segala tingkah lakunya. Dengan sudut pandang yang luas, seseorang yang memiliki kemampuan analisis yang baik tidak akan mudah menyalahkan orang lain atau menyalahkan keadaan.

5. Empati

kemampuan untuk memahami dan berhubungan dengan perasaan dan pengalaman orang lain.

6. Efikasi diri

   keyakinan diri bahwa dia mampu untuk bertahan, mengatasi tantangan dan berhasil menjadi pemenang.

7. Pencapaian

   Kemampuan ini menggambarkan keberanian seseorang untuk melihat suatu masalah sebagai tantangan hidup dan bukan suatu ancaman yang harus ditakuti. Sehingga orang tersebut mampu mencapai keberhasilan salah satunya beradaptasi dan menyelesaikan masalah yang dihadapi

Faktor-faktor lain yang telah ditemukan berkontribusi terhadap ketahanan termasuk dukungan sosial, strategi mengatasi, keterampilan memecahkan masalah, dan rasa tujuan atau makna dalam hidup. Selain itu, faktor protektif seperti lingkungan keluarga yang stabil dan mendukung, akses ke pendidikan dan sumber daya, dan model peran positif juga dapat meningkatkan ketahanan pada individu.[70]

Penting untuk dicatat bahwa ketahanan adalah proses dinamis yang dapat dikembangkan dan dibentuk oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Oleh karena itu, intervensi dan

[70] Kudret YAVUZ, "Psychological Resilience in Children and Adolescents: The Power of Self-Recovery," *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar* 15, no. 1 (2023): 112–31, https://doi.org/10.18863/pgy.1054060.

program yang bertujuan untuk mempromosikan ketahanan harus mempertimbangkan konteks spesifik dan populasi yang ditargetkan, dan harus fokus pada membangun dan memperkuat faktor pelindung sambil mengatasi faktor risiko.[71]

Dalam konteks kajian ekonomi pada generasi sandwich, maka ketahanan diri tidak hanya sebatas pada ketahanan psikologi namun disana ada ketahanan finansial yang paling utama juga ketahanan fisik, ketahanan sosial dan ketahanan spiritual sebagai pendukung. Ketika lima aspek tersebut dapat dicapai dengan baik maka generasi sandwich akan menjalani perannya dengan baik.

G. Konsep Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi

Pembahasan ekonomi senantiasa berbicara tentang bagaimana manusia memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Kebutuhan sendiri terkadang diartikan sebagai sesuatu yang harus terpenuhi dan jika tidak terpenuhi akan menggangu fisik dan psikis. Sedangkan keinginan adalah sesuatu yang apabila tidak terpenuhi hanya akan menggangu psikis saja.[72]

Kebutuhan ekonomi mencakup segala sesuatu yang dibutuhkan oleh individu, keluarga, atau masyarakat untuk mempertahankan kehidupan yang layak dan memenuhi kebutuhan dasar mereka. Kebutuhan ekonomi ini bersifat esensial

[71] YAVUZ.

[72] Adiwarman Azwar Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, II (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2004).

dan penting dalam mencapai tingkat kesejahteraan yang memadai.

Abraham Maslow dalam teorinya menyebutkan piramida lima urutan kebutuhan manusia. Apabila kebutuhan di piramida paling bawah terpenuhi, maka manusia akan bergerak untuk berusaha mencukupi kebutuhan piramida diatasnya. Piramida tersebut adalah:

1. Kebutuhan fisiologis

   Kebutuhan fisiologis adalah kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, seperti makanan, air, tempat tinggal, tidur, akses kesehatan umum.

2. Kebutuhan keamamanan dan keselamatan

   Setalah fisiologis terpenuhi, manusia akan mencari kebutuhan keamanan dan perlindungan dari bahaya baik fisik dan psikis. Keamanan ini mencakup keamanan finansial, pekerjaan yang stabil, lingkungan yang aman, dan perlindungan dari ancaman.

3. Kebutuhan cinta dan kepemilikan

   Tingkat ini mencakup kebutuhan akan hubungan sosial, kasih sayang, cinta, dan penerimaan dari orang lain. Manusia merasa perlu untuk menjadi bagian dari kelompok sosial, memiliki hubungan yang erat dengan orang lain, dan merasa dicintai serta dihargai oleh masyarakat.

4. Kebutuhan penghargaan

   Tingkat ini mencakup kebutuhan akan pengakuan, prestise, harga diri, dan penghargaan dari orang lain. Manusia merasa perlu dihargai atas prestasi dan kontribusinya, serta merasa berharga dalam masyarakat.

5. Kebutuhan aktualisasi

   Tingkat tertinggi dalam piramida ini adalah kebutuhan aktualisasi diri, di mana manusia berusaha untuk mencapai potensi penuh mereka dan mengembangkan diri secara pribadi dan profesional. Ini mencakup perjuangan untuk mencapai tujuan, mengembangkan bakat, dan mencari makna hidup.[73]

Adam Smith mengartikan kebutuhan ekonomi adalah keinginan alami manusia untuk mencari pemenuhan atas kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Dia mengatakan bahwa kebutuhan ekonomi muncul karena adanya perbedaan dalam keahlian dan bakat manusia, yang mendorong spesialisasi dan pertukaran di antara mereka. Dalam bukunya *the wealth of nations*, Smith juga menambahkan beberapa prinsip ekonomi yang akan membawa kemakmuran

[73] Sathiya Sinaiah and Usman N. Sonfada, "Māslōviṉ Camūka Marrum Poruḷātāra Pātukāpput Tēvai Nōkkil Malēciyat Tamiḻ Ciṟukataikaḷ [Maslow's Theory Of Sosial Needs And Economic Safety Needs In Malaysian Tamil Short Stories]," *Muallim Journal of Sosial Sciences and Humanities* 5, no. 3 (2021): 116–25.

untuk individu dan negara seperti: nilai kerja, pasar bebas, keuntungan pribadi, divisi kerja dan perdagangan international.[74]

Sedangkan dalam Islam, Imam al Ghazali berpendapat bahwa kebutuhan adalah keinginan manusia untuk mendapatkan sesuatu yang diperlukan dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidupnya dan menjalankan fungsinya yaitu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dengan beribadah secara maksimal. Karena ibadah kepada Allah adalah wajib, maka berusaha untuk memenuhi kebutuhan agar kewajiban itu terlaksana dengan baik, hukumnya menjadi wajib juga, sebagaimana kaidah ushul fikih yang berlaku.

Dalam ekonomi konvensional, kebutuhan ekonomi manusia dilandasakan pada prinsip utilitas. Nilai utilitas sendiri mengacu pada keinginan dan tingkat kepuasan. Semakin puas seseorang dalam mengkonsumsi barang atau jasa, maka semakin bermanfaat barang/jasa tersebut. Adapun dalam Islam, maka kebutuhan ekonomi manusia dilandaskan pada konsep maslahah. Maslahah sendiri berbasis pada kebutuhan dan kebermanfaatan. Kebermanfaatan juga harus dirasakan semua bukan terbatas pada individu.

Apabila mengacu pada subjeknya, maka kebutuhan dibagi menjadi dua yaitu:

---

[74] John Lauritz Larson, "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations," *Journal of the Early Republic* 35, no. 1 (2015): 1–23, https://doi.org/10.1353/jer.2015.0003.

1. Kebutuhan Individu

   Kebutuhan individu merujuk pada keinginan dan permintaan barang dan jasa yang dirasakan oleh individu secara pribadi. Setiap individu memiliki kebutuhan ekonomi yang berbeda, tergantung pada karakteristik, preferensi, dan situasi hidup mereka. Contoh kebutuhan individu adalah kebutuhan akan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, hiburan, dan barang-barang konsumsi lainnya. Kebutuhan individu dapat bervariasi dari satu orang ke orang lain, tergantung pada tingkat pendapatan, usia, budaya, dan faktor-faktor lainnya.

2. Kebutuhan kolektif

   Kebutuhan kolektif mencakup kebutuhan ekonomi yang dihadapi oleh masyarakat atau kelompok manusia secara keseluruhan. Ini mencakup kebutuhan masyarakat untuk infrastruktur, pendidikan, layanan kesehatan, keamanan, transportasi, dan fasilitas publik lainnya. Kebutuhan kolektif dikelola oleh pemerintah atau otoritas yang bertanggung jawab untuk memastikan kepentingan dan kesejahteraan masyarakat terpenuhi. Dalam konteks kebutuhan kolektif, pemerintah juga memainkan peran penting dalam mengatur kebijakan

ekonomi, mengalokasikan sumber daya publik, dan memenuhi kebutuhan masyarakat secara adil dan efisien.

Sedangkan menurut intensitasnya, baik dari segi konvensional maupun Islam kebutuhan dibagi menjadi tiga yaitu:[75]

1. Kebutuhan primer (dharuriyyat)

   Kebutuhan primer adalah kebutuhan dasar yang menjamin kelangsungan hidup manusia. Kebutuhan primer harus tercukupi supaya manusia hidup dengan baik dan layak. Imam as Syatibi menambahkan bahwa tujuan diturunkan syariat Islam untuk menjaga lima hajat dasar manusia yaitu khifdu din (menjaga agama), khifdu nafs (menjaga kehidupan), khifdu 'aql (menjaga akal), khifdu nasl (menjaga keturunan), dan khifdu mal (menjaga harta).[76]

   Dalam ilmu ekonomi, kebutuhan primer meliputi kebutuhan ibadah, kebutuhan pangan, tempat tinggal, pakaian, kesehatan, pendidikan, pekerjaan atau usaha.

2. Kebutuhan sekunder (hajiyat)

   Kebutuhan sekunder adalah kebutuhan pelengkap setelah kebutuhan primer. Kebutuhan

[75] Ibn Khaldun, *Al-Muqaddimah* (Beirut Lebanon: Al- Muassasah Al Wataniyyah, 1983).
[76] Abu Ishaq As-Syatibi, *Al-Muawaffaqat Fi Usul Al Ahkam* (Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1341).

sekunder akan membuat manusia hidup lebih nyaman. Contoh dari kebutuhan sekunder adalah alat komunikasi, kendaraan transportasi, perabot dan perkakas rumah tangga, alat olah raga, hiburan wajar, dana darurat dan sebagainya. Namun terkadang bagi Sebagian orang kebutuhan sekunder ini naik menjadi kebutuhan primer karena kebutuhan dan tuntutan.

3. Kebutuhan tersier (tahsiniyat)

   Kebutuhan tersier adalah kebutuhan yang lebih bersifat pilihan dan kemewahan. kebutuhan tersier akan berusaha dicukupi dan digapai manusia setelah tercukupinya kebutuhan primer dan sekunder. Dasar manusia mencukupi kebutuhan ini biasanya adalah peningkatan kemakmuran, status sosial, hobi, cita-cita dan sebagainya. Contoh dari kebutuhan tersier adalah kendaraan mewah, tempat tinggal kedua, koleksi barang mewah/langka, hewan peliharaan langka/mahal, perhiasan, investasi, berangkat umroh/haji, liburan ke luar negeri, dan sebagainya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebutuhan ekonomi manusia beragam seperti faktor peradaban, faktor lingkungan, faktor adat istiadat, faktor agama, faktor usia, faktor jenis kelamin, faktor pendidikan, faktor profesi/pekerjaan, faktor status sosial, faktor pendapatan dan faktor peran. Bagi generasi

sandwich semua variabel faktor ini sangat berpengaruh dalam kehidupan mereka.[77]

[77] Akram Ridha, *Kiat Bebas Dari Utang: Mengatur Keungan Keluarga* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2007). Dengan berbagai penambahan dari penulis

BAB III
DESKRIPSI GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA DAN PROFIL INFORMAN PENELITIAN

A. Generasi Sandwich Muslim Jawa

Istilah generasi sandwich saat ini sedang populer digunakan oleh orang-orang masa kini untuk menggambarkan keadaan seseorang menopang keluarganya sendiri dan juga keluarga lain (orang tua, adik). Di pulau Jawa, fenomena generasi sandwich sudah menjadi hal lumrah dan wajar. Dalam penelitian (Astuti, 2020) mengungkapkan secara tidak langsung penerapan generasi sandwich dipulau jawa dengan istilah *Anak Mbarep*. Dari hasil penelitian tersebut menyebutkan jika *Anak Mbarep* (anak pertama) dalam peran ekonomi membantu perekonomian keluarga dengan segala keterbatasan bekerja untuk memperoleh pendapatan demi meringankan beban orang tua sebagai wujud berbakti kepada orang tua.[78] Sedangkan dalam istilah Islam membantu orang tua sebagai salah satu wujud *Birul Walidain* (berbakti kepada kedua orang tua). Hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam untuk berbakti kepada orang tua yang telah dilakukan oleh orang beretnis jawa.

Dilansir dalam website Kompas.com menginformasikan jika Suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia, dengan

[78] Astuti, "Anak Mbarep Dalam Struktur Keluarga Jawa (Studi Kasus Di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)" (INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2020).

jumlah populasi sekitar 95.217.022 jiwa menurut Sensus Penduduk 2010. Sekita 41% penduduk Indonesia berasal dari suku Jawa. [79] Etnis atau Suku Jawa mendiami atau bertempat tinggal dibagian tengah dan timur Pulau Jawa. Jika merujuk pada budaya dan bahasa yang digunakan, orang jawa hanya mendiami wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Timur. Bahasa Jawa yang digunakan oleh masyarakat dibagi menjadi tiga:

a. Pertama, bahasa Jawa Panginyonan yang digunakan oleh masyarakat Banyumas, Cilacap, Banjarnegara, Purbalingga, Tegal dan lain lain.
b. Kedua, bahasa Jawa Mataraman digunakan oleh masyarakar Yogyakarta, Surakarta, Magelang, Semarang dan lain-lain.
c. Ketiga, bahasa Jawa Pangarekan digunakan oleh masyarakat Surabaya, Tulungagung, Lamongan, Kediri dan lain-lain.

Definisi orang jawa masih dalam perbedatan. Dikarenakan berbagai sudut pandang yang mengacu pada tempat kelahiran, tempat tinggal, bahasa, budaya. Karena dipulau jawa tidak hanya dihuni oleh orang jawa saja. Orang jawa bisa

[79] Puspasari Setyaningrum, "Mengenal Suku Jawa,Dari Asal-Usul Hingga Tradisi," Kompas.com, n.d., https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/27/103121178/mengenal-suku-jawa-dari-asal-usul-hingga-tradisi.

didefinisikan sebagai orang yang lahir dan bertempat tinggal diwilayah Jawa dan senantiasa berbahasa, berbudaya, berfilsafat dan berkepribadian jawa. Demikian jika orang yang lahir dan bertempat tinggal di wilayah Jawa namun tidak memiliki kepribadian jawa dianggap bukan orang Jawa sesungguhnya dengan istilah *wong Jawa sing Kelangan Jawa-ne*.[80]

Asal usul orang Jawa, menurut arkeolog suku Jawa sudah bersinggah sejak satu juta tahun silam. Hal ini berdasarkan penemuan fosil *Pithecanthropus Erectus* dan *Homo Sapiens* yang memilki DNA mirip dengan orang Jawa saat ini. Kemudian menurut sejarawan nenek moyang orang Jawa berasal dari Suku Lingga dan orang-orang dari Yunan (Cina selatan), India yang berbaur diwilayah Jawa dan luar Jawa. Kemudian kemunculan agama Islam di pulau Jawa ini terdapat peran penting pada era pemerintahan Kesultanan Demak dibawah kepemimpinan Raden Patah hingga Sunan Pawarta serta peranan dari para Sunan Walisanga. Sunan Walisanga terdiri dari Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Kudus, Sunan Kalijaga, Sunan Gunungjati, Sunan Muria, Sunan Gresik, Sunan Drajat dan Sunan Giri yang

[80] Sri wintala Achmad, "Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa" (Yogyakarta, 2017), https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=VM_BEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=asal+usul+etnis+jawa&ots=20H918hlb5&sig=cYsNqk3CVt-xBDqBoEzobR6sdGA.

memberikan sumbangan terpenting dalam penyebaran Islam di Jawa.[81].

Dalam penelitian ini berfokus pada informan yang beretnis jawa yang ada diIndonesia yaitu di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur.

1. Jawa Tengah

Jawa Tengah adalah salah satu provinsi di pulau Jawa, letaknya diapit oleh dua provinsi besar, yaitu Jawa Barat dan Jawa Timur. Terletak diantara 5°40’ dan 8°30’ Lintang Selatan dan antara 108°30’ dan 111°30’ Bujur Timur (termasuk Pulau Karimunjawa). Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 263 km dan dari Utara ke Selatan 226 km (tidak termasuk Pulau Karimunjawa). Di Provinsi Jawa Tengah terdapat 29 kabupaten dan 6 kota. Luas wilayah Jawa Tengah tercatat sebesar 3,43 juta hektar atau sekitar 25,04 persen dari luas Pulau Jawa (1,70 persen dari luas Indonesia).[82]

[81] Achmad.
[82] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, “Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2024,” 2024.

Gambar 3. 1 Peta Provinsi Jawa Tengah

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Di Provinsi Jawa Tengah penduduk yang menganut agama Islam mengalami peningkatan tiap tahunya. Hal ini dapat ditunjukan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3. 1 Presentase penduduk agama Islam di jawa tengah

Persentase Penduduk beragama Islam				
Kabupaten / Kota	2016	2017	2022	2023
Provinsi Jawa Tengah	96,82	96,82	96,89	97,3
Kabupaten Cilacap	98,32	98,32	98,39	98,75
Kabupaten Banyumas	98,39	98,39	98,38	98,24

Kabupaten Purbalingga	99,26	99,26	99,24	99,3
Kabupaten Banjarnegara	99,34	99,34	99,53	99,6
Kabupaten Kebumen	98,98	98,98	98,61	98,99
Kabupaten Purworejo	97,37	97,37	97,49	98,1
Kabupaten Wonosobo	98,28	98,28	98,82	98,91
Kabupaten Magelang	96,22	96,22	96,37	97,5
Kabupaten Boyolali	97,69	97,69	96,98	97,93
Kabupaten Klaten	93,18	93,18	92,13	92,55
Kabupaten Sukoharjo	96,75	96,75	95,71	95,3
Kabupaten Wonogiri	97,42	97,42	98,18	97,3
Kabupaten Karanganyar	95,58	95,58	96,11	96,29
Kabupaten Sragen	97,6	97,6	97,85	98,18
Kabupaten Grobogan	98,85	98,85	98,95	99,1
Kabupaten Blora	98,92	98,92	98,6	99,22
Kabupaten Rembang	98,87	98,87	99,05	99,08
Kabupaten Pati	96,45	96,45	97,17	97,45
Kabupaten Kudus	97,95	97,95	82,78	97,98
Kabupaten Jepara	97,55	97,55	97,02	97,72
Kabupaten Demak	99,24	99,24	99,34	99,26
Kabupaten Semarang	93,73	93,73	93,8	92,87
Kabupaten Temanggung	93,93	93,93	95,81	96,24
Kabupaten Kendal	98,78	98,78	98,68	99,1
Kabupaten Batang	99,5	99,5	99,45	99,51
Kabupaten Pekalongan	99,1	99,1	99,62	99,66
Kabupaten Pemalang	99,53	99,53	99,5	99,5
Kabupaten Tegal	99,46	99,46	99,56	99,54
Kabupaten Brebes	99,77	99,77	99,7	99,74
Kota Magelang	83,64	83,64	83,6	85,91

Kota Surakarta	78,13	78,13	83,95	84,17
Kota Salatiga	78,08	78,08	79,03	79,81
Kota Semarang	84,25	84,25	84,31	85,25
Kota Pekalongan	96,38	96,38	96,71	96,58
Kota Tegal	96,57	96,57	96,65	97,74

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

2. Jawa Timur

Secara geografis Provinsi Jawa Timur terletak di antara 11100 Bujur Timur – 11404' Bujur Timur dan 70 12'Lintang Selatan – 8048" Lintang Selatan, dengan luas wilayah sebesar 47.963 km2 yang meliputi dua bagian utama. Yaitu wilayah Jawa Timur daratan dengan luas sebesar 88,70% atau 42.541 km2 dan Kepulauan Madura dengan luas 11.30% atau sebesar 5.422 km2. Secara administratif Jawa Timur terbagi menjadi 29 kabupaten dan 9 kota, dan Ibu kota Jawa Timur berada di Kota Surabaya.[83]

[83] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, "Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024," n.d.

Gambar 3. 2 Peta Provinsi Jawa Timur

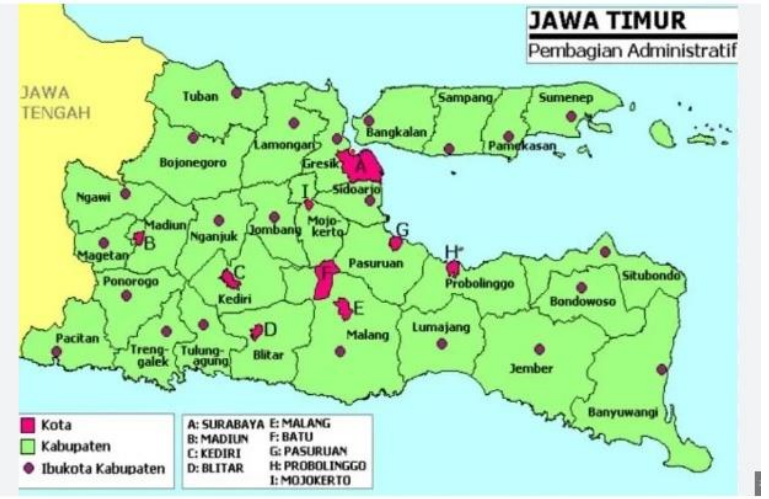

Sumber: Media Indonesia

Di Provinsi Jawa Timur penduduk yang menganut agama Islam mengalami peningkatan tiap tahunya. Hal ini dapat ditunjukan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3. 2 Persentase Penduduk beragama Islam di Jawa Timur

Jumlah Penduduk Jawa Timur yang beragama Islam	
2019	39.554.069 jiwa
2020	39.893.348 jiwa
2021	39.925.335 jiwa
2022	40.179.566 jiwa
2023	40.512.073 jiwa

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur

B. Profil Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini subjek penelitiannya adalah seseorang yang beretnis Jawa, beragama Islam dan berperan menjadi generasi sandwich. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan beberapa informan generasi sandwich dari berbagai kalangan dan usia untuk memperbanyak keragaman informasi. Berikut adalah profil informan yang penulis wawancarai mengenai pendapat dan pengalaman mereka mengenai generasi sandwich.

1. Subjek A

- Nama : Retno (Nama Samaran)
- Usia : 50 Tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Alamat : Jawa Tengah
- Pendidikan terakhir : SLTA
- Status pernikahan : Menikah
- Jumlah Anak : 5 anak (4 putra dan 1 putri)
- Menanggung : Anak-anak, Ibu Kandung, Kakak
- Pekerjaan : Pedagang & Ibu Rumah Tangga
- Penghasilan per bulan : 3-5 Juta Perbulan (tidak menentu)
- Pendidikan anak : Bersekolah (1 anak S2, 3 anak S1, 1 anak SD)

- Generasi : Gen X (Kolonial)
- Jenis Generasi Sandwich: Emosional, Finansial, Geografis dan Peran

Retno wanita berusia 50 tahun ini adalah seorang ibu rumah tangga dengan lima orang anak. Empat putra dan satu putri. Putra pertama beliau sudah mandiri dan sudah menikah dan memiliki keluarga sendiri. Sedangkan putra kedua, putri ketiga dan putra ke empat beliau semua masih berkuliah di salah satu perguruan tinggi swasta di jawa tengah. Sedangkan putra beliau yang paling kecil masih duduk dibangku kelas lima di salah satu sekolah dasar yang ada di kota Semarang. Sehari-hari Retno menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus membantu suami berdagang nasi dan catering. Beliau berbagi peran dengan sang suami. Beliau bertugas untuk memasak nasi dan catering sedangkan suami bertugas untuk belanja bahan serta menjual hasil masakan serta mengirim pesanan catering.

Sebagai ibu rumah tangga Retno menjalankan tugasnya dengan baik seperti memasak dan menyediakan makanan untuk keluarga, mencuci baju dan menyetrikanya, membersihkan rumah, menyiram tanaman, mengajari anak PR sekolah dan pelajaran-pelajaran yang sulit dan belum dimengerti oleh anak-anaknya, dan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lain layaknya ibu rumah tangga. Meskipun anak-anak beliau juga turut serta membantu pekerjaan rumah beliau, namun tetap saja peran itu

tidak bisa seratus persen lepas dan tergantikan. Dengan peran beliau sebagai ibu rumah tangga yang mengurus rumah, membesarkan dan mendidik anak, melayani suami sekaligus sang suami mencari nafkah dengan berdagang, tentu hal ini bukan lah sesuatu yang ringan bagi seorang wanita yang sudah menjalaninya selama berpuluh tahun semenjak dia menikah hingga saat ini menginjak usia 50 tahun.

Beliau menuturkan,[84]

> 'Mas, anak saya lima. Alhamdulillah satu sudah mandiri berkeluarga. Yang empat masih sekolah semua. Tiga kuliah yang satu SD. Alhamdulillah anakku yang nomor dua dan tiga dapat beasiswa kuliah jalur hafiz qur'an sampai lulus. Yang nomor tiga kuliah swasta berbayar dan tidak beasiswa dan yang terakhir kelas lima SD swasta berbayar. Lha tapi meskipun yang dua beasiswa gratis kuliah, tetapi tetap aku sebagai ibu juga menyediakan kebutuhan-kebutuhan mereka semisal mereka butuh jajan, naik angkot, beli bensin, beli hp, laptop atau motor saya nambahi uang tabungan mereka nek kurang. Kalau yang kuliah berbayar dan yang SD ya setiap semester atau setiap bulan harus bayar SPP atau kebutuhan-kebutuhan lainnya. Bisa dibayangkan berapa uang yang harus dikeluarkan setiap bulannya untuk mencukupi kebutuhan anak-anak. Tapi alhamdulilah anak saya yang nomor dua juga sudah mulai mandiri meskipun kuliah gratis tapi juga nyambi-nyambi ngelesi, jadi imam masjid, buka jasa bekam dan sambilan-sambilan lain'.
>
> 'Dulu anak-anak saya mondok semua. dan pondoknya juga yang bukan yang tradisional dan asal-asalan. Bisa dibayangkan bakul sego catering penghasilan belum

[84] Wawancara dengan Retno di kediaman beliau pada tanggal 27 Juli 2022

tentu tapi anak mondok semua. Tiap bulan ya bayar spp, nengok'i, nyangoni dll. Dari sejak anak-anak sekolah sampe kuliah, saya selalu dampingi suami berdagang cari nafkah. Bagi tugas istilahnya. Soalnya suami kalau kerja pegawai juga ndak bakat. Sedangkan kalau dagang sendiri juga ndak bisa. Terpaksa saya meskipun sebagai ibu rumah tangga juga merangkap peran mendampingi dan membantu suami cari nafkah lewat jual nasi dan catering'.

'Meskipun capek, lelah dan berat tak lakoni untuk mengharap ridha Allah, mendidik dan membesarkan anak yang amanah dari Allah serta ta'at dan membantu suami. Alhamdulillah pertolongan Allah selalu datang dari arah yang tak disangka-sangka dan selalu pas diwaktu kita butuh. Anak-anak dulu Sebagian dapat beasiswa SPP ketika mondok, alhamdulillah meskipun terkadang ada yang nunggak, tapi alhamdulillah semua lunas. Karena prinsip saya mengutamakan pendidikan anak meskipun direwangi saya dan suami priatin dan tirakat di rumah. Alhamdulillah berbuah hasil, anak-anakku insyaallah shalih dan shalihah semua, kuliah semua, tiga hafidz qur'an dan dua masih proses, pekerjaan anak yang sudah mandiri juga mulia. Bahkan anakku yang nomor satu sudah punya mobil, pekerjaan juga mulia, dikampung jadi RT dan dimuliakan masyarakat, dan alhamdulillah setiap bulan juga membantu memberi saya atau adik-adiknya. Sedangkan anak-anak yang lain pun sama. Sudah mulai pada mandiri meskipun sedang kuliah'.

Peran Retno sebagai IRT dan membantu suami mencari nafkah, bertambah saat beliau harus membantu kebutuhan ekonomi dan perawatan ibunya di desa. tidak sampai di situ, terkadang selain harus membantu kebutuhan ibunya setiap bulan, beliau juga masih harus membantu ekonomi kakaknya yang

tinggal di desa juga. Setiap bulan Retno mengirimkan uang dan paket kebutuhan untuk tambahan ibunya di desa. Sekaligus juga terkadang kakak beliau meminta bantuan uang untuk kebutuhannya di desa.

Pada saat 2019, Ibunya Retno jatuh sakit sehingga tidak bisa lagi melanjutkan profesinya sebagai penjahit. Disitulah beban Retno bertambah karena tidak hanya sebatas mengirimkan uang bulanan dan paket untuk ibunya di desa, tapi Retno harus membantu biaya pengobatan. Kebutuhan obat-obatan, alat kesehatan, minyak kayu putih, lauk-pauk kering dan sebagainya senantiasa di suplai. Beliau berbagi peran dengan kakaknya yang tinggal di desa untuk merawat sang ibu. Kakak beliau memberi perawatan secara fisik, sedangkan Retno mensupport perawatan secara materi dan kebutuhan. Sang kakak pun jadi sering meminta tambahan uang kepada Retno karena seolah telah merawat ibu mereka berdua.

Pada saat perawatan di desa tidak maksimal, Retno dan suami memutuskan untuk membawa ibunya dari desa ke kota untuk dirawat dan diterapi. Selama proses terapi dan pengobatan, sang ibu ikut tinggal juga bersama Retno dan keluarga. Selama itu pula Retno menjalani tiga peran sekaligus. Beliau harus menjadi IRT, membantu suami mencari nafkah dan mencukupi kebutuhan dan merawat ibunya yang sedang sakit. Padahal pada saat itu, negara Indonesia dan dunia sedang dilanda pandemic

covid-19 yang mana krisis kesehatan dan ekonomi sangat hebat. Aktivitas jual beli sangat lesu dan terbatas karena beberapa kebijakan yang diterpakan pemerintah. Alhamdulillah setelah delapan bulan perawatan, sang ibu Kembali sehat dan dapat berjalan Kembali meskipun menggunakan tongkat. Dan pada saat sudah sehat, sang ibu meminta untuk pulang ke desa lagi.

Empat bulan setelah pulang ke desa, sang ibu jatuh sakit kembali. Dengan kondisi pandemi covid-19 yang belum reda, membuat Retno dan suami kembali harus memberikan perawatan yang extra untuk ibunya. Transfer uang dan paket ke desa pun menjadi semakin sering. Sehingga tatkala dua bulan berikutnya tidak ada perubahan dengan kondisi kesehatan sang ibu, Retno bersama suami bersepakat untuk kembali menjemput sang ibu dari desa untuk dibawa ke kota untuk dirawat dan diterapi. Hari demi hari beliau lalui untuk mencukupi kebutuhan sang ibu dan merawatnya disamping beliau adalah seorang IRT dan seorang yang membantu suami beliau mencari nafkah. Begitulah kisah Retno dengan perannya sebagai generasi Sandwich.

2. Subjek B

- Nama : Sarah (Nama samaran)
- Usia : 23 Tahun
- Jenis kelamin : Perempuan
- Alamat : Jawa Tengah
- Pendidikan terakhir : D1 Perpajakan
- Status pernikahan : Menikah
- Jumlah Anak : sedang hamil
- Menanggung : Adik kandung
- Pekerjaan : PNS Pajak Gol. IIA
- Status Pekerjaan : Pegawai Tetap
- Penghasilan per bulan: 10 Juta Perbulan (penghasilan pribadi non suami)
- Generasi : Gen Z
- Jenis Generasi Sandwich: Emosional, Finansial, Geografis dan Peran

Sarah adalah seorang wanita berusia 23 tahun dan telah menikahberdomisili di Jawa Tengah. Namun saat ini Sarah bertugas di Kalimantan karena penempatan dia sebagai PNS Pajak disana sedangkan sang suami juga bekerja di PT Pupuk Indonesia Cab. Jakarta. Al hasil Sarah harus berjuang sendiri di tanah rantau dengan kondisi saat ini sedang hamil. Sarah menceritakan perjalanan hidupnya sebagai anak diasuh orang lain karena orang tua bekerja.

Saat ini Sarah menjadi generasi sandwich dikarenakan kedua orang tuanya sudah meninggal dan saat ini masih mempunya adik yang masih kuliah. Sarah merasa adik sebagai tanggung jawabnya, sebelum adik Sarah ini menikah. Sarahpun memenuhi kebutuhan adiknya berupa beras, kos, skincare, make up, makan dan lain-lain sekitar 2,5-3 juta perbulan. Sedangkan saat ini Sarah sedang hamil dan merantau dikalimantan. Kebutuhan Sarah sendiripun diperantaun kos, makan, bensin dan mempunyai cicilan rumah sendiri 4.6 juta.

Beliau menyampaikan pendapatnya menjadi generasi sandwich

> ‘Generasi sandwich menurut aku masih membiayai keluarganya dulu dan sudah punya anak jadi numpuk keluarga yang dulu, keluarga dia dan anak. sedangkan aku cuma membiayai adikku dan belum punya anak. kalo aku masih belum lahir anakku’.

Sebenarnya Sarah ingin sekali resign dari pekerjaannya saat ini dikarenakan berat merantau sendiri dengan kondisi sedang hamil. Ia ingin menjadi ibu rumah tangga menunggu suami pulang, namun hal tersebut diurungkan dikarenakan merasa masih harus bertanggung jawab atas adiknya. Sehingga hal tersebut justru membuat Sarah termotivasi tetap bekerja dengan semangat karena ada adik yang harus ia perjuangkan. Sarah menganggap memberi segala kebutuhan adiknya sebagai nafkah. Begitulah cerita Sarah sebagai generasi sandwich.

3. Subjek C

- Nama : Muhammad (Nama samaran)
- Usia : 28 Tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Alamat : Jawa Tengah
- Pendidikan terakhir : D3 Keperawatan Gigi
- Status pernikahan : Menikah
- Jumlah Anak : 1
- Menanggung : Anak dan 2 Adik kandung
- Pekerjaan : Tenaga Kesehatan
- Status Pekerjaan : Pegawai Tetap
- Penghasilan per bulan: 3 Juta Perbulan (penghasilan pribadi non istri)
- Generasi : Gen Y (Milenial)
- Jenis Generasi Sandwich: Finansial, Geografis, Karir dan Peran

Muhammad adalah seorang tenaga kesehatan sebagai perawat gigi di salah satu rumah sakit di Semarang. Muhammad adalah anak tunggal, dari kecil hanya tinggal bersama Ibu saja. karena Bapak beliau bekerja diperantauan di Jakarta dan hanya pulang beberapa bulan sekali. Ibu beliau memiliki usaha warung toko klontong sembako di rumah. Istrinya juga bekerja sebagai perawat satu tempat dengan rumah sakit beliau bekerja. Istrinya

juga bekerja sebagai perawat satu tempat dengan rumah sakit beliau bekerja.

Beliau menyampaikan,

> "Saat ini tidak menanggung sepenuhnya tapi '*menyoroti'* membantu. karena anak tunggal jadi nyoroti bapak ibu".

Saat ini Muhammad membantu kedua keluarga dari sisi keluarga sendiri dan keluarga istri. Hal ini dikarenakan dari sisi keluarga istri karena Bapak Mertua meninggal dan masih mempunya 2 adik. Adik dari Istri Muhammad ini masih kuliah semester 5 dan kelas 5 SD. Sedangkan dari keluarga Muhammad dikarenakan pekerjaan Bapaknya tidak memiliki pendapatan yang pasti sehingga berdampak pada finansialnya.

Beliau bercerita jika menjadi generasi sandwich berdampak pada psikologisnya

> "dampak psikologis lebih ada rasa khawatir berlebih, ketika mendapatkan gaji dibulan ini, khawatir tidak cukup".

Muhammad merasa jika peran yang dijalani saat ini lebih banyak berubah, salah satu hasrat keinginan. Kalau ada keingin bisa langsung dibeli sedangkan saat ini lebih mengutamakan kepentingan daripada keinginannya dan lebih tidak mau mengurusi hal-hal sepele. Muhammad memiliki harapan bisa benar-benar membackup kedua orang tua (Muhammad dan istri).

> "Karena dijawa ada istilah "mikul duwur mendem jero". Dengan yang dijalani bisa bertahan lebih ke motivasi,

satu memang sebagai kepala keluarga. akhirnya saya dikeluarga istri saya diandalkan. karena saya mewakili sosok bapak. Saya sekarang lebih banyak ngobrol ke keluarga istri. kalau dulu cuman soan istirahat. kalau sekarang lebih banyak ngobrol memperbaiki hubungan. Saat ini tantanganya adalah lebih ke mengatur keuangan".

Muhammad pun merasa jika dengan peran yang dijalani sebagai generasi sandwich menjadi lebih empati ke lingkungan dan merasa yakin bisa menjadi sukses dengan berhuznudzon. Karena dengan berprasangka baik dengan Allah maka akan jadi sukses. Dengan dukungan doa dan nasehat dari keluarga. Dengan keikhlasan dan keyakinan dalam membatu keluarga bahwa selalu ada rejeki untuk itu semua asalnya mau berikhtiar. Begitulah kisah Muhammad sebagai generasi sandwich.

4. Subjek D

- Nama : Yanto (Nama samaran)
- Usia : 57 Tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Alamat : Jawa Tengah
- Pendidikan terakhir : MA
- Status pernikahan : Menikah
- Jumlah Anak : 3
- Menanggung : Anak dan Orang tua
- Pekerjaan : Petani dan Peternak
- Penghasilan per bulan: 4 Juta Perbulan (tidak menentu)

- Pendidikan anak : 1 Putra masih MA (Ma'had Aly), 2 Putri sudah lulus (Hufadz)
- Generasi : Gen X (Kolonial)
- Jenis Generasi Sandwich: Finansial, Geografis dan Peran

Yanto adalah seorang petani dan seorang peternak. Dengan umur beliau yang sudah tidak muda lagi tapi beliau masih menjadi generasi sandwich. Beliau menceritakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjadi petani dengan menyewa lahan sawah sebesar 14 juta pertahun. Lahan sawah tersebut ditanami padi selama 2 kali periode dan kacang hijau 1 periode. Kemudian untuk perternakannya beliau memelihara bebek potong dengan total 2200 ekor yang sebagian itu milik anaknya. Yanto memiliki 3 anak, anak masih mondok MA (Ma'had Aly), putri 2 Hufadz mendalami alqur'an dan Istri hafal quran.

Sebagai generasi sandwich sejak muda hingga sekarang membantu Ibu mertua membawa uang atau barang dengan rentang waktu 1-2 minggu sekali. Dikarenakan sekarang mertua sudah tidak mampu bekerja.

> Beliau berpendapat,
> "Membantu orang tua itu birrul walidain. Birrul walidain orang yang memuliakan orang tua atau gurunya itulah orang yang akan diangkat derajatnya, itu pasti. Kok ono wong rak muliake wong tuone ndak akan mulio mesti sengsoro. Jadi dengan takdir itu saya jalankan.

Dulu saya dari pondok itu sudah saya diberi cah ngaji (pondok) ada 70 orang, tapi saya tinggalkan karena birul walidain. Maka saya bubarkan tidak punya pondok tidak pa-pa tapi saya berbakti kepada orang tua. Orang yang berbakti dengan orang tua maka berbakti dengan Allah dan Rasullah".

Dalam memberikan nafkah Yanto kepada keluarga harus yang halal, beliau berpendapat,

"Terutama saya itu yang halal, dalam arti dalam bekerja tidak jamnya bekerja istirahat, tidak halal itu termasuk korupsi. Menanam padi kok sudah panen tidak diangkat itu tidak halal, namanya subhat.

الْحَلاَلَ بَيِّنٌ وَإِنَّ الْحَرَامَ بَيِّنٌ، وَبَيْنَهُمَا أُمُوْرٌ مُشْتَبِهَاتٌ

Sinten tiyange kok mangan barang haram moko itu jelas, nak zakat itu jelas dipangan yang tidak berhak itu hukumnya haram الْحَلاَلَ بَيِّنٌ halal ya sudah jelas, dadi nek ono wong sing garap sawah dizakati jelas hukume haram. La halal dan haram sing tidak zakatan halal sing zakatan haram kok campur itu mustakbilat (subhat).

وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

Siapa yang makan barang subhat maka terjadilah barang yang haram. Jadi sawah sak bahu kok rak dizakati, haram semua. Sangat berhati-hati untuk keluarga. Yang saya berikan untuk orang tua atau mertua nak untuk orang tua itu sedekah, kalau ikut saya kalau orang tua ikut anak yang wajib menafkahi anak. Kok orang tua ikut saya yo saya suplay makan minuman obat-obatann, sekarang ke anak lain ya saya sekedar tilek".

Beliau bercerita menjadi generasi sandwich adalah sebuah kebanggan dan motivasi. Beliau menyampaikan,

"Soalnya nabi sudah bersabda:

بِرُوا آبائكم تبرُّكم أبنائكم

Berbaik budi lah dengan orang tua maka anak kita akan berbakti kepada kita. Orang yang berbakti dengan orang tua maka berbakti dengan Allah dan Rasullah."
Begitulah kisah Yanto sebagai generasi sandwich.

5. Subjek E

- Nama : Aisyah (Nama Samaran)
- Usia : 30 Tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki
- Alamat : Jawa Timur
- Pendidikan terakhir : S1 Farmasi
- Status pernikahan : Menikah
- Jumlah Anak : 1
- Menanggung : Anak dan orang tua
- Pekerjaan : Guru Swasta
- Status Pekerjaan : Pegawai Tetap
- Penghasilan per bulan: 4 Juta Perbulan (gabungan dengan suami)
- Generasi : Gen Y (Milenial)
- Jenis Generasi Sandwich: Finansial, Karir dan Peran

Aisyah adalah Guru swasta disalah satu SMK swasta di Jawa Timur. Sudah menikah dan memiliki 1 anak. Suaminya bekerja sebagai driver online. Beliau sebagai anak tunggal dan setelah menikah masih tinggal dirumah orang tua. Beliau

menceritakan kisah hidupnya sebagai generasi sandwich. Aisyah juga menceritakan, walaupun satu rumah dengan orang tua namun terkait uang berbeda karena kebutuhan keuangan masing-masing rumah tangga. Beliau memberikan kebutuhan bahan pokok seperti telur, beras, sabun cuci, shampo dll dengan pengeluaran sekitar 1-1,5 juta perbulan. Pendapat beliau mengenai generasi sandwich.

> "Mengenai generasi sandwich sebenarnya hal yang awam, baru dengar ketika wawancara kok ada sih, antara iya atau tidak. Kkarena tidak kepikiran masuk dengan hal tersebut. Cuman mungkin istilahnya beda asing buat mbak enggar, didesa istilah ngrumati wong tua sebagai rasa bakti bahasa kerennya generasi sandwich. Kenapa kok ngerumat, sebagai ucapan terimakasih dalam artian dari sisi kemanusian, karena sudah dirumat dari kecil. Orang tua bisa ngopeni anak 10 belum tentu anak ngopeni orang tua. Nek ditanya capek ya capek tapi ya wes bakti ke orang tua"

Beliau menceritakan juga dampak finasial yang dirasakan menjadi generasi sandwich salah satunya budget berlebih karena menanggung lebih banyak tapi kalau dikalkulasi sama saja dengan kontrak. Positifnya ada yang membantu momong atau menjaga anak jadi tidak perlu keluar biaya seperti daycare. Namun sudut pandang didesa kepada suami sedikit tidak enak seolah-olah dompleng ke mertua, tidak siap finansial dan dianggap tidak mampu. Berbeda dengan dikota hal seperti itu dianggap biasa saja. Beliau merasa dengan menjadi generasi sandwich ini merasa lelah ketika pulang kerja ingin bersantai-

santai terlebih dahulu namun tidak bisa karena harus melanjutkan pekerjaan rumah karena mengikuti aturan orang tua yang tinggal satu rumah.

Aisyah merasa enjoy sejauh ini dalam menjalankan perannya sebagai generasi sandwich karena sudah diniati. Beliau memberi orang tua diniatkan sebagai shodaqoh.

> "Dalam memberi ke orang tua diiniati shodaqoh sih sebagai bentuk baktiku secara ikhlas. Kalau aku perhitungan nanti rejekiku seret deh.1 kebaikan ke orang tua kamu maka kebaikan akan kembali berkali-kali lipat ke kamu. Walaupun cuma dikasih tempe, karena memberi tidak perlu mahal. Karena ada doa dia yang mujarab yang bisa bikin aku survive sampai disini, terlepas bekerja cuman dapat gaji sekian. Bagaimana Allah mencukupkan pasti itu ada doa orang tua."

Menjadi generasi sandwich Aisyah tidaklah merasa terbebani justru merasa bahagia. Hanya saja terkadang sedih ketika pas lagi capek, selebihnya menjalani saja karena hidup cuma sekali.

> "Sebagai generasi sandwich tergantung padangan orang, menurut aku sih bersyukur. Karena tidak ada tanggungan secara pasti. Kalau bisa dipakai dengan jasa ya jasa, barang ya barang. tidak pas dibuat nominal malah kesannya orang tua jadi babu kalau dibuat minimal. Beda orang beda pemikiran. Kalau ada tidak itungan. Karena rejeki kita dari mereka. Menjadi generasi sandwich tidak banyak merubah perilaku saya."

Begitulah kisah Aisyah sebagai generasi sandwich.

BAB IV
PEMAKNAAN DIRI GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA DALAM PEMENUHAN KEBUTUHAN EKONOMI

A. Pemaknaan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Perspektif Islam

Generasi sandwich sendiri sering diartikan sebagai kondisi dimana seseorang harus mengasuh atau menanggung seluruh atau sebagian kebutuhan dirinya kemudian satu generasi dibawahnya yaitu anaknya dan juga satu generasi diatasnya yaitu orang tuanya. Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Dorothy A. Miller seorang peneliti sosial di Amerika tahun 1981. Miller mengamati fenomena yang semakin banyak terjadi di masyarakat pada saat itu terjebak di antara dua generasi yang membutuhkan perhatian dan perawatan: orang tua yang semakin menua dan anak-anak mereka yang mungkin masih bergantung pada mereka, baik secara finansial maupun emosional.[85]

(Schumacher, 2012) menyebutkan waktu yang dimiliki generasi sandwich habis karena beban peran yang mereka jalani, kesehatan mereka juga terabaikan, mereka juga merasakan beban karena harus mencukupi kebutuhan keluarga dan orang tua yang

[85] Chisholm, "The Sandwich Generation."

diasuh. Secara psikis juga mengalami kesedihan, perasaan cemas, stres dan emosional.[86]

Dalam Islam, generasi sandwich diartikan sebagai seseorang yang berbakti kepada kepada orang tua atau dalam istilah Bahasa Arab disebut dengan istilah *Birrul Walidain*. Kewajiban berbakti kepada orang tua ini pun juga sudah disebutkan dalam Al-qur'an.[87]

﴿۞ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَٰنًا ۚ إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ ٱلْكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾﴾

Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, serta ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. (QS. Al – Isra/17: 23)

Nabi Muhammad SAW juga bersabda: "Dari sahabat Abdullah bin Mas'ud RA, ia bertanya kepada Rasulullah, 'Wahai Rasulullah, apakah amal paling utama?' 'Shalat pada waktunya,' jawab Rasul. Ia bertanya lagi, 'Lalu apa?' 'Lalu berbakti kepada kedua orang tua,' jawabnya. Ia lalu bertanya lagi, 'Kemudian

[86] Schumacher et al., "The Leisure Journey for Sandwich Generation Caregivers."
[87] Husna Hayati HS and Otong Karyono, "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam," *An-Nisa* 17, no. 1 (2024): 41–50, https://doi.org/10.30863/an.v17i1.6731.

apa?' 'Jihad di jalan Allah,' jawabnya," (HR Bukhari dan Muslim).

Kewajiban yang harus dilakukan anak baik ketika orang tua masih hidup maupun sudah wafat. Pada saat orang tua masih hidup, dalam kondisi lanjut usia maka berbakti kepada orang tua lebih diwajibkan dan ditekankan lagi. Perintah berbakti ini bahkan merupakan perintah Allah nomor dua setelah menyembah Allah dan tidak berbuat syirik. Sedangkan durhaka kepada orang tua juga diurutkan di nomor dua dosa yang paling besar setelah syirik. Berbakti sendiri secara ringkas adalah bersikap dan berbuat baik kepada orang tua. Kebaikan bisa berupa perkataan maupun perbuatan. Ini menunjukkan bahwa berbakti kepada orang tua sangat erat kaitannya dengan generasi sandwich.

Secara teori Budi Anna Keliat mengartikan pemaknaan diri adalah bagaimana seseorang menggambarkan dirinya sendiri secara utuh baik dari segi fisik, emosional, intelektual, sosial, dan spiritual. Pemaknaan diri disini mencakup lima komponen yaitu citra diri, ideal diri, harga diri, peran diri dan identitas diri.[88]

[88] Keliat, *Gangguan Konsep Diri*.

Gambar 4. 1 Komponen Pemaknaan diri

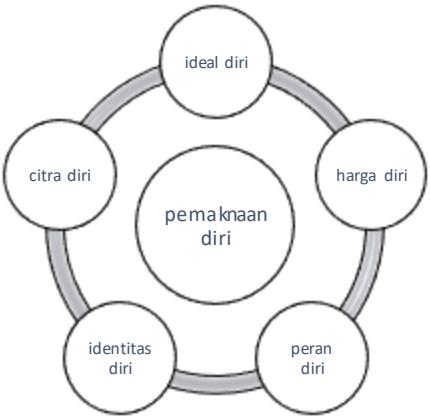

Sumber: Budi Anna Keliat

Dalam konteks pemaknaan diri generasi sandwich dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi, maka pemaknaan diri disini adalah bagaimana seseorang menggambarkan diri dan memaknai diri mereka dalam perannya sebagai generasi sandwich yang mencukupi kebutuhan ekonomi orang-orang yang menjadi tanggungannya.

Berikut tabel hasil pemaknaan diri informan generasi sandwich muslim jawa dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka:

Tabel 4. 1 Pemaknaan diri

Nama	**Lokasi Tingal**	**Identitas Diri**	**Citra diri**	**Harga diri**	**Peran diri**	**Ideal diri**
Retno	Kota	Birrul walidain	Bahagia dan	Bangga	Sedekah &	Ibu yang sukses

			percaya diri		nafkah	mendidik anak
Sarah	Kota	Berbuat baik kepada adik	Mandiri dan percaya diri	Bahagia dan enjoy	Nafkah & tanggung jawab	Ibu dan istri yang baik dan mandiri dekat dengan suami. Membesarkan anak dengan baik sesuai ajaran Islam
Yanto	Desa	Birrul walidain	Bersyukur dan percaya diri	Bangga	Sedekah	Menjadi teladan untuk anak dan generasi muda
Muhammad	Desa	Birrul walidain	Awalnya kaget kemudian terbiasa	Mikul dhuwur mendem jero	Nafkah	Lulus PPPK
Aisyah	Desa	Birrul walidain	Bersyukur dan percaya diri	Bangga	Sedekah	ambil profesi, pingin sertifikasi, jadi guru penggerak

Sumber: wawancara informan

Dari hasil wawancara dengan informan Retno, Yanto dan Aisyah memaknai identitas diri sebagai generasi sandwich adalah sebagai bentuk bakti kepada orang tua.

> Retno menyampaikan,
> "Saya ingin menjadi anak yang paling berbakti kepada orang tua. Mereka dulu yang sudah ngopeni dan merawat aku sejak kecil".
> Yanto menyampaikan,
> "Birrul walidain orang yang memuliakan orang tua atau gurunya itulah orang yang akan diangkat derajatnya, itu pasti. Kok ono wong rak muliake wong tuone ndak akan mulio mesti sengsoro. Soalnya nabi sudah bersabda

بِرُوا آبائكم تبرُّكم أبنائكم

> Berbaik budi lah dengan orang tua maka anak kita akan berbakti kepada kita. Orang yang berbakti dengan orang tua maka berbakti dengan Allah dan Rasullah."
> Aisyah juga menyampaikan,
>
> "Sebagai wong ndeso saya baru dengar istilah generasi sandwich. Kalau di desa istilahnya ngerumat wong tuo sebagai rasa bakti".

Dari hasil penelitian ini menjadi nyata bahwa seorang muslim yang menyandang peran sebagai generasi sandwich mereka memaknai diri mereka dalam menjalankan perannya untuk memenuhi kebutuhan ekonomi orang-orang yang harus mereka tanggung sebagai bentuk bakti atau *birrul walidain*. Aspek agama Islam mewarnai diri mereka dengan peran yang mereka jalani. Hal ini berbeda dengan pandangan Miller sebagai pencetus teori generasi sandwich yang menyatakan bahwa generasi sandwich merupakan beban.

Adapun komponen yang membentuk pemaknaan diri ada lima hal yaitu ideal diri, citra diri, harga diri, identitas diri dan peran diri. Citra diri sendiri diartikan bagaimana seseorang memandang dirinya sendiri baik fisik maupun non fisik. Semakin seseorang menerima dan menyukai dirinya sendiri, maka akan menjadikan seseorang lebih bahagia dan bersyukur percaya diri, stabil, realistis dan konsisten dalam setiap peran yang dilakukan

dan dijalani dan hal ini akan menjadikan seseorang sukses dalam kehidupan yang dijalani.[89]

Hasil penelitian juga membuktikan bahwa generasi sandwich muslim jawa bangga dan percaya diri dengan peran yang mereka emban karena telah berbakti kepada orang tua karena mereka yakin akan mengunduh kebaikan yang sudah mereka tanam.

> Yanto menuturkan,
> "Menjadi generasi sandwich suatu kebanggan dan untuk memotivasi diri sendiri yang akan datang. Soalnya nabi sudah bersabda 'Berbaik budi lah dengan orang tua maka anak kita akan berbakti kepada kita'. Retno juga mengatakan "Aku mencari ridha Allah lewat orang tua".

Dari sisi harga diri seluruh informan menyatakan bahwa mereka bangga menjalani perannya. Artinya peran mereka sebagai generasi sandwich tidak menjadikan mereka minder dan berkecil hati. Hal ini juga terbukti dengan harga diri mereka yang terangkat karena berbakti kepada kedua oarng tua. Sebagai contoh Retno menjadi ustadzah ngaji di masyarakat dan memiliki anak-anak yang hafal qur'an. Yanto selain profesinya sebagai peternak dan petani beliau menjadi tokoh masyarakat dan guru ngaji di desa. Aisyah bangga karena profesi gurunya. Sarah bangga bisa menjadi pegawai negeri dan Muhammad bangga bersyukur bisa bekerja sebagai salah satu nakes di RS Swasta terkenal.

[89] Suliswati et al., *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*.

Dari aspek ideal diri, informan informan menyampaikan harapan dan cita-cita pribadinya. Retno menyatakan ingin menjadi Ibu yang sukses mendidik anak-anak, Yanto ingin memberikan keteladanan baik anak. Yanto menyatakan,

> "Saya berkerja dengan harapan mengelola supaya jadi anak yang sukses. Anak-anak saya ingin generasi muda yang disini ya disini, yang dikampung nanti diminta orang nanti diberi tanah wakaf untuk dibangun pondok. Saya meneladani, mengarahkan supaya anak bisa sukses, bisa baik".

Sementara Aisyah menyatakan cita-cita dan harapannya sebagai guru

> "Pingin sekolah lagi ambil profesi, pingin sertifikasi, jadi guru penggerak(PPG).

Dari hasil aspek ideal diri tidak ada stupun generasi sandwich yang menyatakan ingin berhenti menjalani perannya sebagai generasi sandwich. Mereka bercita-cita untuk masa depan mereka yang lebih baik serta bagaimana anak-anak mereka mendapatkan keteladanan dari orang tua mereka kalau dulu mereka dulu sebagai generasi sandwich berbakti kepada kedua orang tuanya serta berbuat baik kepada karib kerabatnya.

Peran diri juga berpengaruh kepada pemaknaan diri. Peran diri adalah serangkaian peran, tanggung jawab dan Amanah yang diemban oleh seseorang yang harus dipenuhi dalam berbagai konteks kehidupan mereka. Dalam konteks ekonomi, generasi sandwich berperan untuk membantu memenuhi kebutuhan ekonomi mereka yang menjadi

tanggungannya. Bantuan yang diberikan bisa berupa uang maupun bentuk lain seperti barang dan jasa.

> Hal ini selaras dengan pendapat Aisyah
> "Dalam memberi ke orang tua diiniati sedekah sih sebagai bentuk baktiku secara ikhlas. Kalau aku perhitungan nanti rejekiku seret deh.1 kebaikan ke orang tua kamu maka kebaikan akan kembali berkali-kali lipat ke kamu. Walaupun cuma dikasih tempe, karena memberi tidak perlu mahal. Karena ada doa dia yang mujarab yang bisa bikin aku survive sampai disini, terlepas bekerja cuman dapat gaji sekian. Bagaimana Allah mencukupkan pasti itu ada doa orang tua".
> Hal ini sependapat juga dengan, Muhammad, Retno, Yanto.

Berkaitan dengan bantuan ekonomi yang diberikan oleh informan generasi sandwich kepada orang-orang yang menjadi tanggungan mereka, maka hasil penelitian menyatakan terbagi menjadi dua perspektif. Yanto dan Aisyah menilai bantuan yang mereka berikan adalah sedekah. Muhammad dan Sarah menyatakan bahwa bantuan yang mereka berikan adalah nafkah. Sedangkan Retno menyatakan bahwa ketika Ibu sehat, bantuan ekonomi yang diberikan adalah sedekah sedang ketika Ibu sakit, bantuan ekonomi yang diberikan adalah nafkah.

Tabel 4. 2 Pandangan Informan Terhadap Bantuan Ekonomi Yang Diberikan

Nama Informan Generasi Sandwich	**Pandangan Bantuan Yang Diberikan**
Ratno	Sedekah (ortu sehat), Nafkah (ortu sakit)
Sarah	Nafkah

Yanto	Sedekah
Muhammad	Nafkah
Aisyah	Sedekah

Sumber: olah data wawancara informan

Yanto menyampaikan pendapatnya mengenai memberi bantuan kepada orang tua sebagai sedekah

> "Yang saya berikan untuk orang tua atau mertua nak untuk orang tua itu sedekah nak nafkah kan saya tidak berhak menafkahi, kalau ikut saya kalau orang tua ikut anak yang wajib menafkahi anak.kok orang tua ikut saya yo saya suplay makan minuman obat-obatann, sekarang ke anak lain ya saya sekedar tilek".

Sarah memiliki pendapat lain mengenai membantu adiknya, Sarah menganggap bahwa hal tersebut adalah nafkah

> "Kalau memberi adik aku anggap memberi nafkah bukan sedekah karena adik sebagai tanggung jawab aku".

Retno memiliki pandangan berbeda yaitu:

> "Pas Ibu Saya masih sehat, kiriman uang atau paket saya niatkan sedekah. Pas Ibu Saya sakit cuma bisa di ranjang, jadinya nafkah kewajiban. Karena naggung semuanya".

Dalam teori konsumsi Islam, Infak menjadi komponen wajib dalam hal spending. Baik Ratno, Yanto, Muhammad, Aisyah dan Sarah mereka sebagai generasi sandwich mereka menginfakkan sebagian harta mereka untuk menanggung orang tua atau saudara mereka. Dalam Islam, infak atau sedekah terbaik adalah kepada keluarga. Rasulullah Muhammad SAW bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ

عَلَى مِسْكِينٍ وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

"Dinar yang kau infakkan di jalan Allah, dan dinar yang kau keluarkan untuk membebaskan budak, dinar yang kau sedekahkan untuk orang-orang miskin, dan dinar yang kau infakkan untuk keluargamu, dan yang paling baik dan utama pahalanya adalah dinar yang kau infakkan pada keluargamu (istrimu)." (HR Muslim dari Abu Hurairah).

Dia juga bersabda:

ابْدَأْ بِنَفْسِكَ فَتَصَدَّقْ عَلَيْهَا . فَإِنْ فَضَلَ شَيْءٌ فَلأَهْلِكَ . فَإِنْ فَضَلَ عَنْ أَهْلِكَ شَيْءٌ

فَلِذِي قَرَابَتِكَ . فَإِنْ فَضَلَ عَنْ ذِي قَرَابَتِكَ شَيْءٌ فَهَكَذَا وَهَكَذَا . بَيْنَ يَدَيْكَ . وَعَنْ

يَمِينِكَ . وَعَنْ شِمَالِكَ

"Mulailah dari dirimu dan bersedekahlah atasnya, jika terdapat kelebihan maka berikanlah pada keluargamu, jika terdapat kelebihan maka berikanlah pada kaum kerabatmu, jika masih terdapat kelebihan maka berikan pada orang yang di depanmu, di kanan dan kirimu." (HR Muslim dari Jabir).

Tatkala turun firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿لَن تَنَالُواْ ٱلۡبِرَّ حَتَّىٰ تُنفِقُواْ مِمَّا تُحِبُّونَۚ وَمَا تُنفِقُواْ مِن شَيۡءٖ فَإِنَّ ٱللَّهَ بِهِۦ عَلِيمٞ ٩٢﴾

Kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sebagian harta yang kamu cintai. Dan apa saja yang kamu nafkahkan, maka sesungguhnya Allah mengetahuinya. (QS Ali Imran/3: 92)

Abu Thalhah RA berkata, "Sesungguhnya harta yang paling aku suka adalah kebun (Bairaha) dan sesungguhnya itu

akan aku jadikan sebagai sedekah di jalan Allah dan aku akan simpan di sisi Allah SWT, maka simpanlah pada hal yang terbaik menurut pandanganmu. Maka, Rasulullah SAW bersabda, "Sungguh itu harta yang sangat menguntungkan, itu harta yang sangat menguntungkan." Kemudian Rasulullah SAW memerintahkan untuk membagikannya pada kerabat-kerabat dekatnya. Maka Abu Thalhah membaginya pada kerabat-kerabatnya dan keluarga dari anak-anak pamannya." (HR AI-Bukhari dan Muslim dari Anas bin Malik).

Al-Qadhi Abu Syuja *rahimahullah* dalam kitab fikihnya, *Matan Al-Ghayah wa At-Taqrib* beliau menyatakan bahwa nafkah untuk kedua orang tua dan anak-anak itu bersifat wajib bukan sebatas sunnah apabila dalam dua kondisi yaitu:

a) Orang tua dalam kondisi miskin dan tidak kuat dalam mencari nafkah, atau

b) Orang tua dalam kondisi miskin dan gila (hilang ingatan).

Hasil penelitian membuktikan bahwa informan generasi sandwich mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan infak baik sedekah atau nafkah kepada keluarga mereka khususnya orang yang mereka tanggung. Dan mereka melakukan ini dengan penuh sukarela dan tanggung jawab tanpa orang tua mereka memintanya.

Islam juga mengatur bahwa dari sebagian harta yang dimiliki anak ada hak orang tua disana. Imam Abu Daud kitab

sunannya Sunan Abu Daud bahkan secara khusus membawakan judul bab *'Seseorang memakan harta anaknya'.*[90]

Hadits 'Aisyah radhiyallahu 'anha, Nabi SAW bersabda:

إِنَّ مِنْ أَطْيَبِ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِهِ وَوَلَدُهُ مِنْ كَسْبِهِ

"Sesungguhnya sebaik-baik yang dimakan oleh seseorang adalah dari hasil usahanya. Anak itu adalah hasil usaha orang tua." (HR. Abu Daud, no. 3528; An-Nasai dalam Al-Kubra, 4: 4. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dalam riwayat lain disebutkan,

وَلَدَ الرَّجُلِ مِنْ كَسْبِهِ مِنْ أَطْيَبِ كَسْبِهِ فَكُلُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

"Anak seseorang itu adalah hasil dari usahanya, itu adalah sebaik-baik usahanya. Maka makanlah dari harta mereka." (HR. Abu Daud, no. 3529. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih)

Dari 'Amr bin Syu'aib, dari bapaknya, dari kakeknya, ia berkata bahwa ada seseorang mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu ia berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku memiliki harta dan anak. Namun orang tuaku membutuhkan hartaku. Rasulullah kemudian menjawab, "Engkau dan hartamu milik orang tuamu. Sesungguhnya anak-anakmu adalah sebaik-baik hasil usahamu. Makanlah dari hasil usaha anak-anakmu." (HR. Abu Daud, no. 3530; Ahmad, 2: 214. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan. Syaikh Syu'aib Al-Arnauth menyatakan bahwa hadits ini shahih lighairihi, sanad haditsnya hasan)[91]

---

[90] Muhammad Abduh Tuasikal, "Mengambil Harta Anak Tanpa Izin," Rumaysho.com, 2016, https://rumaysho.com/14672-mengambil-harta-anak-tanpa-izin.html.

[91] Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy'ats As-Sajistani, *Sunan Abi Daud* (Penerbit Darus Salam, 1430).

Ibnu Qudamah Al-Maqdisi menyatakan dalam Al-Mughni (8:272), boleh saja seorang ayah mengambil harta anaknya semaunya lalu ia miliki, apalagi sampai itu dibutuhkan oleh ayahnya. Begitu pula masih dibolehkan meskipun hal itu bukan hajat pentingnya. Ayah tersebut boleh mengambil harta tersebut dari anaknya yang masih kecil maupun dewasa. Namun pembolehan ayah mengambil harta anaknya asalkan memenuhi dua syarat:[92]

a) Tidak memusnahkan harta dan tidak memudaratkan anak, juga bukan mengambil yang jadi kebutuhan penting anaknya.
b) Tidak boleh mengambil harta tersebut dengan tujuan untuk memberikan pada yang lain.

Informan generasi sandwich muslim jawa mereka secara sadar mengetahui bahwa dalam harta mereka ada hak untuk oarng tua mereka atau pihak yang mereka tanggung. Terlebih disaat orang tua atau pihak yang mereka tanggung membutuhkan bantuan finansial, generasi sandwich secara sukarela dan tanpa beban menolong dan membantu mereka. Para informan sadar akan jasa kedua orang tua mereka yang tidak mungkin bisa mereka tebus sekalipun mereka berkorban nyawa sekalipun.

Dari Abu Hurairah meriwayatkan dari Rasulullah SAW beliau bersabda,

[92] Ibnu Qudamah Al-Maqdisi, *Al Mughni* (Penerbit Dar 'Alam Al-Kutub, n.d.).

لاَ يَجْزِى وَلَدٌ وَالِدًا إِلاَّ أَنْ يَجِدَهُ مَمْلُوكًا فَيَشْتَرِيَهُ فَيُعْتِقَهُ

“Seorang anak tidak dapat membalas budi kedua orang tuanya kecuali jika dia menemukannya dalam keadaan diperbudak, lalu dia membelinya kemudian membebaskannya.” (HR. Muslim no. 1510)

Abu Burdah mengisahlkan bahwa dia melihat Ibnu Umar dan seorang penduduk Yaman yang sedang thawaf di sekitar ka’bah sambil menggendong ibunya di punggungnya. Orang itu bersenandung,

إِنِّي لَهَا بَعِيْرُهَا الْمُـذَلَّلُ – إِنْ أُذْعِرْتُ رِكَابُهَالَمْ أُذْعَرْ

Sesungguhnya diriku adalah tunggangan ibu yang sangat patuh. Apabila tunggangan yang lain lari, maka aku tidak akan lari.

ثُمَّ قَالَ : يَا ابْنَ عُمَرَ أَتَرَانِى جَزَيْتُهَا قَالَ : لاَ وَلاَ بِزَفْرَةٍ وَاحِدَةٍ، ثُمَّ

طَافَ ابْنُ عُمَرَ فَأَتَى الْمَقَامَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ ثُمَّ قَالَ : يَا بْنَ أَبِي مُوْسَى إِنَّ كُلَّ

رَكْعَتَيْنِ تُكَفِّرَانِ مَا أَمَامَهُمَا

Orang itu lalu berkata, “Wahai Ibnu Umar apakah aku telah membalas budi kepadanya?” Ibnu Umar menjawab, “Belum, walaupun setarik napas yang ia keluarkan ketika melahirkan.” Beliau lalu thawaf dan shalat dua raka’at pada maqam Ibrahim lalu berkata, “Wahai Ibnu Abi Musa (Abu Burdah), sesungguhnya setiap dua raka’at akan menghapuskan berbagai dosa yang diperbuat sesudahnya.”(HR. Bukhari dalam Adabul Mufrad no. 11, shahih secara sanad).

Hasil observasi juga membuktikan tidak ada perbedaan antara informan generasi sandwich muslim jawa yang tinggal di kota maupun yang tinggal di desa dalam memaknai diri mereka dalam perannya sebagai generasi sandwich yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Tabel 4. 3 Pemaknaan diri narasumber

Nama	**Wilayah Tinggal**	**Pemaknaan Diri**
Retno	Kota	Berbakti kepada orang tua
Sarah	Kota	Berbuat baik kepada Adik
Yanto	Desa	Berbakti kepada orang tua
Muhammad	Desa	Berbakti kepada orang tua
Aisyah	Desa	Berbakti kepada orang tua

Secara karakter biasanya terdapat perbedaan antara seseorang yang tinggal di desa dan kota. Seseorang yang tinggal di desa biasanya memiliki kecenderungan lebih erat dalam kehidupan sosial dan budaya, solidaritas yang tinggi, budaya gotong royong yang hidup, gaya hidup yang sederhana, konservatif dan mempertahankan nilai-nilai agama dan buaya. Sebaliknya seseorang yang tinggal di kota biasanya memiliki kecenderungan hubungan yang renggang atau berbasis kepentingan dalam sosial dan budaya, gaya hidup yang modern dan dinamis, konsumsi berbasis status sosial dan gengsi, tingkat individualisme yang lebih tinggi.[93]

[93] Koentjaraningrat., *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1980).

Perbedaan karakter antara penduduk desa dan kota ternyata tidak berpengaruh bagi generasi sandwich muslim jawa dalam memaknai diri mereka sebagai wujud birrul walidain mereka kepada kedua orang tuanya. Hal ini lantaran nilai-nilai islam lebih mewarnai dan menjadi pedoman hidup mereka. Baik mereka yang tinggal di kota maupun di desa untuk urusan berbakti kepada kedua orang tua dan membantu keluarga menjadi prioritas utama karena merupakan kewajiban bagi seorang muslim untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Meskipun nominal bantuan atau bentuk bantuan yang mereka berikan beragam dan berbeda.

Dari Abu Hurairah RA, beliau berkata,

جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ بِحُسْنِ صَحَابَتِى قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « أُمُّكَ » . قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ « ثُمَّ أَبُوكَ »

"Seorang pria pernah mendatangi Rasulullah SAW lalu berkata, 'Siapa dari kerabatku yang paling berhak aku berbuat baik?' Beliau SAW mengatakan, 'Ibumu'. Dia berkata lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau SAW mengatakan, 'Ibumu.' Dia berkata lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau SAW mengatakan, 'Ibumu'. Dia berkata lagi, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau SAW mengatakan, 'Ayahmu'." (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam Nawawi rahimahullah mengatakan, "Dalam hadits ini terdapat dorongan untuk berbuat baik kepada kerabat dan ibu

lebih utama dalam hal ini, kemudian setelah itu adalah ayah, kemudian setelah itu adalah anggota kerabat yang lainnya. Para ulama mengatakan bahwa ibu lebih diutamakan karena keletihan yang dia alami, curahan perhatiannya pada anak-anaknya, dan pengabdiannya. Terutama lagi ketika dia hamil, melahirkan (proses bersalin), ketika menyusui, dan juga tatkala mendidik anak-anaknya sampai dewasa."[94]

Pemaknaan diri dalam Islam mengajarkan bahwa keberadaan manusia di dunia ini untuk menghamba kepada Allah. Artinya manusia tunduk dan patuh kepada perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Dalam konteks generasi sandwich, berbakti kepada kedua orang tua, berbuat baik kepada kerabat, bersedekah, menolong, dsb merupakan perintah Allah. Ketika seorang hamba melaksanakan perintah Allah, maka dia menjadi hamba Allah yang sejati.

Selain menghamba kepada Allah, Allah menciptakan manusia juga sebagai *khalifah fil ardh* atau pemimpin di muka bumi. Artinya keberadaan manusia di dunia ini tidak hanya sebatas untuk memenuhi kepentingan dan tujuan pribadinya saja namun mereka juga harus memikirkan dan ikut serta bertanggung jawab atas kemaslahatan makhluk Allah yang lainnya. Peran generasi sandwich yang ikut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi oarng yang mereka tanggung merupakan bentuk wujud

[94] Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim* (Jakarta: Darus Sunnah, n.d.).

pengamalan QS Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan tujuan keberadaan manusia di muka bumi sebagai *khalifah fil ardh*.

Nabi Muhammad SAW juga mengajarkan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfat untuk orang lain. Peran generasi sandwich sejatinya merupakan wujud kebermanfaatan terhadap orang lain. Artinya generasi sandwich termasuk salah satu diantara golongan sebaik-baik manusia karena peran yang mereka pikul.

Uraian ini membantah Miller sebagai pencetus pertama teori generasi sandwich yang menyatakan bahwa generasi sandwich adalah beban. Generasi sandwich muslim jawa di Indonesia justru melihat ini sebagai bentuk wujud berbakti kepada kedua orang tua atau menolong keluarga yang membutuhkan bantuan. Mereka mengamalkan ajaran Islam yang mereka anut serta menjunjung tinggi budaya jawa yang mereka pegang erat.

Hal ini senada dengan penelitian Ilham Harun (2024) yang menyebutkan bahwa dalam fikih *birrul walidain* tidak dikenal yang namanya *sandwich generation*, disebabkan seorang anak ketika menafkahi orang tuanya walaupun dia telah menikah maka dia akan menganggap orang tuanya sebagai anugerah, bukan sebagai bentuk tekanan terhadap dirinya. Sebaliknya menelantarkan orang tua dengan tidak menafkahi dan merawat mereka serta tidak peduli dengan keadaan orang tuanya, maka hal

ini melanggar hukum Islam, tidak sejalan dengan fikih birrul walidain dan melanggar hukum positif di Indonesia.[95]

B. Pemaknaan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Mereka Dalam Budaya Jawa

Budaya Jawa mengajarkan masyarakatnya untuk menghormati orang tua mereka. Prinsip ini adalah ajaran yang diberikan secara turun termurun dengan menjunjung sopan santun atau bersikap *Njawani (sikap seperti orang Jawa).* Masyarakat jawa juga sangat kental dengan falsafah prinsip hidup yang masih dipegang teguh hingga saat ini. Salah satunya *Mikul dhuwur mendhem jero* (mengangkat yang tinggi, mengubur yang dalam). Falsafah ini selaras dengan konsep generasi sandwich yang peneliti uji. *Mikul dhuwur mendhem jero* merupakan bentuk dari menjaga harkat dan martabat oleh anak terhadap orang tua. Dalam arti memperlakukan orang tua dengan baik atau berbuat baik dengan kepada keduanya adalah suatu kewajiban bagi seorang anak.[96]

Dalam budaya jawa, memberikan pola asuh sesuai dengan ajaran budaya Jawa yang sopan santun, beretika dan senantiasa menjujung tradisi kearifan lokal. Hal ini sebagai

[95] Harun, "Fenomena Sandwich Generation Dalam Perspektif Fikih Birrul Walidain."
[96] Ki Sigit Sapto Nugroho, "Mendhem Jero Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa," 2021, 96.

orang tua dapat mencotohkan perilaku yang baik (*unggah ungguh)*, sehingga anak dapat mengidolakan orang tuanya. Menjadi generasi sandwich ini bisa menjadi contoh nyata kepada anak-anak bagaimana berbakti kepada orang tua. Untuk dapat mewujudkan nilai-nilai yang terkandung dalam peribahasa *mikul dhuwur mendem jero*, orang tua mempunyai kewajiban untuk memberikan pengajaran yang baik.

Seperti yang dilakukan Retno, sebagai ibu rumah tangga beliau juga membantu suami mencari nafkah, mengerjakan pekerjaan rumah dan membantu merawat Ibunya. Sehingga anak-anak Retno pun ikut turut membantu pekerjaan rumah yang ada. Hal ini dalam mendidik anak Retno mengajarkan budaya jawa dengan bersih-bersih rumah dengan meringkan pekerjaan Retno dikala membantu suami berdagang.

Kemudian Yanto juga memotivasi dirinya menjadi generasi sandwich dengan berbakti kepada orang tuanya niscaya anak juga akan ikut berbakti kepada kita. Kemudian Yanto dalam mengajari anaknya dengan mencotohkan perilaku seperti sholat berjamaah, bahkan dalam masyarakat pun Yanto juga memberikan contoh perilaku yang baik.

> "Pokoknya tidak usah disuruh, orang tua menjalankan anak pasti akan mengikuti. Dimasyarakat juga seperti itu kalau saya tidak mengajar yo saya mengaji. Pokoknya memberikan contoh ke masyarakat yang baik."

Mikul dhuwur mendhem jero dalam praktik falsafah budaya diantaranya adalah penghormatan seorang anak kepada

orang tuanya semasa masih hidup yaitu menuruti keinginan orang tua, dengan mewujudkannya melalui berbagai macam. Salah satunya dengan membantu orang tua semasa hidup dengan merasakan kesuksesan anaknya. Sedangkan tradisi falsafah *Mikul Dhuwur Mendhem Jero* adalah upaya seorang anak agar orang tuanya bahagia di alam akhirat dengan doa anak yang saleh akan terus menerus tertuju pada orang tuanya.[97]

Hal ini menandakan berbakti kepada orang tua tidak hanya didunia saja tapi juga diakhirat dengan mendoakan orang tua yang sudah meninggal, beribadah dan bersedah diniatkan pahala untuk orang tua.

> Sarah menceritakan
> "Sering ada acara 100 hari 200 hari mendak pindo, pengajian nanti doanya untuk alm mama papa. Aku anggap sedekah untuk mama papa".
> Berbakti kepada orang tua tidak terkekang dengan dunia.

Walau orang tua sudah meninggal anakpun masih bisa berbakti kepada orang tua.

Anak yang lahir di dunia ini dalam kondisi fitrah. Ibarat kanvas, anak adalah kanvas putih. Orang tualah yang mengisi lukisan kanvas itu. Sehingga tuntunan yang akan diajarkan kepada anak itulah yang akan menjadi pegangan anak. Dalam bahasa Jawa ada pepatah '*Kacang Ora Ninggal Lanjaran'* yang bermakna bahwa perilaku anak setidaknya merupakan cermin

[97] Nugroho.

pembawaan, tauladan dan pendidikan dari orang tua dan keluarganya.

Dilansir dalam artikel Guru Besar UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan Prof. Sugeng menyebutkan ungkapan *Mikul Duwur Mendem Jero* menjadi konsep yang memiliki arti filosofis yang kaya, yang mengacu pada pemahaman bahwa pembelajaran sejati dimulai dari pemahaman diri (*mendem jero*) dan mencapai puncaknya dengan mencari pengetahuan yang lebih tinggi (*mikul duwur*). *Mikul Duwur Mendem Jero* adalah cerminan dari etika sosial dalam budaya Jawa, yang berarti menjunjung tinggi kehormatan keluarga, harga diri, dalam pengguatan jati diri seseorang serta menggambarkan rasa hormat atau patuh kepada orang lain. Etika seperti ini dapat terlihat pada diri anak kepada orang tuanya, cucu kepada kakek maupun neneknya, serta murid kepada gurunya.[98] Dalam istilah jawa pengajaran perilaku kepada anak yaitu *kacang ora ninggal lanjaran* yang memiliki arti bahwa perilaku anak setidaknya merupakan cermin pembawaan, tauladan dan pendidikan dari orang tua dan keluarganya.[99]

[98] Anik Maghfiroh, "Konsep Mikul Duwur Mendem Jero Versi Prof. Sugeng," n.d., https://www.uingusdur.ac.id/info/konsep-mikul-duwur-mendem-jero-versi-prof-sugeng.

[99] Nuning Guruh Sri Wulandari A.Md, "Implementasi Birul Walidain Pada Pepatah Jawa 'Mikul Dhuwur Mendhem Jero,'" n.d., https://kemahasiswaan.uii.ac.id/implementasi-birul-walidain-pada-pepatah-jawa-mikul-dhuwur-mendhem-jero/.

Bahkan dalam budaya Jawa pun ada istilah *"wong tuo ala ala malati"* (meskipun orang tua jelek tetapi bertuah).[100]

Hal ini selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan. Muhammad menyebutkan harapannya

> "Ingin bisa benar-benar membackup kedua orang tua. Karena dijawa ada istilah "mikul duwur mendem jero". Dengan yang dijalani bisa bertahan lebih ke motivasi".

Muhammad pun menceritakan dalam menjadi generasi sandwich menggunakan istilah jawa *nyoroti*. Berikut yang beliau sampaikan

> "Saat ini tidak menanggung sepenuhnya tapi "menyoroti" membantu. karena anak tunggal jadi nyoroti bapak. Karena Bapak bisnis interior itu bisnis tidak pasti karena kalau ada pesanan ya dapat uangkalau dirumah tidak dapat pendapatan. Kalau di keluarga istri, Bapak mertua sudah meninggal".

Kemudian Aisyah pun memberikan pendapatnya mengenai generasi sandwich dengan menggunakan istilah Jawa

> "Di desa istilah ngrumati wong tua sebagai rasa bakti bahasa kerennya generasi sandwich. Kenapa kok ngerumat, sebagai ucapan terimakasih dalam artian dari sisi kemanusian, karena sudah dirumat dari kecil. Orang tua bisa ngopeni anak 10 belum tentu anak ngopeni orang tua. Nek ditanya capek ya capek tapi ya wes bakti ke orang tua".

Dalam budaya jawa juga ada istilah *Urip Iku Urup* (Hidup itu Nyala) dari Sunan Kalijaga, makna filosofi ini luar biasa, bahwa kita dilahirkan di dunia ini bukan untuk berdiri sendiri, berkuasa dan semua hanya untuk diri sendiri, akan tetapi

[100] Nugroho, "Mendhem Jero Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa."

kita lahir untuk saling memberi, saling menolong dan saling membantu sesama tanpa ada rasa pamrih.[101] Budaya gotong-royong membantu sesasama. Dengan membantu orang akan ada rasa percaya diri, dan merasa bahwa diri lebih dihargai karena mampu membantu dan rasa bangga.

Dalam hasil wawancara para informan merasa bangga menjadi generasi sandwich bahkan merasa bersyukur bisa menjadi generasi sandwich. Seperti yang Aisyah sampaikan,

> "Sebagai generasi sandwich tergantung padangan orang, menurut aku sih bersyukur. Karena tidak ada tanggungan secara pasti. Kalau bisa dipakai dengan jasa ya jasa, barang ya barang. tidak pas dibuat nominal malah kesannya orang tua jadi babu kalau dibuat minimal. Beda orang beda pemikiran. Kalau ada tidak itungan. Karena rejeki kita dari mereka."

Muhammad juga merasa menjadi andalan keluarga yang membuat rasa harga diri meningkat

> "Dengan yang dijalani bisa bertahan lebih ke motivasi, satu memang sebagai kepala keluarga. akhirnya saya dikeluarga istri saya diandalkan karena saya mewakili sosok bapak. Saya sekarang lebih banyak ngobrol ke keluarga istri".

C. "Ngalap Berkah" Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Peran Mereka

Ada satu fenomena yang peneliti temukan dalam penelitian ini berkaitan dengan pemaknaan diri generasi sandwich dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mereka yaitu

[101] RSJ Grasia, "Urip Iku Urup 'Hidup Itu Nyala,'" n.d., https://grhasia.jogjaprov.go.id/berita/45/urip-iku-urup-"hidup-itu-nyala".html.

selain mereka memaknai peran mereka sebagai bentuk bakti mereka kepada kedua orang tuanya adalah mereka berkeyakinan bahwa peran yang mereka jalani mendatangkan keberkahan untuk kehidupan mereka. *Birrul Walidain* yang mereka lakukan membawa keberkahan untuk kehidupan informan generasi sandwich.

Berbakti kepada kedua orang tua adalah salah satu bentuk ibadah mulia yang dapat membawa keberkahan dalam hidup. Keberkahan ini meliputi rezeki yang melimpah, panjang umur, dan ketenangan batin. Dalam Islam, ini adalah perintah langsung dari Allah, sementara dalam budaya jawa juga merupakan kewajiban moral yang sangat dijunjung tinggi. Ada uangkapan dalam bahasa jawa *Sopo Sing Nyekel Ngaluhur Marang Wong Tuwane, Bakal Uripe Ayem Tentrem Lan Tansah Dirahmati Gusti Allah* yang berarti anak yang berbakti kepada orang tuanya akan mendapatkan keberkahan, ketentraman dan Rahmat Allah dalam hidupnya.

Berkah sendiri merupakan kata yang diserap dari Bahasa Arab yaitu *baraka* yang berarti berkembang dan bertambah. Secara istilah biasa diartikan dengan kebahagian, kenikmatan atau *ziyadatul khair wa numuwwuhu* (bertambah dan

berkembangnya kebaikan).[102] Berkah adalah pemberian dari Allah yang membawa manfaat, kebaikan, dan keberkahan dalam kehidupan seseorang, baik secara fisik, material, maupun spiritual. Dalam pandangan Islam, berkah tidak hanya terukur secara kuantitatif tetapi juga secara kualitatif, seperti rasa cukup, kebahagiaan, dan kedamaian.

Budaya jawa juga mengenal istilah *ngalap berkah* atau yang berarti mencari berkah. Ngalap berkah adalah salah satu praktik spiritual dan tradisi dalam budaya Jawa yang melibatkan usaha untuk mendapatkan berkah atau karunia dari sesuatu yang dianggap memiliki nilai spiritual atau kekuatan ilahi. Konsep ini berkaitan erat dengan keyakinan akan kesakralan dan penghormatan terhadap tradisi, leluhur, tempat, atau benda tertentu yang diyakini dapat menjadi perantara datangnya kebaikan.

Dalam hal ini *ngalap berkah* yang di maksud adalah informan generasi sandwich muslim jawa mencari keberkahan hidup dengan berbakti kepada kedua orang tua mereka. Semua informan sepakat bahwa dengan berbakti kepada kedua orang tua akan mendatangkan ridha mereka sedangkan ridha mereka mendatangkan ridha Allah. Jika Allah sudah ridha kepada hamba,

[102] Ruslan, "Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. Ṣād/38:29)," *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 1–16, https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.566.

maka hamba tersebut akan mendapatkan kebaikan dan keberkahan hidup. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ ، وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ

الْوَالِدِ

"Dari Abdullah bin 'Amr bin 'Ash RA, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua" (HR. [Hadits Riwayat Bukhari, Ibnu Hibban, Tirmidzi dan Hakim)

Islam juga memerintahkan pemeluknya untuk senantiasa bertakwa kepada Allah SWT. Definisi takwa secara umum adalah mentaati dan mengerjakan perintah Allah SWT dan menjauhi dan meninggalkan larangan-Nya. Berbakti kepada kedua orang tua adalah kewajiban dan perintah kedua dari Allah setelah perintah tauhid dan menjauhi syirik. Allah SWT memberikan garansi untuk orang yang bertakwa salah satunya adalah keberkahan hidup. Hal ini tercantum dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

﴿وَلَوۡ أَنَّ أَهۡلَ ٱلۡقُرَىٰٓ ءَامَنُواْ وَٱتَّقَوۡاْ لَفَتَحۡنَا عَلَيۡهِم بَرَكَٰتٖ مِّنَ ٱلسَّمَآءِ وَٱلۡأَرۡضِ وَلَٰكِن كَذَّبُواْ فَأَخَذۡنَٰهُم بِمَا كَانُواْ يَكۡسِبُونَ٩٦﴾

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya. (QS. Al-A'raf/7: 96)

Hasil penelitian menunjukkan informan generasi sandwich mendapatkan keberkahan dengan peran yang mereka jalani. Hal ini diukur dengan beberapa indikator jenis-jenis keberkahan dalam Islam seperti berkah materi, berkah non materi, berkah waktu, berkah ilmu, berkah keluarga, berkah lingkungan sosial masyarkat, berkah amal, berkah tempat, berkah keturunan. Berikut rinciannya:

1. Berkah Materi

   Keberkahan materi dapat diukur dengan beberapa faktor diantaranya yaitu pekerjaan atau sumber pendapatan yang halal, makanan yang halal, kendaraan yang baik, rumah yang nyaman dan memiliki tabungan.

Tabel 4. 4 Berkah materi

Nama	Retno	Yanto	Muhammad	Sarah	Asiyah
Pekerjaan halal	Wirausaha catering sudah proses halal MUI	Peternakan bebek dan pertanian padi	Perawat di Rumah Sakit Islam Swata	PNS Pajak Gol II A	Guru Swasta

Makanan halal	Tidak pernah mengkonsumsi yang haram baik dzat, tempat maupun sumbernya	Tidak pernah mengkonsumsi yang haram baik dzat, tempat maupun sumbernya	Tidak pernah mengkonsumsi yang haram baik dzat, tempat maupun sumbernya	Tidak pernah mengkonsumsi yang haram baik dzat, tempat maupun sumbernya	Tidak pernah mengkonsumsi yang haram baik dzat, tempat maupun sumbernya
Kendaraan baik	Motor cash (HM)	Motor cash (HM)	Motor cash dan mobil angsuran syariah (HM)	Motor dan mobil cash (HM)	Motor cash (HM)
Rumah Nyaman	Rumah SHM	Rumah SHM	Kontrakan	Rumah SHM	Rumah SHM
Tabungan	Dana darurat	Dana darurat	Dana darurat	Dana darurat	Dana darurat
Hutang	Tidak punya	Tidak punya	Cicilan mobil	Tidak punya	Tidak punya

Sumber: olah data hasil penelitian

Hasil observasi penelitian tidak ada satupun informan generasi sandwich yang bekerja atau berusaha ditempat yang haram atau memiliki sumber penghasilan yang haram. Informan juga menyatakan tidak pernah mengkonsumsi makanan, minuman, pakaian atau kosmetik yang haram baik dzat, tempat atau sumbernya. Seluruh informan juga memilki kendaraan minimal adalah sepda motor yang dimiliki dengan BPKB HM (hak milik) dan telah lunas. Untuk kepemilikan rumah dari lima informan, tiga diantaranya sudah memiliki rumah sendiri, satu mengontrak dan yang satu ikut tinggal bersama orang tuanya. Untuk kepemilikan tabungan semua informan memiliki tabungan dana

darurat. Dari kelima informan empat tidak memiliki hutang dan hanya satu yang memiliki cicilan mobil.

Keberkahan materi yang dimiliki dan dirsakan oleh informan generasi sandwich muslim jawa ini menjadi bukti bahwa peran yang mereka jalani dengan tujuan berbakti kepada kedua oaring tua mereka serta menolong dan membantu saudara mereka mendatangkan keberkahan secara materi. Hal ini sesuai dengan garansi dari Rasulullah SAW dalam haditsnya yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ

أَحَبَّ أَنْ يُمَدَّ فِي عُمْرِهِ، وَيُزَادَ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبَرَّ وَالِدَيْهِ، وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

"Dari sahabat Anas bin Malik RA, Rasulullah SAW bersabda, 'Siapa saja yang ingin dipanjangkan umurnya dan bertambah rezekinya, hendaklah ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung silaturahim,'" (HR Ahmad).

2. Berkah Non Materi

Tolak ukur keberkahan bagi seorang muslim tidak hanya sebatas pada materi saja. Tetapi keberkahan non materi juga sangat mahal nilainya seperti badan dan jiwa yang sehat, sifat qonaah, ketenangan hati, rasa aman dsb. Hasil penelitian dan obeservasi menunjukkan bahwa seluruh informan generasi sandwich muslim jawa dalam kondisi sehat dan tidak ada yang memiliki penyakit berat. Secara

jiwa juga sangat baik dan positif. Mereka juga memiliki sifat qonaah meskipun mungkin mereka memiliki harapan dan keinginan hal ini terbukti dari lima informan, empat informan tidak memiliki hutang dan hanya satu yaitu Muhammad yang memiliki hutang cicilan mobil hal ini pun beliau lakukan karena kebutuhan yang mengharuskan beliau memiliki mobil.

3. Berkah Keturunan

   Seluruh informan merasakan dampak yang luar biasa dengan peran mereka yang berbakti kepada orang tuanya dan membantu saudaranya, anak-anak mereka menjadi anak-anak yang shalih dan shalihah serta sukses baik secara pendidikan maupun pekerjaan (untuk anak yang sudah bekerja). Informan Retno Misalnya memiliki lima anak dan semuanya mengenyam pendidikan di pesantren. Anak pertama sudah lulus S2, hafidz qur'an, sudah menikah dan memiliki pekerjaan yang baik, anak kedua kuliah S1, hafidz qur'an, sudah menikah, dan mengajar di pesantren. Anak ketiga perempuan yang sangat rajin, kuliah S1, hafidzah qur'an, guru ngaji. Anak keempat kuliah S1, hafal 15 juz, guru di sekolahan. Anak kelima SD hafal 3 juz dan mondok. Demikian pula informan Yanto yang keseluruhan anaknya lulusan pesantren dan hafal qur'an serta mengenyam bangku kuliah.

Hasil observasi menunjukkan anak-anak Retno dan Yanto berbakti kepada kedua oaring tuanya, berakhlak baik, menjaga sholat, dan senantiasa membantu orang tua mereka.

Adapun anak-anak dari Aisyah, Muhammad masih berusia balita sedangkan Sarah masih dalam kondisi hamil anak pertama.

4. Berkah Waktu

Chishlom (1999) menyatakan bahwa peran generasi sandwich merupakan beban dan menyita waktu.[103] Hasil penelitian menunjukkan peran yang dijalani informan generasi sandwich yang memenuhi kebutuhan ekonomi orang yang ditanggungnya ternyata menjadikan waktunya lebih produktif dan berkah. Waktu yang berkah memungkinkan seseorang menyelesaikan banyak hal dan mencapai manfaat maksimal dalam waktu terbatas.

Tabel 4. 5 Berkah waktu

Nama	Kegiatan harian
Retno	IRT, Berdagang, Mengajar al-qur'an dan pengajian, arisan, kegiatan warga dll
Yanto	Ternak bebek, tani padi, imam masjid, penyuluh KUA, mengisi pengajian
Sarah	IRT, Pegawai pajak, ikut pengajian,

[103] Chisholm, "The Sandwich Generation."

	kegiatan warga
Muhammad	Nakes, persewaan outdoor, kumpul warga
Aisyah	IRT, Guru, les bimbel, dll

Dari tabel diatas diketahui bahwa seluruh informan menjalani lebih dari satu peran dan kegiatan. Dan seluruh peran dan kegitan yang dijalani adalah bermanfaat dan menjadikan waktu mereka produktif dengan kebaikan. Seorang muslim melihat waktu sebagai harta karun yang tak ternilai. Jika waktu telah berlalu maka tidak dapat bisa diulang kembali. Informan generasi sandwich memaksimalkan waktu mereka sehingga Allah memberikan keberkahan untuk waktu mereka.

5. Berkah Ilmu

Ilmu yang membawa manfaat adalah ilmu yang berkah. Keberkahan ilmu terwujud dalam kemampuannya untuk diamalkan dan memberikan manfaat bagi orang lain. Hasil penelitian seluruh informan mendapatkan keberkahan ilmu yang mereka miliki. Retno dengan background pernah *nyantri* di pesantren mengamalkan ilmunya dengan mendidik anak-anaknya, memberikan pengajaran al-qur'an dan wawasan keislaman untuk masyarakat. Yanto mengamalkan ilmunya dengan menjadi imam di masjid, guru TPQ untuk anak-anak serta penyuluh agama di masyarakat. Muhammad menyalurkan ilmunya di bidang kesehatan untuk

kebermanfaatan umat. Sarah menyalurkan ilmu akuntansi dan perpajakan untuk mengabdi kepada Negara sedangkan Aisyah berkhidmat untuk umat dengan menjadi guru di sekolah.

6. Berkah Keluarga

   Pasangan hidup yang baik, anak-anak yang berbakti dan keluarga yang harmonis merupakan tolak ukur keberkahan sebuah keluarga. Dari hasil penelitian, tidak ada satu pun informan yang mengalami *broken home* atau KDRT. Mereka mengaku mendapatkan kenyamanan dari pasangan mereka masing-masing. Anak-anak mereka juga berbakti kepada kedua orang tuanya. Hal ini didukung dengan tidak ada satu informan pun bercerai dengan pasangannya.

7. Berkah Lingkungan Sosial Masyarakat

   Nabi SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه مرفوعًا: «إذا أحب الله تعالى العبد ،

نادى جبريل: إن الله تعالى يحب فلانا ، فأَحْبِبْهُ، فيحبه جبريل،

فينادي في أهل السماء: إن الله يحب فلاناً، فأحبوه، فيحبه أهل

السماء، ثم يوضع له القَبُولُ في الأرضِ

وفي رواية لمسلم: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنّ اللهَ تعالى إذا أحب عبدًا دعا جبريل، فقال: إني أحب فلانا فَأَحْبِبْهُ، فيحبه جبريل، ثم ينادي في السماء، فيقول: إن الله يحب فلاناً فأحبوه، فيحبه أهل السماء، ثم يوضع له القَبُولُ في الأرضِ، وإذا أبغض عبدا دعا جبريل، فيقول: إني أبغض فلاناً فأبغضه. فيبغضه جبريل، ثم ينادي في أهل السماء: إن الله يبغض فلاناً فأبغضوه، ثم تُوضَعُ له البَغْضَاءُ في الأرض

Dari Abu Hurairah RA secara marfu', Jika Allah mencintai seorang hamba, maka Dia memanggil Jibril, "Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah si fulan itu." Jibril pun lalu mencintainya. Selanjutnya ia berseru di tengah-tengah para penghuni langit, "Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah oleh kalian semua si fulan." Para penghuni langit pun mencintainya. Setelah itu, si fulan itu pun diterima (dicintai) orang di bumi.

Di dalam riwayat Muslim disebutkan, Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya Allah apabila mencintai seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, "Sesungguhnya Aku mencintai si fulan, maka cintailah ia." Jibril pun mencintainya dan menyeru di langit. Ia berkata, "Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah oleh kalian semua si fulan itu." Orang itu pun

dicintai oleh para penghuni langit. Setelah itu, si fulan itu pun diterima (dicintai) orang di bumi. Jika Allah membenci seorang hamba, Dia memanggil Jibril dan berfirman, "Sesungguhnya Aku membenci si fulan, maka bencilah engkau kepadanya." Jibril pun membencinya lalu berseru di tengah-tengah penghuni langit, "Sesungguhnya Allah membenci si fulan, maka bencilah kalian kepadanya." Mereka pun membencinya. Selanjutnya kebencian kepadanya diletakkan di bumi. (HR Bukhari & Muslim)

Hasil penelitian menyebutkan bahwa seluruh informan generasi sandwich memiliki peran penting dan kebermanfaatan di tengah masyarakat. Retno sebagai pedagang makan halal dan pengajar qur'an dan agama untuk ibu-ibu dan anak-anak. Yanto sebagai petrnak dan petani sekaligus imam masjid dan pengajar qur'an. Muhammad sebagai tenaga kesehatan. Aisyah sebagai guru dna Sarah mengabdi pada negara dalam bidang pajak. Mereka semua diterima dan dicintai lingkunganmasyarakat sekitar mereka.

8. Berkah Amal

Berkah amal shalih yang dimaksud disini secara spesifik adalah amal sedekah. Bantuan ekonomi yang mereka berikan kepada orang tua mereka memberikan keberkahan pada harta mereka baik secara kualitas maupun kuantitas. Baik keberkahan materi maupun non materi.

Tabel 4. 6 Berkah amal

Nama	**Sebelum Menjadi Generasi Sandwich**	**Setelah Menjadi Generasi Sandwich**
Retno	Penghasilan harian 50-100 ribu Tidak bisa renovasi rumah Tidak punya motor Tidak punya perhiasan emas	Penghasilan harian 100-tidak terbatas Omset naik Bisa renovasi rumah Punya motor dan anak pertama dan kedua punya mobil Anak-anak bisa kuliah dan sebagian beasiswa Punya perhiasan emas Bisa umroh Dll.
Sarah	Belum menikah. Uang dan kebutuhan dari orang tua	Menikah Hamil anak pertama Kerja di kantor pajak sebagai PNS Memiliki aset beberapa rumah Daftar haji bersama suami
Yanto	Jumlah bebek 100-200 ekor Sawah satu petak	Jumlah bebek 500-1000 ekor Sawah tiga petak Anak-anak semua kuliah Bisa umroh
Muhammad	Tidak punya mobil	Bisa beli mobil (angsuran) Lahir anak pertama Usaha outdoor semakin berkembang
Aisyah	Belum sertifikasi guru	Proses sertifikasi guru Les bimbel berkembang Suami bisa menambah lahan sawit di kampungnya

Hasil penelitian membuktikan bahwa seluruh informan mengalami perubahan hidup menjadi lebih baik. Mereka merasakan keberkahan dari sedekah mereka dan bakti mereka kepada kedua orang tua mereka. Hal ini merupakan bukti dari hadits Nabi SAW yang berbunyi:

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

"Sedekah tidaklah mengurangi harta." (HR. Muslim)

Yahya bin Syarf An Nawawi memberikan penjelasan hadits tersebut dengan dua penafsiran:[104]

- Harta tersebut akan diberkahi dan akan dihilangkan berbagai dampak bahaya padanya. Kekurangan harta tersebut akan ditutup dengan keberkahannya. Ini bisa dirasakan secara inderawi dan kebiasaan.
- Walaupun secara bentuk harta tersebut berkurang, namun kekurangan tadi akan ditutup dengan pahala di sisi Allah dan akan terus ditambah dengan kelipatan yang amat banyak.

Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin rahimahullah menerangkan hadits di atas dengan mengatakan, "Nabi SAW tidaklah mengucapkan sesuatu berdasarkan hawa nafsunya semata. Beliau bersabda,

[104] Imam Nawawi, *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*, 2nd ed. (Beirut: Dar Ihya' At Turots Al 'Arobi, 1329).

"Sedekah tidaklah mungkin mengurangi harta". Kalau dilihat dari sisi jumlah, harta tersebut mungkin saja berkurang. Namun kalau kita lihat dari hakekat dan keberkahannya justru malah bertambah. Boleh jadi kita bersedekah dengan 10 riyal, lalu Allah beri ganti dengan 100 riyal. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

﴿قُلۡ إِنَّ رَبِّي يَبۡسُطُ ٱلرِّزۡقَ لِمَن يَشَآءُ مِنۡ عِبَادِهِۦ وَيَقۡدِرُ لَهُۥۚ وَمَآ أَنفَقۡتُم مِّن شَيۡءٖ فَهُوَ يُخۡلِفُهُۥۖ وَهُوَ خَيۡرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ٣٩﴾

Katakanlah, "Sungguh, Tuhanku melapangkan rezeki dan membatasinya bagi siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya." Dan apa saja yang kamu infakkan, Allah akan menggantinya dan Dialah pemberi rezeki yang terbaik. (QS. Saba/34: 39)

Allah akan mengganti bagi orang yang bersedekah segera di dunia. Allah pun akan memberikan balasan dan ganjaran di akhirat.[105]

[105] Muhammad bin Sholih Al-Utsaimin, *Syarh Riyadhis Sholihin*, 3rd ed. (Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, 1424).

BAB V

Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Mereka

Reivich dan Shatte mendefiniskan konsep ketahanan diri didasarkan pada gagasan bahwa ketahanan diri (resilience) adalah kemampuan individu untuk beradaptasi secara positif ketika menghadapi tantangan, tekanan, atau kesulitan hidup. Tidak hanya beradaptasi terhadap tantangan dan kesulitan hidup namun juga mampu bangkit kembali dari kesulitan, mengatasi tekanan, dan tetap berkembang meskipun menghadapi tantangan yang signifikan. Ketahanan diri ini bukanlah sifat bawaan, melainkan serangkaian keterampilan yang dapat dilatih dan dikembangkan.[106]

Dalam konteks generasi sandwich Ketahanan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi mengacu pada kemampuan seseorang yang berada dalam posisi generasi sandwich untuk menghadapi tekanan finansial akibat tanggung jawab ganda. Generasi ini harus mendukung kebutuhan ekonomi orang tua yang menua sekaligus memenuhi kebutuhan anak-anak mereka, sambil tetap menjaga kesejahteraan diri sendiri dan keluarga inti.

Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai ketahanan diri generasi sandwich muslim jawa dalam upaya memenuhi kebutuhan ekonomi mereka melalui tiga aspek yaitu ketahanan psikologis, ketahanan finansial, fisik, sosial dan spiritual.

---

[106] Reivich and Shatté, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*.

A. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Psikologi

Aspek pertama ketahanan diri generasi sandwich muslim jawa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dikaji dan diteliti adalah ketahanan psikologis. Ketahanan psikologis adalah gambaran bagaimana kemampuan generasi sandwich untuk mengelola emosi, stres, dan pikiran negatif saat menghadapi tekanan atau situasi sulit serta tetap stabil dan sehat secara emosional dalam menghadapi tekanan dan tantangan sekaligus mampu mengelola stres dengan cara yang produktif.[107]

Dalam penelitian ini, penulis melakukan lima pendekatan untuk mengetahui ketahanan diri generasi sandwich muslim jawa dari aspek psikologis yaitu:

1. Perasaan diri dalam menjalani peran generasi sandwich

Menjadi generasi sandwich bukanlah hal yang mudah, karena harus menanggung keluarga inti sendiri dan keluarga lain. Banyak yang mengatakan jika menjadi generasi sandwich cukup berat dan banyak tantang. Secara psikologis perasaan seseorang yang menjalani peran sebagai generasi sandwich berbeda dengan seseorang yang tidak berperan sebagai generasi sandwich.

Tabel 5. 1 Perasaan diri

Nama	Tinggal	Pekerjaan	Perasaan diri
Retno	Kota	Pedagang & IRT	Berbakti mengharap ridha Allah

[107] Reivich and Shatté.

Yanto	Desa	Peternak & Petani	Bangga bersyukur bisa berbakti
Sarah	Kota	Pegawai Negeri	Enjoy dan bahagia
Muhammad	Desa	Pegawai Swasta	Awalnya beban dan kaget lama-lama biasa
Aisyah	Desa	Guru Swasta	Bahagia

Sumber: wawancara informan

Hasil penelitian menunjukan beragam perasaan yang dirasakan oleh informan generasi sandwich seperti Retno misalnya. Beliau merasa bahwa peran beliau sebagai generasi sandwich merupakan kesempatan berbakti kepada kedua orang tua mengharap ridha Allah. Meskipun dalam hati terkadang sebagai manusia khawatir apakah bisa mencukupi kebutuhan-kebutuhan orang-oarang yang ditanggungnya namun beliau menyatakan bahwa perasaan-perasaan khawatir dan ketakutan itu berasal dari setan yang selalu menakut-nakuti manusia. Beliau mengutip firman Allah:

﴿ٱلشَّيۡطَٰنُ يَعِدُكُمُ ٱلۡفَقۡرَ وَيَأۡمُرُكُم بِٱلۡفَحۡشَآءِۖ وَٱللَّهُ يَعِدُكُم مَّغۡفِرَةٗ مِّنۡهُ وَفَضۡلٗاۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ٢٦٨﴾

Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat keji (kikir), sedangkan Allah menjanjikan kamu ampunan dan karunia-Nya. Allah Maha Luas lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah/2: 268)

Beliau juga menekankan pentingnya doa dan takwa kepada Allah. Dalam hidup beliau sudah membuktikan bahwa

dengan takwa dan doa maka kesulitan serta perasaan-perasaan khawatir itu akan bisa ditepis dan selalu mendapat pertolongan dari Allah.

> Retno mengungkapkan,
> "Alhamdulillah mas, kalau kita selalu bertakwa dan berdoa, keajaiban Allah sering muncul. Alhamdulillah jika waktu bayar spp anak, bayar listrik, bayar kebutuhan rumah serta untuk memenuhi kebutuhan ibu yang saya tanggung sering ada keajaiban dari Allah seperti ada pesanan catering dadakan dalam jumlah besar, atau tiba-tiba ada bantuan dari sedulur dll".

Senada dengan Yanto menyatakan perasaan dirinya sebagai generasi sandwich bangga dan bersyukur mengingat bisa berbakti kepada kedua orang tua. Meskipun beliau tinggal di desa dan berprofesi sebagai petani dan peternak namun beliau merasakan banyak keberkahan dalam hidup seperti anak-anak yang berbakti dan manut serta secara agama juga baik. Untuk kehidupan dunia juga tercukupi meskipun sederhana namun mendatangkan kebahagiaan. Yanto merasa untuk kehidupan saat ini sudah mulai enak dan makmur. Untuk keinginan sudah bisa terwujud walaupun sederhana.

Sarah menyatakan perasaannya enjoy dan bahagia menjalani perannya sebagai generasi sandwich yang menanggung adiknya karena kedua orang tuanya sudah tiada bukan sebagi beban melainkan bentuk tanggung jawab. Sarah juga bersyukur masih bisa membantu adik karena di luar sana masih banyak yang tidak beruntung. Sarah menyampaikan,

> "Enjoy dan Bahagia sih… Enggak beban karena adikku satu-satunya keluarga yang aku punya selain suami, selama adek belum menikah ya jadi tanggung jawab aku. Aku tidak semena-mena resign, kalau resign siapa yang akan nanggung, masak suami, kan dia adek aku jadi aku yang tanggung jawab".

Sementara itu Aisyah juga menyatakan,

> "Tidak merasa terbebani justru merasa bahagia, Hanya saja terkadang sedih ketika pas lagi capek, capek disini karena capek kerjaan guru. Kita namanya perempuan kadang wes capek mikir sampai rumah pingin istirahat pingin pulang. Tapi belum tentu semua orang pingin, bebannya ke fisik jadi lebih capek, karena rebahan aja gak bisa. Kadang kalau dirumah sendiri kan bisa prepare sebelumnya. Kalau ikut orang tua mengikuti jadwal orang tua. Untuk tanggung jawab 2 hal dirumah jadi ibu rumah tangga kalau diluar jadi wanita karir harus kerja".

Sementara itu Muhammad menceritakan jika menjadi generasi sandwich berdampak pada dirinya.

> "Dalam hati kecil pernah ada pemikiran menjadi beban karena menanggung beban yang bukan tanggungan kita sendiri. Tapi sekarang meh bagaimana lagi kalau bukan saya yang menanggung mau siapa lagi. Dengan peran yang dijalani, perasaannya biasa aja, awal-awal merasa terbebani dan kaget. Karena biasanya utuh akhirnya dibagi yang notabene orang tua kita sendiri. Lama kelamaan biasa aja. Dulu merasa jengkel, karena sifat egois manusia ketika harus mendahulukan kepentingan orang lain. 'kok gampang sekali, pendapatan kita berkurang buat kepentingan orang lain'. Sekarang sadar karena terbiasa. Kalau dampak psikologis lebih ada rasa khawatir berlebih, ketika mendapatkan gaji dibulan ini, khawatir tidak cukup. Karena tidak memanage kebutuhan keluarga inti, karena adek kebutuhannya apa setelah bapak mertua meninggal. Sehingga ada sesuatu

> keinginan yang terjeda untuk memenuhi yang lain. Kalau dalam kinerja sih enggak, karir tidak masalah. Karena yakin keadaan ini gak bakal kayak gini terus, pasti kalau adik-adik sudah lulus pasti beban akan berkurang. Nantinya adik-adik yang sudah lulus akan ikut membantu menyoroti orang tua."

Hasil penelitian ini membantah teori dan penelitian terdahulu. Menurut teori Miller bahwa generasi sandwich secara psikologis merasa terbebani dengan perannya. Wilfird (2015) juga menyatakan bahwa generasi sandwich memiliki masalah kesehatan mental. Generasi sandwich muslim jawa tidak merasa terbebani dengan perannya sebagai penyokong kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Bahkan juga tidak ada perbedaan perasaan diri sebagai generasi sandwich yang tinggal di kota maupun di desa semua memiliki perasaan diri yang positif. Dari segi pekerjaan baik mereka yang berprofesi pegawai atau non pegawai, memiliki perasaan diri yang postitif sebagai generasi sandwich.

2. Kemampuan meregulasi emosi

Peran ganda generasi sandwich menuntut individu mampu untuk meregulasi dan memanajemen emosi dengan baik. Kemampuan meregulasi emosi adalah proses di mana seseorang mengenali, memahami, mengelola, dan menyesuaikan respons emosional mereka terhadap situasi atau rangsangan tertentu. Regulasi emosi penting untuk menjaga keseimbangan psikologis,

beradaptasi dengan lingkungan, dan membangun hubungan sosial yang sehat.[108]

Kemampuan seseorang dalam mengontrol emosi dipengaruh oleh tiga faktor yaitu internal, eksternal dan situasional. Faktor internal antara lain seperti keperibadian, kesehatan mental, kecerdasan emosional, spiritual, pengalaman hidup dan keseimbangan fisologis. Sementara faktor eksternal seperti norma budaya, lingkungan sosial, pendidikan dan pola asuh, kondisi lingkungan fisik, pengaruh sosmed. Sementara faktor situasional yang berpengaruh seperti konteks emosi dan hubungan antar pribadi.[109]

Tabel 5. 2 Regulasi emosi

Nama	Tinggal	Pekerjaan	Regulasi emosi
Retno	Kota	Pedagang & IRT	Sabar, menenangkan diri, istighfar, doa
Yanto	Desa	Peternak & petani	Tidak pernah marah jika soal dunia, tegas soal akhirat
Sarah	Kota	Pegawai Negeri	Meledak-ledak dan belum bisa mengontrol dengan baik
Muhammad	Desa	Pegawai swasta	Menyendiri, diam, merokok dan ngopi
Aisyah	Desa	Guru	Diam dan mengalihkan dengan aktivitas lain

[108] James J. Gross, "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review," *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 271–99, https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271.
[109] Gross.

Hasil penelitian menunjukan keberagaman kemampuan regulasi emosi informan generasi sandwich muslim jawa. Retno misalnya jika emosi memilih untuk sabar, diam banyak istighfar, menenangkan diri dan memperbanyak ibadah atau doa.

Beliau menyampaikan,

> "Mengahdapi orang tua yang sudah sepuh butuh banyak sabarnya mas… mereka seperti kembali menjadi anak kecil. Kita yang masih sehat harus banyak dzikir, sabar dan doa. Jangan dibawa hati".

Senada dengan Retno, Yanto pun menyatakan tidak pernah emosi atau marah kalau hanya sekedar soal dunia. Yanto mengaku hanya marah (tegas) jika menyangkut urusan akhirat seperti memerintahkan anak untuk sholat. Keteladanan dari oarng tua menurut Yanto lebih berpengaruh kepada anak.

Aisyah pun juga memilih diam dan menyibukkan diri dengan aktivitas lain jika sedang emosi. Beliau menuturkan,

> "Kalau emosi mending diem, soalnya kalau ngomong omongannya bakal menyakiti hati orang. Menenangkan diri main hp scroll tiktok".

Sementara itu Muhammad lebih memilih untuk menyendiri sejenak, diam, meminum kopi dan merokok. Beliau menuturkan,

> "Kalau emosi tidak mau diganggu, maune sendiri. Dulu sudah bilang ke istri biarin aja, biar dingin sendiri. Untuk menenangkan diri dihari itu juga ya diem ngopi dan ngrokok. Kalau marah paling lama cuman hitungan beberapa jam habis itu baikan lagi".

Adapun Sarah beliau terus terang belum terlalu bisa mengontrol emosi dengan baik dan sering meledak ledak. Beliau menyampaikan,

> "Jujur kalau untuk mengontrol emosi masih belum bisa. Kadang kalau lagi maranh banget bisa main tangan kepada suami. Mungkin banyak yang menganggap aku galak dan tegas. Kalau lagi happy bisa lucu banget tapi klo sudah sebel bisa jahat".

Melihat dari kemampuan meregulasi emosi maka Retno dan Yanto memiliki kemampuan yang paling baik. Secara usia mereka berdua sudah berusia diatas 50 tahun. Faktor pengalaman hidup pasti sangat berpengaruh kepada kemapuan regulasi emosi mereka berdua. Selain itu faktor religiusitas dan spiritualitas yang kental juga sangat berpengaruh kepada mereka berdua. Sementara Aisyah dan Muhammad yang memilih diam dan tidak meluapkan emosi juga baik. Apa yang mereka lakukan merupakan bentuk pengamalan ajaran Islam. Hal ini senada dengan firman Allah SWT di surat Ali Imran ayat 134 yang berbunyi:

﴿ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ فِي ٱلسَّرَّآءِ وَٱلضَّرَّآءِ وَٱلۡكَٰظِمِينَ ٱلۡغَيۡظَ وَٱلۡعَافِينَ عَنِ ٱلنَّاسِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٣٤﴾

> Orang-orang yang bertakwa adalah mereka yang menafkahkan (harta mereka) baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya serta memaafkan (kesalahan) orang lain. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan. (QS. Ali Imran/3: 134)

Nabi Muhamad SAW juga bersabda:

« لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ ، إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِى يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ »

"Bukanlah orang kuat (yang sebenarnya) dengan (selalu mengalahkan lawannya dalam) pergulatan (perkelahian), tetapi tidak lain orang kuat (yang sebenarnya) adalah yang mampu mengendalikan dirinya ketika marah" (HR. Bukhari dan Muslim)

Imam al-Munawi mejelasakan hadits ini memiliki arti bahwa orang kuat (yang sebenarnya) adalah orang yang (mampu) menahan emosinya ketika kemarahannya sedang bergejolak dan dia (mampu) melawan dan menundukkan nafsunya (ketika itu). Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadits ini membawa makna kekuatan yang lahir kepada kekuatan batin. Dan barangsiapa yang mampu mengendalikan dirinya ketika itu maka sungguh dia telah (mampu) mengalahkan musuhnya yang paling kuat dan paling berbahaya (hawa nafsunya).[110]

Sebagai orang jawa juga tentunya mereka sangat memahami budaya jawa dalam kesehariannya. Dalam budaya jawa ada istilah *"Ajining Diri Soko Lathi"* yang berarti kehormatan diri tercermin dari ucapan atau kata-kata. Selain itu juga ada ajaran *"Andhap Asor"* yang berarti mendorong seseorang untuk merendahkan hati, berbicara dengan nada lembut, dan tidak menunjukkan emosi yang berlebihan, bahkan dalam situasi sulit. Dan juga ajaran sabar, eling dan sebagainya.

Dari hasil penelitian hanya Sarah yang mengakui masih belum bisa secara baik untuk mengontrol emosinya. Hal ini boleh jadi disebabkan banyak faktor seperti usia Sarah yang masih

[110] Imam Abdurrouf Al-Munawi, *Faidhul Qodir Syarah Al-Jami' Ash-Shoghir* (Kairo: Dar El-Hadith, 2010).

menginjak 23 tahun, kondisi hamil, sudah kehilangan kedua orang tuanya dan terkadang harus LDR *(long distance relationship)* dengan suami.

Breslau (2014) menyebutkan bahwa orang-orang yang tinggal di perkotaan lebih cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tinggal di pedesaan. Secara emosi orang yang tinggal di pedesaan lebih baik dalam mengontrol emosinya.[111] Hasil penelitian menunjukkan informan generasi sandwich baik yang tinggal di kota maupun tinggal di desa memiliki regulasi emosi yang beragam dan kebanyakan adalah regulasi emosi yang baik. Hanya Informan Sarah saja yang belum bisa mengontrol emosi dengan baik. Padahal semua informan bekerja dan memiliki kegitannnya masing-masing. Hasil obeservasi menunjukkan bahwa tingkat usia informan, kondisi informan serta background keagamaan memiliki dampak pada kemampuan regulasi emosi.

3. Rasionalitas tindakan dan kebijakan dalam tekanan

Rasionalitas dalam tindakan merujuk pada kemampuan individu untuk berpikir secara logis, mengambil keputusan yang tepat, dan bertindak berdasarkan pertimbangan yang matang meskipun berada dalam situasi penuh tekanan atau emosional.

[111] Joshua Breslau et al., "Are Mental Disorders More Common in Urban than Rural Areas of the United States?," *Journal of Psychiatric Research* 56, no. 1 (2014): 50–55, https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2014.05.004.

Kemampuan bertindak secara rasional juga bersumber dari kemapuan individu dalam meregulasi emosinya.

Sebagai generasi sandwich dengan peran ganda khususnya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi tentu banyak menjumpai masalah dan tantangan hidup. Rasionaltias dalam tindakan meskipun berada dibawah tekanan adalah salah satu kunci ketahanan diri. Betapa banyak orang-orang yang berada dibawah tekanan dan beban ekonomi yang berat mengambil salah jalan seperti terjerat hutang, judi online, kekerasan, bahkan bunuh diri.

Tabel 5. 3 Rasionalitas tindakan dalam tekanan

Nama	Tinggal	Pekerjaan	Rasionalitas tindakan dalam tekanan
Retno	Kota	Pedagang & IRT	Jika ada tekanan ekonomi memperbanyak dzikir dan memohon kepada Allah dibukakan jalan keluar serta berdiskusi dengan suami
Yanto	Desa	Peternak & petani	diskusi dan musyawarah baik dengan pasangan hidup maupun dengan masyarakat
Sarah	Kota	Pegawai Negeri	reaktif jika ada tekanan dan belum bisa rasional ketika ada tekanan berat
Muhammad	Desa	Pegawai swasta	menyelesaikan satu per satu beban kewajiban
Aisyah	Desa	Guru Swasta	diskusi dan musyawarah baik dengan pasangan

			hidup maupun dengan masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan informan generasi sandwich muslim jawa bisa mengukur tindakan dan bersikap rasional meskipun dibawah tekanan. Retno misalnya jika sedang tertekan khususnya masalah ekonomi seperti waktunya membayar uang sekolah anak atau kebutuhan ekonomi lainnya, beliau senantiasa memperbanyak dzikir dan memohon kepada Allah dibukakan jalan keluar serta berdiskusi dengan suami.

Beliau sendiri menyatakan bahwa salah satu prinsip beliau dan suami juga adalah menghindari berhutang apapun kondisinya. Retno menuturkan,

> "Kalau sudah mendekati waktu membayar SPP, tahajjud lebih saya kencengkan mas… pokoknya kalau beban ekonomi kita minta doa sama Allah. Dan saya tidak mau berhutang. Bahkan kalau boleh saya jujur dalam setahun pergi ke swalayan atau Indomaret dan sejenisnya paling dua atau tiga kali".

Informan Muhammad juga menyampaikan untuk beban biasanya bukan beban sebagai generasi sandwich namun biasanya lebih kepada beban kerjaan yang ada di rumah sakit tempat beliau bekerja. Beliau biasanya lebih memilih menyelesaikan satu per satu beban kewajibannya.

Beliau menyampaikan,

> "Saya sebenarnya tipe yang tidak bisa diberikan banyak tugas dalam satu momen sekaligus dan saya juga tipe yang kurang suka deadline. Kalau ternyata ada banyak tugas sekaligus ya saya kerjakan satu-satu dulu melihat

mana yang lebih urgent dan mendesak. Kalau nggak selesai ya sudah terima resiko atasan".

Sementara itu Aisyah dan Yanto lebih memilih jalan diskusi dan musyawarah baik dengan pasangan hidup maupun dengan masyarakat jika ada masalah atau tekanan. Adapun Sarah mengakui beliau reaktif jika ada tekanan dan belum bisa rasional ketika ada tekanan berat. Namun Sarah mengaku tindakannya selama ini masih dalam batas koridor syariat Islam dan norma-norma yang ada.

4. Respon terhadap masalah atau problem yang dihadapi

Ketahanan diri secara psikis aatau mental dipengaruhi oleh respon seseorang terhadap masalah atau problem yang sedang dihadapi. Sebagai generasi sandwich yang menanggung banyak kebutuhan ekonomi dibutuhkan respon yang baik terhadap masalah atau problem yang sedang dihadapi. Respon terhadap masalah biasanya terbagi menjadi beberapa macam seperti respon aktif (proaktif), respon pasif, respon emosional dan respon rasional.

Tabel 5. 4 Respon terhadap masalah

Nama	**Tinggal**	**Pekerjaan**	**Respon terhadap masalah**
Retno	Kota	Pedagang & IRT	Rasional
Yanto	Desa	Peternak & petani	Aktif (proaktif)
Sarah	Kota	Pegawai Negeri	Rasional
Muhammad	Desa	Pegawai	Rasional

		swasta	
Aisyah	Desa	Guru	Aktif (proaktif)

Hasil penelitian mengambarkan bahwa informan generasi sandwich muslim jawa terbagi menjadi dua dalam tiga respon masalah yang sedang dihadapi. Retno, Sarah dan Muhammad merespon secara rasional terhadap masalah yang sedang dihadapi.

> Retno menyebutkan,
> "Saya kalau ada masalah berfikir dulu mas, memikirkan solusinya. Mengajak diskusi dengan suami solusinya".
> Muhammad juga menyebutkan,
> "Ketika ada masalah saya diem dulu, analasis masalah ini dari mana dan ambil tindakan".

Sementara Yanto dan Aisyah lebih merespon secara aktif (proaktif) terhadap masalah yang sedang dihadapi. Seperti Yanto yang juga berperan sebagai penyuluh di Kantor Urusan Agama beliau menuturkan,

> "Bereaksi, pernah waktu penataran di KUA. Saya ditatar, mengatakan harus memberikan nafkah batin dan dhohir. Lha itu mengarahkan nafkah batin menyetubuhi saya tidak setuju, mana dalilnya yang menyetubuhi itu nafkah batin. Nafkah batin adalah suami yang memberikan pengajaran tentang ilmu agama".
> Aisyah juga menyampaikan,
> "Reaktif setiap ada masalah langsung ditanggapi, semakin aku banyak menganalisis malah gak nemu solusi malah gerundel. Apapun masalahnya harus langsung aku selesaikansemampu aku dulu. Kalau misal belum pas ya nanti dievaluasi".

Adapun Sarah mengatakan terkadang merespon secara aktif dan terkadang secara rasional terhadap masalah atau

problem yang sedang dihadapi sesuai situasi dan kondisi. Beliau menuturkan,

> "Berfikir dan menganalisa terlebih dahulu kecuali disaat saat darurat terkadang lebih reaktif".

5. Optimisme dalam menjalani peran

Optimisme adalah kunci untuk menjalani peran dengan percaya diri dan semangat, baik sebagai individu, anggota keluarga, profesional, maupun anggota masyarakat. Dengan berpikir positif dan tetap berusaha, optimisme tidak hanya membantu individu mengatasi tantangan tetapi juga menciptakan dampak positif pada orang lain di sekitar mereka. Sebagai generasi sandwich harus bersikap optimis dalam menjalani perannya. Dengan sikap optimis maka seseorang bahagia dan bersemangat menjalani hari-harinya.

Tabel 5. 5 Optimisme dalam peran

Nama	Tinggal	Pekerjaan	Optimisme dalam peran
Retno	Kota	Pedagang & IRT	Optimis
Yanto	Desa	Peternak & petani	Optimis
Sarah	Kota	Pegawai Negeri	Optimis
Muhammad	Desa	Pegawai swasta	Optimis
Aisyah	Desa	Guru	Optimis

Sumber: wawancara informan

Hasil penelitian menunjukkan seluruh informan memiliki sikap optimis dalam menjalani perannya. Mereka yakin bahwa

mereka pasti berhasil menjalani perannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Dengan demikian ketahanan diri secara mental dapat diperoleh. Mereka menuturkan:

> Retno,
> "Optimis in syaa Allah, karena sudah dibagi-bagi tugas dengan suami juga. Pekerjaan rumah juga dibantu anak-anak".
> Sarah,
> "Optimis banget dong… In syaa Allah saya dan keluarga sukses, adik juga sukses. Pokoknya saya berusaha amanah terhadap apa yang Allah bebankan kepada saya".
> Muhammad,
> "Iya, mikirnya tidak akan bertahan selama seperti ini. Karena waktu akan berputar adik akan tumbuh besar yang kuliah bisa lulus".
> Yanto,
> "Optimis, karena Alhamdulillah sekarang sudah ringan, sudah tidak nyangoni anak. Alhamdulillah wes cukup tak syukur wes kecukupan karepane gusti Allah parengke. Mpun usaha warung dan ternak sing tak pingini anake kulo gadah sedoyo".
> Aisyah,
> "Selalu beroptimis supaya bisa jalan dengan afirmasi positif namun tidak bereskpetasi tinggi tapi cukup bisa. Daripada tidak sama sekali walaupun tidak sempurna supaya bisa dievaluasi".

Shawn Achor menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *The happiness Advantage* bahwa cara pandang seseorang mempengaruhi hasil usaha. Seseorang yang berfikir postif dan optimis akan berhasil dan bahagia. Sebaliknya seseorang yang berifikir negatif dan pesimis akan gagal. Kebahagian dapat

dicapai dengan tiga faktor kunci yaitu bersyukur dengan yang ada pada saat ini, optimis dengan memanfaatkan peluang dan bertindak untuk masa depan serta berhubungan sosial dengan baik akan memperkuat kebahagian.[112]

B. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Finansial

Aspek kedua ketahanan diri generasi sandwich muslim jawa dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang dikaji dan diteliti adalah ketahanan finansial. Ketahanan finansial menggambarkan bagaiman individu atau keluarga dapat bertahan dan memenuhi kebutuhan dasar mereka, meskipun pada kondisi ekonomi yang tidak stabil. Ketahanan diri finansial ini meliputi pendapatan, pemenuhan kebutuhan, kemampuan pengelolaan keuangan, tabungan dan investasi serta adanya jaminan sosial

1. Pendapatan

Ketahanan ekonomi keluarga mencakup kemampuan untuk bertahan dan berkembang secara finansial, sehingga dapat menghadapi berbagai risiko dan perubahan kondisi ekonomi.[113] Pendapatan yang dimaksud dalam penelitian ini sumber

---

[112] Shawn Achor, *The Happiness Advantage: The Seven Principles of Positive Psychology That Fuel Success and Performance at Work*, 1st ed. (New York: Crown Business, 2010).

[113] Melanda Septrilia et al., "Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan" 7 (2024): 31–47.

penghasilan yang diperoleh oleh informan generasi sandwich dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Penghasilan yang diperoleh oleh informan bersumber dari berbagai macam.

Tabel 5. 6 penghasilan

Nama	**Lokasi Tinggal**	**Pekerjaan**	**Penghasilan**
Retno	Kota	Pedagang	3-5 Juta Perbulan (tidak menentu)
Sarah	Kota	PNS	10 Juta Perbulan (non suami)
Muhammad	Desa	Tenaga Kesehatan	3 Juta Perbulan (non istri)
Yanto	Desa	Petani dan peternak	4 Juta Perbulan (tidak menentu)
Aisyah	Desa	Guru Swasta	4 Juta Perbulan (gabungan dengan suami)

Sumber: wawancara informan

Merujuk pada tabel di atas diketahui bahwa informan generasi sandwich memiliki besaran pendapatan yang bervariasi. Namun jika merujuk pada lokasi penelitian yang dilakukan di Jawa Tengah dan Jawa Timur, maka seluruh informan generasi sandwich memiliki pendapatan diatas rata-rata upah minimum provinsi. Merujuk pada data BPS UMP Jawa Tengah tahun 2024 sebesar 2.036.947 rupiah sedangkan UMP Jawa Timur tahun 2024 sebesar 2.165.244 rupiah.

Besaran pendapatan yang diperoleh informan dipengaruhi berbagai hal seperti;

a. Lingkungan atau lokasi tinggal

Lingkungan menjadi salah satu faktor pengaruh dalam pendapatan. Perbedaan geografis mempengaruhi jumlah upah minimum tingkat kota maupun desa. Hal ini selaras dengan yang diutarakan Muhammad,

> "Di lingkungan semarang pengaruh secara nominal pendapatan dan pengeluarannya lebih besar daripada di kabupaten. Dulu dirumah 1.400.000 masih bisa nabung dan ngasih orang tua. Karena masak dirumah dan tidak bayar kosan."

Yanto menambahkan,

> "Nek masalah kerja cari orang itu sukar, kadang-kadang saya menyuruh mupuk itu cari orang sukar karena orang orang sudah kerja, masyarakat lebih nyantai. Dari penghasilan kalau didesa nek saya amati, bayarannya lebih besar, nek dikota tukang 125.000, kenek 80.000 kalau didesa 150.000 kenek 100.000-120.000. Biaya hidup lebih rendah, punya kebun sendiri kadang tetangga menawarkan."

Aisyah juga berkomentar,

> "Lingkungan berpengaruh, karena dari lingkungan ketemu dengan banyak orang. Misal ketemu sama temen bohong dan lain-lain, itu bisa berpengaruh. Untuk daerah Jawa Timur, kesempatan kerja relatife lebih mudah, tergantung orangnya. Biaya hidup juga tidak mahal, yang mahal biaya gengsi."

b. Usia

Selain lingkungan, usia juga berpengaruh dengan penghasilan yang didapatkan informan. Seperti Muhammad menyatakan,

> “Nakes golden agenya dibawah 35 tahun bahkan 30 tahun soalnya banyak pamflet lowongan. Lebih potensi kesempatan kerja dibawah 30 tahun. Ditenaga kesehatan selain bukan pns usia berapapun tetap bisa dikerjakan tantangannya diawal karena usia”

Aisyah menyampaikan,

> “Usia mempengaruhi pekerjaan diusia saya masih bisa kerja ditempat lain. Misal dipabrik karena maksimal 35 tahundan siap dalam konsekuensinya. Perbedaan kebutuhan ekonomi diusia tertentu pasti berpengaruh”.

Sarah menyampaikan,

> “Alhamdulillah saya sudah mulai bekerja sejak usia 18 tahun lulus STAN. Yang enting harus bersyukur dan menjaga pekerjaan yang sudah didapatkan”.

Hal ini berbeda dengan informan lain seperti Ibu Retno dan Yanto yang mengatakan jika untuk usia dibidang pekerjaan pedagang, petani dan peternak tidak memiliki pengaruh.

Untuk kisaran usia produktif berkisar antara 15-64 tahun adalah usia ideal bagi para pekerja. Semakin bertambahnya umur maka pendapatan akan semakin meningkat, namun tergantung juga pada jenis pekerjaan yang dilakukan. Kekuatan fisik juga berpengaruh terhadapa usia, karena usia seseorang telah melewati masa produktif, maka semakin menurun kekuatan fisiknya,

sehingga produktivitasnya ikut menurun dan pendapatan juga ikut turun.

Dalam penelitian yang dilakukan Putri dan Setiwana (2013) menunjukan jika seseorang yang berada pada umur produktif akan mampu memperoleh pendapatan yang lebih banyak daripada seseorang yang termasuk umur non produktif ini karena ditunjang dengan keadaan fisik yang jauh lebih kuat ketika usia produktif.[114]

c. Tingkat pendidikan

Tingkatan pendidikan juga berpengaruh terhadap penghasilan informan. Orang yang memiliki pendidikan lebih baik akan memperoleh pendapatan lebih baik.[115] Hal ini juga disampaikan oleh sebagian informan generasi sandwich.

Muhammad meyebutkan,

> "Dari segi pendidikan D3 ya segitu-gitu aja, kalau diterapis gigi dan mulut D4 kurang diminati. Sehingga tidak berpengaruh, karena dari segi pengalaman dan keadaan yang kita alami. Profesi berpengaruh sesuai dengan tingkat pendidikan. Berlaku untuk tindakan di perawat kalau jadi pendamping operasi dapat berapa

[114] Dwiandana Arya Putri and Nyoman Djinar Setiawina, "Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga," *EP-Unud* 2, no. 4 (2013): 173–80, https://media.neliti.com/media/publications/44604-ID-pengaruh-umur-pendidikan-pekerjaan-terhadap-pendapatan-rumah-tangga-miskin-di-de.pdf.

[115] Putri and Setiawina.

persen gitu. Kalau mau tambahan ya buka praktek."

Aisyah menambahkan,

"Pendidikan mempengaruhi juga, karena terkait pengalaman. Tapi secara pengalaman SMK dengan S1 banyak SMK tapi dilapangan secara gaji lebih banyak yang punya gelar karena segi teori dia ada. Makanya mau ngambil sekolah profesi. Soalnya apoteker ada gaji sendiri, 3.500.000 kalau kerja di Rumah Sakit, Klinik. Kalau ijin buat apotek 100 jt sudah termasuk izin 10 juta dan ketemu pengacara. Soalnya apoteker ada gaji K13 belum thr. Kebijakan dari Pemerintah Jawa Timur. Kalalu S2 pun kalau kinerja tidak mumpuni ya sama aja gajinya.

Sarah juga menambahkan,

"Jelas beda kalau di STAN. Lulusan D1 tentu beda besaran gajinya dengan D3 atau S1".

Namun Yanto berpendapat lain jika yang berpengaruh adalah pendidikan agama. Berdasarkan hasil wawancara tersebut menunjukan jika pendidikan memanglah berpengaruh, namun pengalaman juga mempengaruhi penghasilan yang didapatkan. Selain pendidikan formal, pendidikan non formal seperti pendidikan agama juga sangatlah penting. Terutama dalam penerapan nilai-nilai Islam dalam bekerja.

d. Adat-istiadat

Dari hasil wawancara yang dilakukan para informan sepakat jika adat istiadat tidaklah berpengaruh dengan penghasilan mereka. Namun dari segi sosial, cara

pandangan masyarakat cukup terlihat. Muhammad menceritakan,

> "Cara pandang masyarakat. Kalau orang desa menganggap pegawai itu PNS. ketika pegawai tapi bukan PNS tetap dianggap sukses jadi status sosial itu jadi naik."

e. Pendapatan tambahan

Menjalani peran ganda sebagai generasi sandwich tidak mungkin informan hanya mengandalkan satu sumber pendapatan. mereka memiliki sumber pendapatan tambahan lain untuk mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga yang mereka tanggung.

Tabel 5. 7 pekerjaan tambahan

Nama	**Pekerjaan tambahan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi**
Retno	Catering, guru les ngaji
Sarah	Kontrakan
Muhammad	Persewaan tenda outdoor
Yanto	Mengajar Ngaji, Nadzir, warung kelontong
Aisyah	Guru privat bimbel, Penguji Assecor, Kebun sawit

Sumber: wawancara informan

Dari data tabel diatas diketahui bahwa semua informan generasi sandwich muslim jawa memiliki pekerjaan tambahan yang bervariasi guna menyokong kebutuhan ekonomi mereka. Meskipun sebagain dari informan adalah pegawai baik negeri maupun swasta, mereka tetap berwirausaha sebagai sumber pendapatan

kedua. Wirausaha mandiri baik berupa UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) atau UKM (Usaha Kecil Menengah) merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia. Kewirausahaan juga menjadi faktor penting yang menyebabkan pertumbuhan ekonomi.[116]

2. Pemenuhan kebutuhan

Generasi sandwich tidak lepas dari pemenuhan kebutuhan baik kebutuhan pribadi, keluarga inti hingga kebutuhan keluarga lain (orang tua atau saudara). Dalam penelitian ini pemenuhan yang dikaji dan digali dari informan generasi sandwich muslim jawa ada tiga yaitu pemenuhan kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

a. Pemenuhan Kebutuhan Primer/ dasar

Tabel 5. 8 pemenuhan kebutuhan primer

Nama	Sandang	Pangan	Papan	Total pengeluaran	Pekerjaan	Keamanan
Retno	Tercukupi dan bisa beli pakaian baru setiap tahun sekali	3x sehari, protein setiap hari, buah sepekan 5x	Rumah (SHM) warisan dari alm. Mertua	Tidak pasti	Pedagang	CCTV Kampung Dan Siskamling
Sarah	Tercukupi dan bisa beli pakaian baru	3x sehari, protein setiap hari,	Rumah (SHM) milik sendiri	10 Juta	PNS Pajak Gol. IIA	-Pos Security Koplek - CCTV

[116] Ali Murtadho, "Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami," *Economica* VII, no. 2 (2016): 1–22.

	setiap bulan sekali	buah setiap hari				
Muhammad	Tercukupi dan bisa beli pakaian baru setahun 2-3x	3x sehari, protein setiap hari, buah 2-3x sepekan	Rumah Kontrakan	2.5 Juta Perbulan	Nakes/ Pegawai Swasta	- Siskamling Kampung
Yanto	Tercukupi dan tidak pernah beli pakaian	3x sehari, protein setiap hari, buah setiap hari	Rumah (SHM) milik sendiri	Tidak pasti	Petani dan peternak	-CCTV Kampung - Siskamling
Aisyah	Tercukupi dan bisa beli baju jika dibutuhkan	3x sehari, protein setiap hari, buah 2-3x sepekan	Rumah milik orang tua	3 Juta Perbulan	Guru Swasta	-CCTV Kampung - Siskamling

Sumber: wawancara informan

Dari data tabel diatas diketahui bahwa semua informan dapat memenuhi kebutuhan dasar mereka dengan baik. Untuk sandang mereka cukup dan tidak kekurangan bahkan mereka bisa membeli pakaian baru minimal satu kali dalam setiap tahunnya. Untuk pangan, informan generasi sandwich bisa memenuhi kebutuhan pangan keluarga mereka dengan layak yaitu tiga kali sehari bahkan lengkap dengan protein dan buah. Dan

untuk pemenuhan kebutuhan papan (tempat tinggal) dari lima informan, tiga diantaranya sudah memiliki rumah tinggal pribadi. Satu mengontrak rumah dan satu ikut tinggal bersama orang tuanya karena merupakan anak tunggal.

Khusus terkait dengan pemenuhan kebutuhan papan, informan Muhammad menganggap jika rumah bukan sesuatu prioritas utama untuk keluarganya saat ini mengingat masih merintis dan baru memiliki satu anak saja. Beliau menuturkan,

> "Untuk kebutuhan tempat tinggal, pernah dibahas tapi bukan sebuah prioritas. Ngontrak dulu gak papa untuk saat ini"

Aisyah juga menjelaskan alasan mengapa masih tinggal bersama orang tuanya karena dia anak tunggal. Namun meskipun satu rumah dengan orang tua, terkait keuangan berbeda karena kebutuhan keuangan masing-masing rumah tangga. Beliau memberikan kebutuhan bahan pokok seperti telur, beras, sabun cuci, shampo dll dengan pengeluaran sekitar 1-1,5 juta perbulan. Beliau menceritakan,

> "Sebelum menikah orang tua meminta untuk tinggal dirumah sampai sekarang karena aku anak tunggal. karena kalau ditinggal sendiri kalau ada apa-apa piye. Dalam artian rumahnya besar tidak ada yang bantu bersihkan bagaimana, sakjane gak enak jadi satu tidak enak, karena

> rumah tangga ada privasi. Karena kadang capek pingin gak bersih-bersih tapi ya gimana jenenge bakti kepada orang tua. Benefitnya anak dimomongkan, karena suami istri bekerja semua".

Hal ini selaras dengan penelitian Orathai Vejbhumi (2009) Tempat tinggal bersama antara generasi sandwich dan orang tua merupakan faktor penting yang memungkinkan orang tua untuk mendapatkan perawatan dari anak-anak mereka, yang semuanya jelas berbeda dengan orang tua yang hidup terpisah dari generasi sandwich. [117]

Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi sandwich muslim jawa dapat memenuhi kebutuhan primer mereka. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kubota (2022) yang menyebutkan generasi sandwich semakin berat dalam berusaha memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, keamanan, dan terjaminnya kesejahteraan hidup.[118]

---

[117] Vejbhumi, "Parental Caregiving Among The Sandwich Generation In Bangkok Metropolitan Area."

[118] Kubota et al., "Millennials and the Sandwich Generation: The Challenge of Adapting Self-Identity Across Time."

b. Pemenuhan Kebutuhan Sekunder

Tabel 5. 9 Pemenuhan Kebutuhan Sekunder

Nama	Perabot	Elektronik	Kendaraan	Hiburan/Liburan	Olahraga
Retno	Meja kursi tamu, Kasur dan ranjang, lemari, kulkas, kompor dll	Smartphone Realme, Internet indihome,	Sepeda motor Supra Fit	Pengajian, jalan-jalan sebulan sekali	Jalan kaki, senam
Sarah	Meja kursi tamu, Kasur dan ranjang, lemari, kulkas, kompor, AC dll	Iphone 13,	Mobil, Sepeda Motor Beat	Setiap bulan	Jalan Kaki, Senam
Muhammad	Meja kursi tamu, Kasur dan ranjang, lemari, kulkas, kompor dll	Xiaomi 2023	Mobil Toyota Avanza 2014, Sepeda motor Honda Vario 2016	2x setahun atau menyesuaikan jadwal kerja	Futsal, naik gunung
Yanto	Meja kursi tamu, Kasur dan ranjang, lemari, kulkas, kompor	Nokia	Sepeda Motor Supra X	Tidak pasti, Flexibel	Jalan Kaki

	dll				
Aisyah	Meja kursi tamu, Kasur dan ranjang, lemari, kulkas, kompor dll	Samsung 2020	Sepeda Motor Beat	Setahun sekali	Jalan kaki, senam

Sumber: Wawancara informan

Selain kebutuhan primer, kebutuhan sekunder juga sebagai salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi setelah kebutuhan primer tercukupi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, informan generasi sandwich muslim jawa merasa jika kebutuhan sekundernya sudah terpenuhi dan untuk liburan bukanlah prioritas utama. Namun dikala ada kesempatan waktu bisa berlibur digunakan semaksimal mungkin. Seperti Muhammad sampaikan,

> "Untuk prinsip dasar konsumsi membuat nyaman dulu entah apa aja, entah makanan tidak harus yang branded yang penting nyaman dulu ke kita. Menyesuaikan kondisi yang penting yang pokoknya terpenuhi. Liburan menyesuaikan pekerjaan dan kebutuhan dulu."

c. Pemenuhan Kebutuhan Tersier

Tabel 5. 10 Pemenuhan Kebutuhan Tersier

Nama	Umroh/Haji	Barang Mewah/ Perhiasan	Kendaraan Mewah	Dana Pendidikan Anak	Hobi / Koleksi Mahal	Liburan luar negeri
Retno	Umroh	Gelang emas, cincin emas	-	Tabungan pendidikan anak	-	-

Sarah	Daftar haji	Gelang emas, cincin emas, kalung emas	-	Belum karena masih hamil	-	-
Muhammad	-	-	-	Tabungan pendidikan anak	-	-
Yanto	Daftar Umroh dan Haji	-	-	Anak-anak sudah lulus	-	-
Aisyah	-	Gelang emas, cincin emas, kalung emas	-	Tabungan pendidikan anak	-	-

Sumber: wawancara informan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis melihat bahwa sebagai generasi sandwich muslim jawa tolak ukur pemenuhan kebutuhan tersier bukan seperti koleksi kendaraan mewah, hobi mahal ataupun jalan-jalan liburan ke luar negeri. Terbukti tidak ada satupun dari informan penelitian yang mengoleksi barang atau kendaraan mewah, hobi mahal ataupun melakukan jalan-jalan libur ke luar negeri. Pemenuhan kebutuhan tersier bagi seorang muslim tidak hanya sebatas harta duniawi semata. Namun juga menganggap kemewahan dengan beribadah umroh dan haji. Seperti Retno yang akan melaksanakan ibadah umroh, Sarah yang mendaftar haji dengan suami dan Yanto yang akan melaksanakan ibadah Umroh dalam waktu dekat ini.

Kemudian Muhammad juga memberikan pendapatnya,

"Kebutuhan primer dan sekunder sudah terpenuhi. Kalau kebutuhan tersier belum ada sih, karena dulunya dari mobil tua sekarang ngenomke mobil. sebenarnya mobil gak butuh-butuh banget. Nilai itu muncul karena anak pertama lahir, karena sering riwa-riwi ke kampung halaman. Untuk kebutuhan tempat tinggal, pernah dibahas tapi bukan sebuah prioritas. Ngontrak dulu gak papa untuk saat ini. Kalau pakaian tiap bulan tidak mesti belanja range waktunya tidak tentu. Kalau ada rejeki lebih ya beli."

Kemudian Aisyah menambahkan,

"Untuk kebutuhan primer sudah terpenuhi, kebutuhan sekunder sudah cukup dan untuk kebutuhan tersier dilihat terlebih dahulu kalau ada uang".

Sarah mengatakan,

"Alhamdulillah kemarin ada uang 50 juta langsung aja tak buat daftar haji regular bareng suami. Mengingat masa tunggunya lama, kalo daftar dari sejak muda enak".

Sementara itu Retno dan Yanto senada mengatakan,

"In syaa Allah akan berangkat ibadah umroh. Sudah daftar ke biro dan sudah buat paspor".

3. Kemampuan Mengelola Pengeluaran

Kemampuan mengelola pengeluaran dalam konteks penelitian ini adalah kemampuan dalam memenuhi kebutuhan primer, kebutuhan sekunder dan kebutuhan tersier. Dari hasil wawancara dengan berbagai informan menyebutkan jika untuk kebutuhan primer dan sekunder sudah terpenuhi. Berikut pendapat informan. Ibu Retno dan Yanto memiliki pendapat yang

sama bersyukur untuk semua kebutuhan primer, sekunder dan tersier sudah terpenuhi.

Namun disisi lain Muhammad menyampaikan jika tantangan saat ini yang dihadapi adalah mengelola keuangan

> "Saat ini tantanganya adalah lebih ke mengatur keuangan. karena ibaratnya sekarang ada cicilan motor dan mobil. kalau digabung Rp 2.700.000 sekitar 30% dan kontrakan perbulan pembayarannya pertahun tapi tiap bulan kita selalu menyisihkan untuk bayar kontrakan. Untuk pengelolaan keuangan sekarang lebih terorganisir dulu dengan pendapatan kita utuh cicilan hanya motor, yo tetep habis gak ada yang nYantol. Tapi dengan ansuran bertambah malah jadi cukup".

Aisyah pun juga untuk keuangan menjadi tantangan tersendiri, dampak finasial yang dirasakan menjadi generasi sandwich salah satunya budget berlebih karena menanggung lebih banyak tapi kalau dikalkulasi sama saja dengan kontrak.

> "Dari segi keuangan, belanja bulanan belum gajian pas dirinci banyak lebih memanage lagi, yang prioritas. Makanya harus memanage, untuk antisipasi kalau dirasa bulan ini tidak butuh-butuh banget, bisa beli bulan depan. Kayak gak ada hari aja. lebih baik beli yang sangat butuh daripada ditengah gak punya uang. Uang semua yang memanage saya, walaupun m banking dibawa suami, tapi setiap mau jajan atau beli online tetep bilang ke suami. Pengeluaran tidak dirinci tapi cuma dianalogi. Kalau belum mampu beli dibulan ini bakal jadi waiting list atau kalau emang mau beli mesti cari uang tambahan lain."

Sarah juga menambahkan semenjak oarng tua tiada dan harus menanggung adik, beliau belajar lebih hemat dan irit dan bijak dalam mengelola keuangannnya. Beliau menyampaikan,

> "harus irit dan pinter ngatur keuangan sih mas… soalnya ada biaya kuliah adik, kos adik, makan adik dan skin care adik yang harus di cukupi".

Pengelolaaan keuangan yang baik akan memberikan dampak ketahanan keluarga yang baik bagi anggota keluarga tersebut.[119] Menjadi generasi sandwich mengharuskan seseorang harus pandai-pandai dalam mengelola keuangan agar semua kebutuhan tercukupi. Hal ini juga Aisyah memberikan pendapatnya,

> "Makanya harus memanage keuangan, untuk antisipasi kalau dirasa bulan ini tidak butuh-butuh banget, bisa beli bulan depan. Kayak gak ada hari aja. lebih baik beli yang sangat butuh daripada ditengah gak punya uang"

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dapang dkk (2023) generasi sandwich dikalangan remaja menunjukan bahwa generasi sandwich pada rentang usia remaja akan lebih dulu paham bagaimana cara mengelola keuangan yang baik dibanding teman sebayanya. Remaja sandwich ini sudah berpikir lebih jauh ke depan terkait rencana keuangan untuk dua minggu bahkan sebulan kedepan dibandingkan teman sebayanya yang masih lebih memintingkan keinginannya. [120]

---

[119] Septrilia et al., "Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan."

[120] Martha Caroline Agatha Hasibuan2 Zahwa Syafira3 Melsinta Dapang, "Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi Sandwich Dengan Generasi Non-Sandwich Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial" 1 (2023): 22–31.

Kemampuan pengelolaan keuangan ini juga salah satunya hasil didikan orang tua informan. Aisyah menyampaikan,

> "Saya sebagai anak tunggal, ortu mendidik tidak selalu memberikan apa yang dimau. Ketika ingin sesuatu harus ada pencapaian target nilai atau hal lain. Sehingga dalam hidup ada target, supaya dalam hidup ada target yang dituju agar kehidupan lebih baik dari hari sebelumnya"

Kemudian Sarah juga diberikan pendidikan dalam pengelolaan keuangan oleh orang tua

> "papa ngajarinnya mesti diirit irit ditabung untuk masa depan anak nanti.".

Hal ini menunjukkan pendidikan pengelolaan keuangan dari orang tua turut ambil dalam pengelolaan keuangan saat ini menjadi generasi sandwich. Mengutamakan kebutuhan pokok dan kepentingan keluarga daripada kesenangan pribadi.

Dalam perspektif ekonomi Islam tujuan memilih barang dan jasa adalah *falah* artinya barang dan jasa yang akan dikonsumsi pada kemaslahatan dan kemudharatan barang dan jasa yang dikonsumsi. Sehingga barang yang bermaslahah lebih dipilih dari pada yang tidak ada manfaatnya.[121] Lebih mengutamakan kebutuhan daripada keinginan.

4. Tabungan atau investasi

Hasil penelitian menujukkan bahwa semua informan memiliki tabungan. Tabungan ini digunakan sebagai dana darurat

[121] Mansur Mansur, "Preferensi Konsumsi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Wates, Ngaliyan Kota Semarang)," *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 409–30, https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i2.409-430.

jika sewaktu-waktu terjadi sesuatu. Dari hasil penelitian juga menunjukkan jika semua informan memiliki sumber pendapatan lain dalam memenuhi kebutuhannya. Hal ini menjadi tambahan penghasilan yang membantu peranan menjadi generasi sandwich. Seperti Sarah dan Aisyah memiliki kebun sawit milik suami dan menjadi seorang assecor.

Tabel 5. 11 Tabungan dan investasi

Nama	**Tabungan atau investasi**
Retno	Dana darurat
Sarah	Kontrakan peninggalan orang tua, Dana darurat, Dana melahirkan
Muhammad	Persewaan tenda outdoor, Dana darurat
Yanto	Persawahan dan peternakan bebek, Dana darurat
Aisyah	Kebun sawit, Dana pendidikan anak, Dana liburan, Dana Darurat

Sumber: wawancara informan

Hasil wawancara informan kepada peneliti mereka menceritakan bahwa mereka menyisihkan hasil pendapatannya untuk menabung. Yanto menuturkan,

> "Tabungan ya setiap mendapatkan keuntungan sawah dan ternak, jumlah tidak menentu. Tapi selalu nabung"

Aisyah juga menceritakan bagaimana beliau menabung untuk dana darurat, dana pendidikan anak dan investasi beli kavling sawit di kampong suaminya di Sumatera.

> "Sistem penabungan: pendidikan sendiri, buat tabungan sendiri atau konsumtif(liburan) masuk ke dana darurat, investasi beli kavling untuk kebun sawit. Pendidikan anak diutamakan walaupun anak belum sekolah"

Hal ini sesuai dengan peneltian Dapang dkk (2023) jika Remaja sandwich akan lebih paham dalam hal wawasan terkait pengelolaan aset-aset ekonomi. Generasi sandwich lebih ungul terhadap kesadaran pengelolaan keuangan dibandingkan generasi non-sandwich.[122]

5. Jaminan sosial

Jaminan sosial yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jaminan untuk masa depan, seperti jaminan kesehatan atau masa tua. Di Indonesia, upaya yang dilakukan oleh negara (pemerintah) dalam memberikan jaminan sosial terhadap warga negaranya adalah dengan membentuk Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Hal ini didasarkan pada Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2004 tentang Sistem Jaminan Sosial Nasional (SJSN). Pelaksanaan jaminan sosial di Indonesia secara umum dilakukan berdasarkan sistem jaminan sosial nasional bagi seluruh rakyat Indonesia, di mana jaminan sosial yang diterima oleh warga Negara Indonesia meliputi jaminan kesehatan, jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan pensiun, dan jaminan kematian.[123]

---

[122] Melsinta Dapang, "Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi Sandwich Dengan Generasi Non-Sandwich Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial."

[123] Naerul Edwin Kiky Aprianto, "Kontruksi Sistem Jaminan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam," *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2017): 237–62, https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1334.

Tabel 5. 12 Jaminan sosial

Nama	**Jaminan sosial**
Retno	BPJS Kesehatan
Sarah	BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan
Muhammad	BPJS Kesehatan dan BPJS Ketenagakerjaan
Yanto	Tidak memiliki Asuransi
Aisyah	BPJS Kesehatan (nonaktif)

Sumber: wawancara informan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan jika beberapa informan memilki asuransi kesehatan dan ketenagakerjaan seperti BPJS Kesehatan dan BPJS Kesehatan karena dari perusahaan kerjanya. Namun juga ada yang menggunakan BPJS Kesehatan secara mandiri seperti Aisyah walaupun saat ini sedang terkendala dalam adminitrasi tetap memilki. Namun juga ada salah satu informan yang tidak memiliki asuransi kesehatan mandiri maupun pemerintah dikarenakan masalah administrasi dari balai desa.

Jika dilihat dari hasil penelitian ini tidak semua merasa perlu menggunakan asuransi jaminan sosial, salah satunya karena didesa dan sebagai petani sudah cukup sehat karena merasa sudah melakukan olahraga ketika bekerja sebagai petani dan peternak.

Dilansir dari Jawa pos, jika sebanyak 23.71 persen generasi sandwich yang tinggal di jawa timur pengaruhi pasar asuransi. Hal ini disebabkan generasi sandwich harus mengurus anak dan keluarga besar, termasuk orang tua, kakek-nenek, hingga kerabat

lain. Hal ini menjadikan generasi sandwich sadar pentingnya asuransi kesehatan dan mendaftar menjadi anggota asuransi.[124]

C. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Fisik

Aspek ketiga yang sangat penting dalam ketahanan diri generasi sandwich dalam memenuhi kebutuhan ekonominya adalah aspek ketahanan fisik. Peran ganda sebagai generasi sandwich dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga menuntut fisik yang prima. Terlebih seluruh informan tidak hanya memiliki satu jenis pekerjaan namun ada pekerjaan sampingan yang mereka jalani untuk memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Selain itu sebagian mereka juga ada yang berperan tidak hanya memenuhi kebutuhan ekonomi namun juga berperan merawat orang tua yang mereka tanggung.

Ketahanan diri secara fisik merujuk pada kemampuan tubuh manusia untuk menghadapi, menyesuaikan, dan pulih dari tekanan fisik, baik yang berasal dari aktivitas sehari-hari, lingkungan, atau kondisi kesehatan. Ketahanan fisik tidak hanya mencakup kekuatan otot, tetapi juga daya tahan tubuh, fleksibilitas, kemampuan adaptasi, dan kapasitas untuk pulih dari cedera atau kelelahan. Adapun aspek yang harus diperhatikan

[124] Dimas Nur Aprianto, "23,71 Persen Generasi Sandwich Tinggal Di Jawa Timur Pengaruhi Pasar Asuransi," n.d., https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/013167569/2371-persen-generasi-sandwich-tinggal-di-jawa-timur-pengaruhi-pasar-asuransi.

dalam ketahanan diri secara fisik seperti daya tahan kardiovaskular, kekuatan dan keseimbangan otot, fleksibilitas, keseimbangan metabolism energi dan resiliensi fisik. Adapun faktor yang mempengaruhi ketahanan fisik adalah kondisi fisik dasar yang baik, olahraga teratur, istirahat yang cukup dan asupan makanan yang baik dan bergizi.[125]

Tabel 5. 13 ketahanan aspek fisik

Nama	Kondisi fisik	Sakit berat	Olahraga	Istirahat	Makan dan nutrisi
Retno	Sehat, rutin puasa sunnah dan bekam sebulan sekali	Tidak	Jalan kaki setiap pagi, senam 3x seminggu	Tidur siang 30 menit sd 1 jam. Tidur malam 6-7 jam	Makan 3x, buah 4-5x sepekan, susu 1-2 x sepekan
Yanto	Sehat, rutin puasa sunnah	Tidak	Jalan kaki, ngarit sawah, angon bebek	Tidur siang 30 menit, tidur malam 6 jam	Makan 3x, buah 5-6x sepekan
Muhammad	Sehat	Tidak	Futsal 1x sebulan, naik gunung 1x sebulan	Tidur malam 6 jam	Makan 2-3x sehari, buah 2-3x sepekan
Aisyah	Sehat	Tidak	Jalan pagi 1x sepekan, senam 1x sepekan	Tidur malam 6-7 jam	Makan 3x sehari, buah 3-4x sepekan
Sarah	Sehat	Tidak	Senam 1x sepekan, jalan sore 2-3x sepakan	Tidur malam 5-6 jam	Makan 3x sehari, buah setiap hari, susu

[125] C J Caspersen, K E Powell, and G M Christenson, "Physical Activity, Exercise, and Physical Fitness: Definitions and Distinctions for Health-Related Research," *Public Health Reports* 100, no. 2 (1985): 26–31, https://doi.org/10.1093/nq/s9-IX.228.365-f.

					dan vitamin

Sumber: wawancara sumber

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara fisik kelima informan generasi sandwich muslim jawa sehat dan bugar. Tidak terlihat lemah dan sakit. Terbukti dengan kegiatan mereka yang cukup padat dan aktivitas mereka yang membutuhkan fisik yang prima. Untuk penyakit berat tidak ada. Khususnya untuk informan Yanto dan Retno yang sudah menginjak usia diatas 50 tahun masih rutin berpuasa sunnah seperti senin kamis dan terlihat aktif bergerak dan tidak mengeluhkan pengapuran sendi. Rata-rata keluhan yang disampaikan hanya capek-capek pegal biasa setelah bekerja atau berkegiatan.

Olahraga rutin sangat membantu menjaga kondisi tubuh agar supaya tetap prima dan bugar. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dan American Heart Association (AHA) menganjurkan untuk setiap individu berolahraga 3-5x dalam setiap pekannya. Melihat dari data diatas, Sarah, Aisyah dan Muhammad masih sangat kurang untuk porsi olahraganya. Hal ini disebabkan karena faktor pekerjaan mereka yang terikat dengan lembaga baik negeri maupun swasta. Sementara Retno yang berprofesi sebagai pedagang dan Yanto yang berprofesi sebagai peternak dan petani memiliki kativitas fisik yang lebih banyak.

Retno menyampaikan,

> "Alhamdulillah saya setiap pagi jalan kaki ke pasar atau keliling kampung mas… kemudian seminggu 3x minimal olahraga senam lewat youtube".

Yanto juga menyampaikan,

> "Sebagai peternak dan petani Alhamdulillah aktivitas fisik in syaa Allah tidak kurang dan sangat turah. Sering jalan kaki juga kalau kemana-mana mengingat tinggal di desa".

Sementara itu Aisyah mengeluhkan minimnya porsi olahraga,

> "Njenengan tahu sendiri profesi saya guru berangkat pagi pulang sore. Ndak sempat olahraga. Paling olahraga seminggu sekali senam di sekolah dan jalan kaki pagi bareng keluarga kalau sabtu minggu".

Muhammad dan Sarah pun mengaku hal yang sama terkait dengan profesinya yang terikat dengan hari dan jam kerja sehingga mereka mencari waktu berolahraga di luar waktu dan hari kerja. Muhammad menyalurkan hobinya dengan bermain futsal dan naik gunung. Sementara Sarah melakukan aerobic atau zumba seminggu sekali.

Hasil penelitian durasi istirahat malam kelima informan menunjukkan waktu yang kurang lebih sama 6-7 jam per hari. Hanya saja yang membedakan untuk kesempatan tidur siang. Retno sebagai pedagang dan Yanto sebagai peternak dan petani memiliki waktu untuk tidur siang. Sementara Aisyah sebagai guru, Sarah sebagai pegawai pajak dan Muhammad sebagai nakes tidak memiliki kesempatan untuk tidur siang.

Adapun untuk kebutuhan makan dan gizi, kelima informan mengaku tercukupi untuk bisa mengkonsumsi makanan

yang bergizi. Makan pokok 3x sehari meskipun untuk konsumsi buah tidak mesti setiap hari.

D. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Keluarga dan Sosial

Aspek keempat yang sangat penting dalam ketahanan diri generasi sandwich dalam memenuhi kebutuhan ekonominya adalah aspek ketahanan Dalam hal ini ketahanan diri sebagai generasi sandwich tidak lepas dari dukungan keluarga dan sosial. Peran generasi sandwich yang berat akan ringan jika ada dukungan dari keluarga maupun sosial. Dukungan yang ada dapat menjadi penyemangat dan motivasi bagi generasi sandwich.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima informan mendapatkan support dari keluarga secara khusus maupun sosial masyarakat secara umum. Seperti Retno yang suami selalu membantu dan mendukung Retno menanggung Ibunya yang sudah sepuh dan sakit. Anak-anak beliau juga senantiasa membantu pekerjaan dan peran yang dilakukan Retno. Secara sosial juga Retno merupakan seorang yang aktif mengajarkan al-qur'an untuk ibu-ibu dan anak-anak di kampungnya. Para warga senantiasa peduli dan membantu Retno apabila Retno mengalami kesusahan. Masyarakat sekitar juga mengutamakan catering Retno jika mereka memiliki kegitan atau hajatan.

> "Tentu saja. Dengan suami juga mendukung pengobatan Ibu saya sampai sembuh dan anak-anak juga membantu dalam pekerjaan rumah. Ini bisa meringankan saya.

Sarah juga mendapatkan dukungan dari keluarga baik dari suami, adik maupun bibi-bibinya. Sarah menuturkan,

> "Karena menurut aku keluarga adalah orang pertama ngasih support bagaimana jelek-jeleknya kita tetap bakal nerima dan support kita. Mau bagaimana pun tetap bakal kekeluarga. Cinta pertama itu keluarga. Keluarga segalanya, alasan aku merantau karena ini memperjuangkan keluarga".

Muhammad juga menyampaikan dukungan keluarga untuk dirinya,

> "Iya, yang pasti doa dan wejangan-wejangan".

Yanto pun bersyukur keluarganya selalu mendukungnya. Masyarakat sekitarpun demikian. Bahkan Yanto termasuk tokoh masyarakat dan yang dituakan di kampong. Masyarakat senantiasa dating meminta arahan dan masukan dari Yanto. Yanto menuturkan,

> "Alhamdulillah selalu didukung keluarga, alhamdulillah sudah ringan, anak-anak hafidz, wes cukup tak syukur wes kecukupan karepane gusti allah parengke. mpun usaha warung dan ternak. Sing tak pingini anake kulo gadah sedoyo"

Aisyah pun setuju dukungan dari keluarga merupakan penyemangat dan hal yang sangat berarti,

> "Kalau mereka tidak mendukung aku gak bisa kemana-mana, karena kalau bukan dukungan mereka aku tidak bisa jadi seperti ini. Terlepas dari kalau tiap hari bakal mulus karena beda kepala beda pendapat, tanpa support mereka aku tidak akan bisa dititik sejauh ini"

Begitu besar dukungan keluarga secara khusus dan lingkungan sosial bagi seorang generasi sandwich membuat

motivasi dan semangat dalam menjalani perannya dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

E. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Aspek Spiritual

Ketahanan diri spiritual adalah kemampuan individu untuk menggunakan keyakinan, nilai-nilai spiritual, dan hubungan dengan kekuatan transendental (seperti Tuhan atau makna hidup) untuk mengatasi tekanan, menghadapi tantangan hidup, dan menemukan tujuan yang mendalam. Ketahanan ini memberikan kekuatan batin untuk tetap tegar, berdaya, dan penuh harapan meskipun menghadapi situasi yang sulit.[126]

Dalam Islam menjaga hubungan dengan Allah subhanahu wa SWT merupakan pondasi dan pokok utama. Dan inilah tujuan manusia diciptakan agar senantiasa menghamba beribadah kepada Allah serta tidak berbuat syirik. Allah SWT berfirman:

﴿وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝٥٦ مَآ أُرِيدُ مِنْهُم مِّن رِّزْقٍ وَمَآ أُرِيدُ أَن يُطْعِمُونِ ۝٥٧ إِنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلرَّزَّاقُ ذُو ٱلْقُوَّةِ ٱلْمَتِينُ ۝٥٨﴾

Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku, Aku tidak menghendaki rezeki sedikitpun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan, Sesungguhnya Allah Dialah

[126] Kenneth. I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice* (New York: The Guilford Press, 1997).

Maha Pemberi rezeki Yang mempunyai Kekuatan lagi Sangat Kokoh. (QS. Adz-Dzariyat/51: 56-58)

Manusia dihadapan Allah hanyalah seorang yang fakir. Sedangkan Allah adalah *Al Ghoniy*, Yang Maha Kaya, yang tidak butuh pada segala sesuatu. Bahkan Allah-lah tempat bergantung seluruh makhluk.

Allah SWT berfirman,

﴿۞ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ أَنتُمُ ٱلۡفُقَرَآءُ إِلَى ٱللَّهِۖ وَٱللَّهُ هُوَ ٱلۡغَنِيُّ ٱلۡحَمِيدُ ١٥﴾

Hai manusia, kamulah yang sangat butuh kepada Allah; dan Allah Dialah yang Maha Kaya (tidak memerlukan sesuatu) lagi Maha Terpuji. (QS. Fathir/35: 15)

Dalam ayat yang mulia ini, Allah menerangkan bahwa Dia itu Maha Kaya, tidak butuh sama sekali pada selain Dia. Bahkan seluruh makhluklah yang sangat butuh pada-Nya. Seluruh makhluk-lah yang merendahkan diri di hadapan-Nya. Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, "Seluruh makhluk amat butuh pada Allah dalam setiap aktivitasnya, bahkan dalam diam mereka sekali pun. Secara dzat, Allah sungguh tidak butuh pada mereka. Oleh karena itu, Allah katakan bahwa Dialah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji, yaitu Allah-lah yang bersendirian, tidak butuh pada makhluk-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya. Allah sungguh Maha Terpuji pada apa yang Dia perbuat dan katakan, juga pada apa yang Dia takdirkan dan syari'atkan."[127]

[127] Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim.*

Menjalani peran sebagai generasi sandwich dan beragama Islam tentu kekuatan spiritualitas akan memberikan energi dan ketahanan diri yang baik. Seorang muslim yakin bahwa Allahlah satu-satunya dzat yang memberi rezeki dan satu-satunya dzat yang memberikan pertolongan.

Retno menyampaikan bahwa hubungan dengan Allah menjadi kunci nomor satu sukses kehidupan di dunia dan akhirat. Retno senantiasa menjaga sholat lima waktu, bahkan untuk sholat sunnah seperti tahajjud, dhuha, rowatib, sholat hajat dan sholat taubat tidak pernah ditinggalkan. Dzikir pagi dan petang juga senanatiasa rutin di jaga. Setiap pagi dan siang senantiasa membaca al-qur'an sedangkan sore dan malam digunakan untuk mengajarkan al-qur'an kepada ibu-ibu dan anak-anak yang dating ke rumah.

Retno menyampaikan,

> "Tanpa pertolongan Allah kita nggak bisa apa-apa mas… kalau mau sukses kehidupan dunia dan akhirat, utamakan Allah. Jaga sholat. Jaga hak-hak Allah, in syaa Allah, Allah yang akan mencukupi semua butuh dan hajat kita".

Yanto pun dengan background pesantren juga senantiasa menjaga hubungan dengan Allah melalui sholat, tahajud, puasa sunnah dsb. Beliau menyatakan hal yang sama,

> "sholat itu nomor siji (satu), terus berdoa kepada Allah, Allah yang akan maringi (memberi) kita dan saya itu suka ngaji. Kulo nduwe pedoman. يا دنيا اخدمي من didunyo ladenano wong sing ladeni karo aku (ilmu)opo turutano opo seng dikarepake wong seng gelem ngajeni

> ilmu. semakin berkhikmah dengan ilmu dunia akan ikut. Dimasyarakat juga seperti itu kalau saya tidak mengajar yo saya mengaji. Pokoknya memberikan contoh ke masyarakat yang baik".

Yanto selalu memberikan pengajaran kepada masyarakat agar selalu taat kepada Allah

Sementara itu Sarah, Muhammad dan Aisyah meskipun tidak memiliki background pesantren, nilai-nilai spiritualitas senantiasa dijunjung tinggi. Seperti yang dilakukan Muhammad untuk senantiasa memastikan kehalalan sumber pendapatannya. Muhammad juga sennatiasa berdoa setelah selesai sholat.

Muhammad menyampaikan,

> "jujur saya kurang agamis. Sholat juga tidak mesti jamaah. Tapi in syaa Allah selalu menjaga supaya tidak bolong. Kalau tahajud kadang-kadang saja nggak terlalu rutin. Nilai Islami yang paling kita rasakan itu shodaqoh. Yang diberikan ke keluarga lain diniati memberi untuk shadoqoh, Ketika kita memberi sesuatu ke orang tua entah kenapa suatu saat kita dapat ganti dan sampai sekarang masih kita pegang."

Sarah juga menyampaikan,

> "kekuatan doa kepada Allah lah yang selama ini senantiasa menguatkan aku. Curhatnya kepada Allah. In syaa Allah pasti ada jalan keluar".

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian secara mendalam mengenai Generasi Sandwich Muslim Jawa dalam Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Pemaknaan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Perspektif Islam

   Informan generasi sandwich muslim jawa memaknai diri dalam menjalankan perannya memenuhi kebutuhan ekonomi sebagai bentuk bakti atau *birrul walidain*. Mereka menjalani peran mereka dengan bahagia dan bukan beban. Adapun bantuan ekonomi yang mereka berikan kepada orang tua dan keluarga lain sebagian Informan meniatkan sedekah sedangkan yang lain meniatkan sebagai nafkah.

2. Pemaknaan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi Perspektif Budaya Jawa

   Dalam budaya jawa, berbakti kepada orang tua dikenal dengan istilah *Mikul dhuwur mendhem jero* (mengangkat yang tinggi, mengubur yang dalam). Selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan para generasi sandwich berusaha melaksanakan falsafah *Mikul dhuwur mendhem jero*. Sebagai

bentuk dari menjaga harkat dan martabat oleh anak terhadap orang tua.

3. "Ngalap Berkah" Generasi Sandwich Sandwich Muslim Jawa dalam Peran Mereka

   Informan generasi sandwich muslim jawa selain memaknai peran mereka sebagai bentuk berbakti kepada kedua orang tua juga mencari keberkahan (ngalap berkah) dalam peran mereka. Terbukti semua infroman merasakan keberkahan dari hasil bakti mereka kepada kedua orang tua mereka. Bentuk keberkahan yang dirasakan seperti berkah materi, berkah non materi, berkah keluarga, berkah amal, berkah keturunan, berkah waktu,, berkah ilmu dan berkah lingkungan sosial masyarakat.

4. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Aspek Psikologis

   Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, informan generasi sandwich sepakat jika peran yang dialami saat ini bukanlah sebuah beban. Namun mereka merasa bersyukur dan bangga menjadi seorang generasi sandwich.

5. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Aspek Finansial

   Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan generasi sandwich muslim jawa memiliki dua sumber pendapatan yaitu sumber pekerjaan utama dan sampingan sehingga

mereka dapat meneuhi kebutuhan primer dan sekunder orang yang mereka tanggung. sedangkan kebutuhan tersier tidak menjadi perhatian mereka. Hanya kebutuhan tersier sebagai seorang muslim seperti ibadah haji dan umroh yang berusaha mereka penuhi. Dalam mengelola keuangan mereka dapat mengelola keungan dengan baik dan tidak memiliki hutang. Dari sisi tabungan dan investasi, masing-masing informan memiliki investasi yang berbeda-beda dan tabungan dana darurat dengan besaran yang bervariasi. Untuk pengaman jaminan sosial, mereka mengandalkan program pemerintah seperti BPJS kesehatan atau BPJS Ketenagakerjaan.

6. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Aspek Fisik

   Hasil penelitian menunjukkan informan generasi sandwich dalam kondisi sehat, cukup gizi dan nutrisi, cukup istirahat dan dapat berolahraga minimal sepeakn sekali. Namun secara fisik informan setuju jika menjadi generasi sandwich menguras tenaga terutama pada informan perempuan generasi sandwich. Mereka sudah cukup lelah bekerja tapi juga harus mengurus rumah terutama yang masih tinggal satu atap dengan orang tua.

7. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Aspek Keluarga dan Sosial

Infroman generasi sandwich sepakat mereka mendapatkan dukungan keluarga dan sosial masyarakatnmereka masing-masing sehingga mereka kuat dan bertahan dalam perannya memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan keikhlasan membantu keluarga menjadikan rasa kebanggan terhadap diri sebagai anak dan keluarga.

8. Ketahanan Diri Generasi Sandwich Muslim Jawa Dalam Memenuhi Kebutuhan Ekonomi Aspek Spiritual

   Informan generasi sandwich senantiasa menjaga hubungan mereka dengan Allah serta menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupannya menjadi generasi sandwich. Berbakti kepada orang tua sebagai bentuk ibadah *Birrul walidain* sebagai. Membantu orang tua dan keluarga lain juga dapat mempererat tali silahturahmi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi para Generasi Sandwich

   Dalam melakukan peran sebagai generasi sandwich ini hendaklah mengganggap peran yang dijalankan ini sebagai bentuk bakti kepada orang tua atau *birrul waidain* untuk mendapatkan ridha Allah. Jangan sampai menganggap membantu orang tua sebagai beban tapi anggaplah sebagai anugerah dengan hati

yang ikhas. Karena dengan membantu sesama insyaallah akan mendapatkan ganti yang tidak kita sangka-sangka.

2. Bagi peneliti selanjutnya

   Untuk peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian generasi sandwich ini secara mendalam dan subjek lebih variatif. Menggunakan metode kualitatif yang lebih mendalam dengan pendekatan empiris.

DAFTAR PUSTAKA

A.Md, Nuning Guruh Sri Wulandari. "Implementasi Birul Walidain Pada Pepatah Jawa 'Mikul Dhuwur Mendhem Jero,'" n.d. https://kemahasiswaan.uii.ac.id/implementasi-birul-walidain-pada-pepatah-jawa-mikul-dhuwur-mendhem-jero/.

Achmad, Sri wintala. "Asal-Usul & Sejarah Orang Jawa." Yogyakarta, 2017. https://www.google.com/books?hl=id&lr=&id=VM_BEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=asal+usul+etnis+jawa&ots=20H918hlb5&sig=cYsNqk3CVt-xBDqBoEzobR6sdGA.

Achor, Shawn. *The Happiness Advantage: The Seven Principles of Positive Psychology That Fuel Success and Performance at Work*. 1st ed. New York: Crown Business, 2010.

Agustiani, Hendriati. *Psikologi Perkembangan (Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Konsep Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja)*. II. Bandung: PT Refika Aditama, 2009.

Al-'Asqolani, Al -Hafizh Ibnu Hajar. *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*. Beirut Lebanon: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2002.

Al-Maqdisi, Ibnu Qudamah. *Al Mughni*. Penerbit Dar 'Alam Al-Kutub, n.d.

Al-Munawi, Imam Abdurrouf. *Faidhul Qodir Syarah Al-Jami' Ash-Shoghir*. Kairo: Dar El-Hadith, 2010.

Al-Utsaimin, Muhammad bin Sholih. *Syarh Riyadhis Sholihin*. 3rd ed. Beirut: Darul Kutub Al 'Ilmiyyah, 1424.

Anggakara, Meirza. “Ternyata Segini Rata-Rata Gaji Di Indonesia Menurut BPS,” 2022. https://www.linovhr.com/rata-rata-gaji-di-indonesia/#:~:text=Bulan Februari 2022 lalu%2C Badan,2%2C86 juta per bulan.

Anggorowati, Margaretha Ari. “Beban Generasi ”Sandwich” Dan Peluang Bonus Demografi.” Harian Kompas, 2022. https://www.kompas.id/baca/opini/2022/09/12/beban-generasi-sandwich-dan-peluang-bonus-demografi?status=sukses_login&status_login=login.

Aprianto, Dimas Nur. “23,71 Persen Generasi Sandwich Tinggal Di Jawa Timur Pengaruhi Pasar Asuransi,” n.d. https://www.jawapos.com/berita-sekitar-anda/013167569/2371-persen-generasi-sandwich-tinggal-di-jawa-timur-pengaruhi-pasar-asuransi.

Aprianto, Naerul Edwin Kiky. “Kontruksi Sistem Jaminan Sosial Dalam Perspektif Ekonomi Islam.” *Economica: Jurnal Ekonomi Islam* 8, no. 2 (2017): 237–62. https://doi.org/10.21580/economica.2017.8.2.1334.

Arif, M. Nur Riyanto Al, and Euis Amalia. *Teori Mikro Ekonomi: Suatu Perbandingan Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2010.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Cetakan 12. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

As-Sajistani, Abu Daud Sulaiman bin Al-Asy’ats. *Sunan Abi Daud*.

Penerbit Darus Salam, 1430.

As-Syatibi, Abu Ishaq. *Al-Muawaffaqat Fi Usul Al Ahkam*. Beirut Lebanon: Dar al-Fikr, 1341.

Astuti. "Anak Mbarep Dalam Struktur Keluarga Jawa (Studi Kasus Di Desa Ngrukem Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo)." INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO, 2020.

Az-Zuhaili, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa Adillatuhu*. Juz 10. Suriah: Dar al-Fikr bi Damsyiq, 2002.

Badan Pusat Statistik. "Angka Harapan Hidup (AHH) Menurut Provinsi Dan Jenis Kelamin (Tahun), 2020-2022," 2022. https://www.bps.go.id/.

———. "Angka Kelahiran Total / Total Fertility Rate (TFR) Menurut Provinsi, 1971-2020," 2020. https://www.bps.go.id/.

———. "Data BPS Tenaga Kerja," 2022. https://www.bps.go.id/.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. "Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2024," 2024.

Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. "Provinsi Jawa Timur Dalam Angka 2024," n.d.

Bouhnik, Dan, and Yahel Giat. "The Sandwich Generation in Israel—Information Needs and Benefit Awareness." *Sociology Mind* 04, no. 03 (2014): 242–57. https://doi.org/10.4236/sm.2014.43025.

Breslau, Joshua, Grant N. Marshall, Harold A. Pincus, and Ryan A. Brown. "Are Mental Disorders More Common in Urban than Rural Areas of the United States?" *Journal of Psychiatric Research* 56,

no. 1 (2014): 50–55. https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2014.05.004.

Bukhari, Muhammad bin Ismail Al. *Shahih Bukhari*. Cetakan Pe. Dar Turuq An Najah, 1422.

Burke, Ronald J. *The Sandwich Generation: Individual, Family, Organizational and Societal Challenges and Opportunities*. *The Sandwich Generation: Caring for Oneself and Others at Home and at Work*, 2017. https://doi.org/10.4337/9781785364969.00007.

Caspersen, C J, K E Powell, and G M Christenson. "Physical Activity, Exercise, and Physical Fitness: Definitions and Distinctions for Health-Related Research." *Public Health Reports* 100, no. 2 (1985): 26–31. https://doi.org/10.1093/nq/s9-IX.228.365-f.

Chisholm, June F. "The Sandwich Generation." *Journal of Sosial Distress and the Homeless*. Vol. 8, 1999.

Daring, KBBI. "Tanggung Jawab." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2016. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tanggung jawab.

Evans, Kiah Lee. "The Experience of Role Balance among Australian Working Women with Multigenerational Caring Responsibilities." Edith Cowan University, 2016. https://doi.org/10.1057/978-1-349-96053-8_427.

Fauzia, Ika Yunia, and Abdul Kadir Riyadi. *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Al-Syari'ah*. Jakarta: Kencana

Prenadamedia Group, 2014.

Ferrante, Stephen, and Leaanne Derigne. "The Sandwich Generation: A Review of the Literature." *Florida Public Health Review*. Vol. 9, 2012.

Furqon, Imahda Khoiri. "Teori Konsumsi Dalam Islam." *Adzkiya : Jurnal Hukum Dan Ekonomi Syariah* 6, no. 1 (2018): 1–18. https://doi.org/10.32332/adzkiya.v6i1.1169.

Grasia, RSJ. "Urip Iku Urup 'Hidup Itu Nyala,'" n.d. https://grhasia.jogjaprov.go.id/berita/45/urip-iku-urup-"hidup-itu-nyala".html.

Gross, James J. "The Emerging Field of Emotion Regulation: An Integrative Review." *Review of General Psychology* 2, no. 3 (1998): 271–99. https://doi.org/10.1037/1089-2680.2.3.271.

Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Edited by Suryani. Edisi I. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.

Harun, Ilham. "Fenomena Sandwich Generation Dalam Perspektif Fikih Birrul Walidain." UIN Maulana Malik Ibrahim, 2024. https://doi.org/10.4135/9781412963930.n483.

HS, Husna Hayati, and Otong Karyono. "Eksistensi Anak Generasi Sandwich Menurut Pandangan Islam." *An-Nisa* 17, no. 1 (2024): 41–50. https://doi.org/10.30863/an.v17i1.6731.

Ibnu Katsir. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut Lebanon: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.

Ichwan, Mohammad Nor. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Semarang:

Walisongo Press, 2009.

Jalali, Samireh, and Claes Wohlin. "Systematic Literature Studies," 2012, 29. https://doi.org/10.1145/2372251.2372257.

Jazari, Abu Bakar Jabir Al. *Pola Hidup Muslim (Minhajul Muslim Muamalah)*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.

Jurgens, Manon, and Ira Helsloot. "The Effect of Sosial Media on the Dynamics of (Self) Resilience during Disasters: A Literature Review." *Journal of Contingencies and Crisis Management* 26, no. 1 (2018): 79–88. https://doi.org/10.1111/1468-5973.12212.

Karim, Adiwarman Azwar. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. II. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2004.

Keliat, Budi Anna. *Gangguan Konsep Diri*. 2nd ed. Jakarta: EGC, 1994.

Khaldun, Ibn. *Al-Muqaddimah*. Beirut Lebanon: Al- Muassasah Al Wataniyyah, 1983.

Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia, 1980.

Kubota, Engine, Anis Nur Faizah MS, Sandya Mahendra, Agusti Prayoga, and Ulfah Dwi Rahmawati. "Millennials and the Sandwich Generation: The Challenge of Adapting Self-Identity Across Time." *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences* 3 (2022): 25–31. https://doi.org/10.30595/pspfs.v3i.260.

Kurniawan, Nabil Rasheed. "Analisis Terhadap Fenomena Generasi Sandwich Menurut Perspektif Islam." *Al Fatawa: Jurnal Hukum Islam Dan Pranata Sosial* 01, no. 01 (2024).

Larson, John Lauritz. "An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations." *Journal of the Early Republic* 35, no. 1 (2015): 1–23. https://doi.org/10.1353/jer.2015.0003.

Maghfiroh, Anik. "Konsep Mikul Duwur Mendem Jero Versi Prof. Sugeng," n.d. https://www.uingusdur.ac.id/info/konsep-mikul-duwur-mendem-jero-versi-prof-sugeng.

Mahmud, Ali Abdul Halim. *Fikih Responsibilitas Tanggung Jawab Seorang Muslim Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.

Mannan, Muhammad Abdul, and M. Nastangin. *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Edited by H.M Sonhadji. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yata, 1997.

Mansur, Mansur. "Preferensi Konsumsi Keluarga Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Di Kelurahan Wates, Ngaliyan Kota Semarang)." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, no. 2 (2018): 409–30. https://doi.org/10.18326/infsl3.v11i2.409-430.

Melsinta Dapang, Martha Caroline Agatha Hasibuan2 Zahwa Syafira3. "Studi Literatur Perbandingan Kemampuan Generasi Sandwich Dengan Generasi Non-Sandwich Terhadap Perilaku Pengelolaan Finansial" 1 (2023): 22–31.

Miller, Dorothy A. "The 'Sandwich' Generation: Adult Children of the Aging." *Sosial Work (United States)* 26, no. 5 (1981): 419–23. https://doi.org/10.1093/sw/26.5.419.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*.

Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

Murtadho, Ali. "Strategi Pembangunan Ekonomi Yang Islami." *Economica* VII, no. 2 (2016): 1–22.

Nasution, S. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Edisi 1. Bandung: Tarsito, 1988.

Nawawi, Imam. *Al Minhaj Syarh Shahih Muslim*. 2nd ed. Beirut: Dar Ihya' At Turots Al 'Arobi, 1329.

———. *Syarah Shahih Muslim*. Jakarta: Darus Sunnah, n.d.

Neal, Margaret B., Nancy J. Chapman, Berit Ingersoll-Dayton, and Arthur C. Emlen. "Employer Responses to Employees' Dependent-Care Responsibilities: Policies and Benefits." *Family Caregiver Applications Series* 3 (1993). https://doi.org/https://doi.org/10.4135/9781483326160.

Noor, Shaista, and Filzah Md Isa. "Malaysian Sandwich Generation Issues and Challenges in Elderly Parents Care." *International and Multidisciplinary Journal of Sosial Sciences* 9, no. 3 (2020): 289–312. https://doi.org/10.17583/rimcis.2020.5277.

Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. *Cakra Books*. Solo, 2014. http://e-journal.usd.ac.id/index.php/LLT%0Ahttp://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/11345/10753%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.758%0Awww.iosrjournals.org.

Nugroho, Ki Sigit Sapto. "Mendhem Jero Nilai-Nilai Prinsip Hidup Orang Jawa," 2021, 96.

Okello, Wilson Kwamogi. "From Self-Authorship to Self-Definition: Remapping Theoretical Assumptions through Black Feminism." *Journal of College Student Development* 59, no. 5 (2018): 528–44. https://doi.org/10.1353/csd.2018.0051.

Pargament, Kenneth. I. *The Psychology of Religion and Coping: Theory, Research, Practice*. New York: The Guilford Press, 1997.

Prasetya, Darmawan. "Caught in the Middle: Unravelling Motive and Practice of Elderly Care among Sandwich Generation in Indonesia." *Library Journal*. Lund University, 2021.

Psikologi, Tim Penulis Ikatan, and Perkembangan Indonesia. *Dinamika Karier Dan Pernikahan Pada Perkembangan Masa Dewasa*. *Disertasi*, 2022.

Putri, Dwiandana Arya, and Nyoman Djinar Setiawina. "Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga." *EP-Unud* 2, no. 4 (2013): 173–80. https://media.neliti.com/media/publications/44604-ID-pengaruh-umur-pendidikan-pekerjaan-terhadap-pendapatan-rumah-tangga-miskin-di-de.pdf.

Reivich, K., and A. Shatté. *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*. Broadway Books, 2002.

Ridha, Akram. *Kiat Bebas Dari Utang: Mengatur Keungan Keluarga*. Jakarta: Penerbit Amzah, 2007.

Riley, Lesley D., and Christopher Pokey Bowen. "The Sandwich Generation: Challenges and Coping Strategies of Multigenerational

Families." *The Family Journal* 13, no. 1 (2005): 52–58. https://doi.org/10.1177/1066480704270099.

Ruslan. "Makna Keberkahan Al-Qur'an (Analisis Terhadap QS. Ṣād/38:29)." *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 1–16. https://doi.org/10.35673/ajdsk.v5i1.566.

Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. *Pustaka Ramadhan*. Vol. 1. Bandung, 2017. https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf.

Schumacher, Lisa a P, Richard MacNeil, Kenneth Mobily, Michael Teague, and Howard Butcher. "The Leisure Journey for Sandwich Generation Caregivers." *Therapeutic Recreation Journal* 46 (2012): 42–59. http://search.proquest.com.proxy1.ncu.edu/docview/1014184864?accountid=28180.

Septrilia, Melanda, Azizah Husin, Pascasarjana Kependudukan, Universitas Sriwijaya, and Sumatera Selatan. "Analisis Ketahanan Ekonomi Keluarga Pada Pelaku Pernikahan Usia Dini Di Desa Pengaringan Pagaralam Sumatera Selatan" 7 (2024): 31–47.

Setyaningrum, Puspasari. "Mengenal Suku Jawa,Dari Asal-Usul Hingga Tradisi." Kompas.com, n.d. https://yogyakarta.kompas.com/read/2022/08/27/103121178/mengenal-suku-jawa-dari-asal-usul-hingga-tradisi.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an*. I. Tanggerang: Lentera Hati, 2017.

Sinaiah, Sathiya, and Usman N. Sonfada. "Māslōviṉ Camūka Marrum

Poruḷātāra Pātukāpput Tēvai Nōkkil Malēciyat Tamiḻ Ciṟukataikaḷ [Maslow's Theory Of Sosial Needs And Economic Safety Needs In Malaysian Tamil Short Stories]." *Muallim Journal of Sosial Sciences and Humanities* 5, no. 3 (2021): 116–25.

Soewadji, Jusuf. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012.

Steiner, Allison. "The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their The Lived Experiences of Sandwich Generation Women and Their Health Behaviours Health Behaviours." Wilfrid Laurier University, 2015. https://scholars.wlu.ca/etd.

Suliswati, Yenny Sianturi, Sumijatun, Tjie Anita, and Jeremia Maruhawa. *Konsep Dasar Keperawatan Jiwa*. Jakarta: EGC, 2005.

Tuasikal, Muhammad Abduh. "Mengambil Harta Anak Tanpa Izin." Rumaysho.com, 2016. https://rumaysho.com/14672-mengambil-harta-anak-tanpa-izin.html.

Vejbhumi, Orathai. "Parental Caregiving Among The Sandwich Generation In Bangkok Metropolitan Area." National Institute of Development Administration, 2009.

YAVUZ, Kudret. "Psychological Resilience in Children and Adolescents: The Power of Self-Recovery." *Psikiyatride Güncel Yaklaşımlar* 15, no. 1 (2023): 112–31. https://doi.org/10.18863/pgy.1054060.

Young, Samantha Marie. "Investigation of Sandwich Generation Caregiver Perceptions and Factors of Caregiving Strain," 2017, 62.

Yuliana, Sri. "Comparison of Child Health between Sandwich Generation

and Non-Sandwich Generation." *Populasi* 29, no. 1 (2021): 33. https://doi.org/10.22146/jp.67199.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Inisial_____

PERNYATAAN PERSETUJUAN SUBJEK PENELITIAN

PENELITIAN UNTUK TESIS DENGAN JUDUL: GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)

Peneliti Utama: Umair Abdullah Kholilurrahman

Pembimbing: Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag. & Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., MA.

Terima kasih karena Anda telah bersedia berpartisipasi dalam studi penelitian tentang GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi). Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana mereka memaknai diri mereka dengan peran yang mereka jalani. Serta mengetahui bagaimana mereka bertahan dalam memenuhi berbagai macam kebutuhan ekonomi mereka dan pihak-pihak yang mereka tanggung.

Peneliti utama, Umair Abdullah Kholilurrahman, adalah seorang mahasiswa pascasarjana prodi ekonomi syariah di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dan sedang melakukan penelitian ini untuk tesisnya. Pembimbing penelitian ini adalah Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., MA.

INFORMASI

Penelitian ini akan meneliti secara emik generasi sandwich muslim jawa tentang pemaknaan diri mereka dan ketahanan diri mereka dalam memenuhi kebutuhan ekonomi. Penelitian kualitatif ini mengambil lima subjek generasi sandwich beragama muslim yang tinggal di jawa. Dasar pengambilan lima subjek oleh peneliti adalah peneliti melihat data lima pekerjaan terbanyak penduduk Indonesia versi data Badan Pusat Statistik. Kriteria yang peneliti tetapkan adalah: (1) Laki-laki atau wanita yang berperan sebagai generasi sandwich (2) Beragama Islam (3) Suku Jawa atau tinggal di Jawa (4) Subjek bersedia diwawancara secara mendalam, diobservasi dalam kurun waktu tertentu dan digali informasinya secara mendetail.

Pertama, peserta akan membaca dan menandatangani formulir persetujuan, kemudian mengisi kuesioner profil latar belakang, yang akan memakan waktu sekitar 20 menit. Wawancara satu lawan satu akan berlangsung berikutnya dan akan berdurasi 60 hingga 120 menit. Semua wawancara akan direkam audio dan kemudian diketik kata demi kata oleh peneliti. Para peserta akan diizinkan untuk menambah, menghapus atau mengubah informasi pada transkrip wawancara mereka setelah wawancara melalui pemeriksaan anggota. Proses ini memungkinkan peserta untuk meninjau kontribusi mereka terhadap penelitian untuk akurasi dan membuat perubahan jika perlu. Selain wawancara peserta juga harus bersedia diobservasi dan didalami selama proses penelitian.

RISIKO

Risiko pertama adalah peserta subjek penelitian akan diminta untuk berpartisipasi dalam wawancara yang akan memakan waktu sekitar 60 hingga 120 menit. Dan bahkan mungkin wawancara lanjutan jika dirasa ada data yang masih perlu didalami dan digali dari para peserta. Selama proses wawancara akan ada waktu untuk bergerak dan beristirahat jika peserta ingin melakukannya. Semua informasi akan dilindungi dengan kata sandi dan nama samaran akan digunakan untuk melindungi identitas setiap peserta. Peneliti akan memberi peserta waktu untuk menanggapi setiap pertanyaan dan memungkinkan

Inisial_____

peserta untuk mengakhiri wawancara kapan saja atau menahan diri untuk tidak menjawab pertanyaan apa pun yang membuat mereka merasa tidak nyaman.

Risiko kedua adalah peserta akan diobservasi tempat tinggalnya, tempat kerja atau usahanya, dan pihak-pihak yang terkait dengan dirinya untuk mendukung data penelitian secara mendalam dan akurat.

MANFAAT

Penelitian ini akan mengeksplorasi peran mereka sebagai generasi sandwich muslim jawa bagaimana mereka memaknai diri mereka serta bagaimana mereka survive dan bertahan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan ekonomi mereka dan pihak yang mereka tanggung. Peserta

subjek penelitian mendapat manfaat kebaikan karena telah berbagi pengalaman dan ilmu yang sangat berguna sebagai sumbangsih ilmu pengetahuan.

Hasil apapun dari penelitian ini, diharapkan akan melahirkan teori atau konsep baru dalam ilmu pengetahuan terkait dengan generasi sandwich. hasil penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat ilmu dan masukan-masukan serta penyemangat bagi para generasi sandwich yang ada di Indonesia dan dunia secara umum. Pembuat kebijakan juga dapat menerapkan hasil penelitian ini pada kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan generasi sandwich.

KERAHASIAAN

Nama peserta dan alamat domisili tinggal akan disamarkan. Semua data elektronik hasil wawancara berupa identitas seperti nama orang dan tempat, data-data yang bersifat rahasia akan dihapus dari transkrip setelah penelitian dilakukan dan dinyatakan selesai oleh pihak kampus.

KOMPENSASI

Peserta penelitian akan mendapatkan bingkisan kenang-kenangan dari peneliti. Serta akan diberikan hasil penelitian ini apabila telah selesai dipublikasi.

KONTAK

Jika Anda memiliki pertanyaan kapan saja tentang penelitian atau prosedur, (atau Anda mengalami efek negatif yang merugikan sebagai akibat dari berpartisipasi dalam penelitian ini) Anda dapat menghubungi peneliti, Umair Abdullah Kholilurrahman, di ak1umair@gmail.com.

Proyek ini telah ditinjau dan disetujui oleh pembimbing tesis. Jika Anda merasa Anda belum diperlakukan sesuai dengan deskripsi dalam formulir ini, atau hak-hak Anda sebagai peserta dalam penelitian ini telah dilanggar selama proyek ini, Anda dapat menghubungi Prof. Dr. H. Musahadi, M.Ag. dan Dr. H. Ahmad Furqon, Lc., MA. Selaku pembimbing peneliti.

PARTISIPASI

Partisipasi Anda dalam studi ini bersifat sukarela. Anda dapat menolak untuk berpartisipasi tanpa penalti. Jika Anda memutuskan untuk berpartisipasi, Anda dapat menarik diri dari studi kapan saja tanpa penalti dan tanpa kehilangan manfaat yang menjadi hak Anda. Jika Anda menarik diri dari studi, setiap upaya akan dilakukan untuk menghapus data Anda dari studi, dan menghancurkannya. Anda memiliki hak untuk menghilangkan pertanyaan/prosedur apa pun yang Anda pilih.

Inisial_____

UMPAN BALIK DAN PUBLIKASI

Hasil dari penelitian ini akan dipresentasikan dalam presentasi poster dan pembelaan tesis presentasi. Peneliti juga akan menyerahkan hasilnya ke jurnal untuk dipublikasikan. Peserta akan diberi kesempatan untuk menerima ringkasan eksekutif penelitian dari peneliti.

PERSETUJUAN

Saya telah membaca dan memahami informasi di atas. Saya telah menerima salinan formulir ini. Saya setuju untuk berpartisipasi dalam studi ini.

Tanda Tangan Peserta _____

Tanggal _____

Tanda Tangan Peneliti _____

Tanggal_____

Saya setuju untuk direkam selama wawancara tatap muka.

Tanda Tangan Peserta _____

Tanggal _____

Tanda Tangan Peneliti _____

Tanggal_____

Saya setuju untuk menggunakan kutipan langsung dalam presentasi / makalah yang dihasilkan dari penelitian ini.

Tanda Tangan Peserta _____

Tanggal _____

Tanda Tangan Peneliti _____

Tanggal _____

Lampiran 2

GENERASI SANDWICH MUSLIM JAWA (Studi Pemaknaan Diri dan Ketahanan Diri dalam Pemenuhan Kebutuhan Ekonomi)

Kuisioner Profil Latar Belakang Subjek

Nama : _____

Usia : _____

Jenis kelamin : _____

Alamat : _____

Pendidikan terakhir : _____

Status pernikahan : _____

Jumlah Anak : _____

Menanggung : _____

Pekerjaan : _____

Status Pekerjaan : _____

(Tetap/Kontrak/Milik sendiri/orang)

Penghasilan per bulan : _____

Pengeluaran per bulan : _____

Tempat tinggal : _____

(Rumah/kos/apartemen)

Status Tempat tinggal : _____

Luas tanah&bangunan : _____

Keamanan lingkungan : _____

Alat transportasi : -

_____(Merek&tahun produksi)

Alat komunikasi : -

_____(Merek&tahun beli)

Sumber air minum :_____ Biaya perbulan:

_____

Sumber air rumah :_____ Biaya perbulan:

_____

Daya listrik rumah :_____ Biaya perbulan:

_____

Makan pokok : _____

(Jumlah makan dalam sehari)

Protein hewani/nabati : _____

(Protein yang dikonsumsi per hari)

Buah : _____

(Konsumsi buah dalam sepekan)

Pembelian pakaian : _____ (Beli pakaian keluarga dalam setahun)

Asuransi yang dimiliki : _____

Dana darurat : _____

(Berapa kali lipat pengeluaran bulanan)

Hiburan/liburan : _____

(Jumlah liburan/hiburan per tahun)

Umroh/haji : _____

(Tabungan/daftar umroh/haji)

Dana pendidikan anak : _____

(Kelancaran SPP/uang masuk sekolah)

Pendidikan anak : _____

(Bersekolah/putus sekolah)

Organisasi : _____

*organisasi kemasyarkatan/lembaga/perusahaan yang diikuti

Lampiran 3

PANDUAN WAWANCARA

Panduan ini disusun oleh peneliti untuk memudahkan proses wawancara dan observasi. Butir-butir pertanyaan yang ada dapat disesuaikan dan berkembang selama proses wawancara dan pencarian data berlangsung.

1. Tolong ceritakan tentang diri Anda
    - Pendidikan
    - Kehidupan kerja/karier
    - Dibesarkan
    - Gaya hidup
2. Sekarang mari kita bicara tentang keluarga Anda.
    - Partner? (pekerjaan, hubungan, kesehatan)
    - Anak? (kegiatan di luar sekolah, pendidikan, kondisi kesehatan)
    - Orang yang ditanggung
3. Mari berbicara tentang generasi sandwich
    - Bisakah Anda mendefinisikan apa itu generasi sandwich?
    - Bisakah Anda menceritakan peran Anda sebagai generasi sandwich?
    - Bantuan apa saja yang Anda berikan kepada mereka (ekonomi, perawatan, dll)
    - Faktor apa yang menjadikan Anda menjadi generasi sandwich?

- Bagaimana dampak yang Anda rasakan sebagai generasi sandwich?
    - Dampak finansial,
    - Dampak psikologis dan kesejahteraan emosional,
    - Dampak pekerjaan dan karir

4. Mari berbicara tentang tanggung jawab dan keluarga
    - Apa pendapat Anda tentang tanggung jawab?
    - Apa pendapat dan pandangan Anda tentang keluarga?
    - Apa arti mereka bagi kehidupan Anda?
    - Bagaimana tanggung jawab Anda terhadap keluarga?
5. Mari berbicara tentang nafkah
    - Apa itu nafkah menurut Anda?
    - Siapa saja yang wajib Anda beri nafkah?
    - Bagaimana nafkah dengan pihak yang Anda tanggung?
6. Mari berbicara tentang konsumsi
    - Apa pendapat Anda tentang konsumsi?
    - Dalam Islam, apakah konsumsi itu berbeda? Jika berbeda, ap aitu?
    - Adakah aturan-aturan khusus terkait dengan konsumsi dalam Islam?
    - Jika dalam konsumsi Islam ada variabel zakat, infaq dan sedekah, apakah selama ini bantuan yang anda berikan kepada pihak yang Anda tanggung masuk kedalam variabel

7. Mari berbicara tentang pemaknaan diri
    - Bagaimana Anda mendefinisakan dan menggambarkan diri Anda?
    - Apa nilai-nilai atau prinsip yang senantiasa Anda pegang erat?
    - Bagaimana nilai-nilai Islam berpengaruh terhadap diri Anda?
    - Bagaimana Anda melihat dan memaknai diri Anda sebagai seorang generasi sandwich?
    - Apakah diri Anda merasa bahwa ini adalah sebuah beban atau Anda memiliki pandangan lain?
    - Apakah peran yang Anda jalani membuat diri Anda bahagia atau sedih dan emosional?
    - Apakah diri Anda merasa sedih atau bahagia tatkala harus mengorbankan kepentingan diri sendiri untuk kepentingan orang lain?
    - Bagaimana keluarga, memandang dan menilai diri Anda?
    - Bagaimana masyarakat memandang dan menilai diri Anda?
    - Apakah peran generasi sandwich banyak mengubah diri dan perilaku Anda?
    - Apa tujuan diri Anda kedepannya dengan peran yang Anda jalani?
    - Apa cita-cita dan harapan untuk diri Anda?

8. Mari berbicara tentang ketahanan diri
    - Menurut Anda, apa itu ketahanan diri? Dan bagaimana diri Anda bisa bertahan dengan berbagai macam peran yang Anda jalani?
    - Bagaimana Anda beradaptasi dengan peran yang dijalani?
    - Bagaimana Anda mengatasi tantangan-tantangan yang Anda hadapi sebagai generasi sandwich?
    - Ketika Anda emosi, apa yang Anda lakukan? Bagaimana Anda menenangkan dan mengontrol diri?
    - Ketika Anda berada dibawah tekanan, bagaimana Anda mengatasinya sehingga tetap rasional dalam bertindak dan bijak?
    - Apakah Anda optimis dengan diri Anda dan segala peran dan tanggung jawab yang Anda jalani?
    - Ketika Anda berhadapan dengan suatu permasalahan, apakah Anda langsung bereaksi atau berfikir dan menganalisisnya terlebih dahulu?
    - Apakah peran generasi sandwich membuat Anda lebih berempati?
    - Apakah Anda yakin bahwa Anda akan sukses menjalani peran sebagai generasi sandwich?
    - Apakah peran generasi sandwich menjadikan beban atau justru memotivasi untuk bisa lebih sukses dan berhasil?

- Apakah dukungan keluarga dan sosial membuat Anda bertahan dan kuat menjalani peran ini? Adakah dukungan dari mereka?

9. Mari berbicara tentang pemenuhan kebutuhan ekonomi
    - Menurut anda apa itu kebutuhan ekonomi?
    - Kebutuhan apa saja yang Anda butuhkan dalam hidup ini?
    - Untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, Anda harus memiliki penghasilan. Dari mana sumber penghasilan Anda?
    - Apakah sumber penghasilan tersebut sudah mencukupi kebutuhan Anda dan peran generasi sandwich yang Anda jalani?
    - Jika belum, apakah ada ikhtiar-ikhtiar lain yang Anda atau pasangan lakukan untuk mencukupi kebutuhan-kebutuhan itu?
    - Apakah kebutuhan ekonomi Anda sudah tercukupi?
        - Kebutuhan primer
        - Kebutuhan sekunder
        - Kebutuhan tersier
    - Apakah faktor-faktor berikut berpengaruh kepada penghasilan serta kebutuhan ekonomi Anda?

- Lingkungan (apakah lingkungan berpengaruh terhadap kesempatan kerja, pendapatan dan biaya hidup Anda?)
- Adat istiadat dan budaya (apakah adat istiadat dan budaya di lingkungan Anda memengaruhi pandangan terhadap pekerjaan atau pilihan karier? Dan apaka adat istiadat setempat berpengaruh terhadap pengeluaran Anda?)
- Agama (apakah ajaran agama berpengaruh kepada etos kerja, keputusan pengeluaran kebutuhan, dan yang sejenisnya?)
- Usia (Bagaimana usia Anda mempengaruhi pilihan pekerjaan atau kesempatan penghasilan? Apakah ada perbedaan dalam kebutuhan ekonomi Anda pada tahap usia tertentu?)
- Jenis kelamin (Bagaimana jenis kelamin Anda mempengaruhi akses terhadap peluang karier atau gaji yang setara? Apakah ada perbedaan dalam kebutuhan ekonomi antara jenis kelamin?)
- Pendidikan (Bagaimana tingkat pendidikan Anda memengaruhi kesempatan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik atau penghasilan yang lebih tinggi? Apakah pendidikan Anda

mempengaruhi pemahaman tentang manajemen keuangan atau investasi?)

- Profesi/pekerjaan (Bagaimana profesi atau pekerjaan Anda mempengaruhi tingkat penghasilan dan stabilitas ekonomi? Apakah ada tantangan tertentu dalam pekerjaan Anda yang mempengaruhi kebutuhan ekonomi?)
- Status sosial (Bagaimana status sosial Anda memengaruhi akses terhadap sumber daya ekonomi atau kesempatan bisnis? Apakah status sosial Anda mempengaruhi pola konsumsi atau gaya hidup?)
- Peran (Bagaimana peran Anda sebagai anggota keluarga atau anggota masyarakat mempengaruhi kebutuhan ekonomi Anda? Apakah peran Anda sebagai generasi sandwich mempengaruhi pola pengeluaran atau prioritas keuangan?)

DATA RIWAYAT HIDUP

Nama	: Umair Abdullah Kholilurrahman
Tempat Tanggal Lahir	: Semarang, 23 September 1996
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Agama	: Islam
Alamat	: Jl. Batik Tengah 482, Rejomulyo, Semarang Timur, Kota Semarang
Email	: ak1umair@gmail.com
Riwayat Pendidikan	:

1. Madrasah Salafiyah Ula/SD Pondok Pesantren Al Ukhuwah, Sukoharjo lulus tahun 2008
2. Madrasah Salafiyah Wustho/SMP Pondok Pesantren Al Ukhuwah, Sukoharjo lulus tahun 2011
3. I'dad Lughowi Al Irsyad, Tengaran lulus tahun 2012 dengan predikat mumtaz
4. Madrasah Aliyah/MA Al Irsyad, Tengaran lulus tahun 2015
5. I'dad Muallimin Al Irsyad, Tengaran lulus tahun 2015 dengan predikat mumtaz
6. S1 UIN Walisongo Semarang jurusan Ekonomi Islam
7. S2 UIN Walisongo Semarang jurusan Ekonomi Syariah

Pengalaman:

1. Seksi Kesehatan dan Kebersihan OSIS SMP tahun 2009-2010
2. Seksi Bahasa OSIS MA tahun 2013-2014
3. Buruh tas di CV. Zufa tahun 2014
4. Musyrif MA Al Irsyad, Tengaran tahun 2015-2016
5. Musyrif dan pengajar tahfidz De Muttaqin Islamic Boarding School, Yogyakarta tahun 2016
6. Musyrif dan pengajar tahfidz Al Binaa Islamic Boarding School, Bekasi tahun 2017
7. Guru tidak tetap SMP Al Irsyad Semarang tahun 2017-2021
8. Pengelola Rumah Quran AF Rachmat tahun 2017-2021
9. Owner An Najah nasi kebuli dan catering
10. Guru tidak tetap SDIT Bina Insani Semarang 2022-2023
11. Operational Support Pertamina PDC 2024-Sekarang